CAHAYA ILMU
dalam Perspektif Islam

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ adalah *Iqra'* (bacalah), yang menandakan bahwa ilmu merupakan dasar bagi kemajuan individu maupun peradaban. Ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kemudahan hidup, tetapi juga merupakan jalan menuju kedekatan kepada Allah ﷻ. Dengan ilmu, manusia dapat memahami hakikat kehidupan, mengenali tanda-tanda kebesaran-Nya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk menggali lebih dalam konsep ilmu dalam perspektif Islam. Kami berusaha menguraikan bagaimana ilmu dipandang dalam Al-Qur'an dan Hadis, peran ilmu dalam sejarah peradaban Islam, serta bagaimana seorang Muslim seharusnya menuntut dan mengamalkan ilmu dengan penuh tanggung jawab. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa ilmu bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi yang sangat besar.

Semoga bermanfaat. Amin.***

YDF
Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI

ISBN

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd. Cahaya Ilmu dalam Perspektif Islam

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

CAHAYA ILMU
dalam Perspektif Islam

YDF
Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

Cahaya Ilmu
dalam Perspektif Islam

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Cahaya Ilmu
dalam Perspektif Islam

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto Indonesia

CAHAYA ILMU DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Penulis:
Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Desain Cover : *Tony's Comp. Group*
Percetakan : Syariah Offset Mojokerto
Lay-out : *Tony's Comp. Group*

Cetakan Pertama, Juli 2025
ISBN: ……

Diterbitkan oleh:
YAYASAN DARUL FALAH
Jl. Hasanuddin 54 Mojosari 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia
Email : penerbitstiedarulfalahmojokerto@gmail.com
Website: www.penerbit.stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
ALL RIGHTS RESERVED
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronis, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

MAHMUD,
Cahaya Ilmu dalam Perspektif Islam, Mahmud.
- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, Juli 2025
x + 212 hlm; 15 cm x 21 cm
ISBN.....

1. Sosial Keagamaan I. Judul II. Perpustakaan Nasional

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahirabbil 'Alamin, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah menganugerahkan ilmu sebagai cahaya yang menerangi kehidupan manusia. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, sang pendidik agung yang membawa risalah ilmu bagi umatnya.

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dalam Islam. Ayat pertama yang diwahyukan kepada Rasulullah ﷺ adalah *Iqra'* (bacalah), yang menandakan bahwa ilmu merupakan dasar bagi kemajuan individu maupun peradaban. Ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh kemudahan hidup, tetapi juga merupakan jalan menuju kedekatan kepada Allah ﷻ. Dengan ilmu, manusia dapat memahami hakikat kehidupan, mengenali tanda-tanda kebesaran-Nya, dan menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk menggali lebih dalam konsep ilmu dalam perspektif Islam. Kami berusaha menguraikan bagaimana ilmu dipandang dalam Al-Qur'an dan Hadis, peran ilmu dalam sejarah peradaban Islam, serta bagaimana seorang Muslim seharusnya menuntut dan mengamalkan ilmu dengan penuh tanggung jawab. Melalui pembahasan ini, diharapkan pembaca dapat memahami bahwa ilmu bukan hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki dimensi ukhrawi yang sangat besar.

Penulisan buku ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Terutama para rekan dosen dan mahasiswa di IAI Uluwiyah Mojokerto serta di STIE Darul Falah Mojokerto. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak

yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pembelajar, pendidik, dan siapa saja yang ingin memahami pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Kami sadar bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca sangat kami harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga Allah ﷻ senantiasa membimbing langkah kita dalam mencari ilmu yang bermanfaat dan menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir pahalanya hingga akhirat kelak. Selamat membaca dan semoga kita semua senantiasa diberikan taufik dan hidayah-Nya. Kepada-Mu kami mengabdi dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*

Mojokerto, April 2025
Syawwal 1446

Mahmud

DAFTAR ISI

JUDUL i
PRAKATA..... v
DAFTAR ISI vii

BAB 1: PENDAHULUAN
A. Pengertian Ilmu dalam Islam..... 2
B. Urgensi Ilmu dalam Kehidupan Seorang Muslim..... 4
C. Tujuan Penulisan Buku..... 8

BAB 2: ILMU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS
A. Dalil Al-Qur'an Tentang Keutamaan Ilmu 12
B. Hadis Nabi Tentang Menuntut Ilmu 14
C. Makna "Iqra'" Sebagai Perintah Pertama dalam Islam ... 17

BAB 3: KEUTAMAAN ILMU DALAM ISLAM
A. Ilmu Sebagai Cahaya dan Petunjuk Hidup 21
B. Hubungan Antara Ilmu dan Iman 29
C. Ilmu Sebagai Jalan Menuju Ketakwaan..... 34

BAB 4: SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU DALAM PERADABAN ISLAM
A. Peran Ilmu dalam Membangun Peradaban Islam..... 40
B. Sejarah: Ilmu sebagai Pilar Kejayaan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah 46
C. Ulama dan Cendekiawan Muslim dalam Sejarah..... 48

1. Ibnu Sina (Kedokteran) 48
2. Al-Farabi (Filsafat) 50
3. Al-Khawarizmi (Matematika) 52
4. Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Maliki, Imam Ahmad Ibn Hambal (Ilmu Fiqih) 54

D. Bagaimana Islam Mendorong Kemajuan Ilmu di Dunia Barat 61

BAB 5: FILSAFAT ILMU DALAM ISLAM

A. Konsep Epistemologi Islam 66
B. Sumber Ilmu dalam Islam: Wahyu dan Akal 70
C. Perbedaan antara Ilmu Naqli (Agama) dan Ilmu Aqli (Rasional) 73

BAB 6: ETIKA MENUNTUT DAN MENYEBARKAN ILMU

A. Adab Menuntut Ilmu Menurut Islam 77
B. Peran Guru dan Murid dalam Proses Keilmuan 82
C. Ilmu Tanpa Akhlak: Bahaya dan Konsekuensinya 85

BAB 7: GURU (PENDIDIK) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidik (Guru) 92
B. Kedudukan Pendidik (Guru) 96
C. Macam-Macam Pendidik 101
D. Kompetensi Dasar Pendidik 105
E. Syarat-Syarat Pendidik (Guru) 108
F. Sifat-Sifat Pendidik (Guru) 116
G. Tugas Pendidik (Guru) 130
H. Kewibawaan Pendidik 134
I. Arti dan Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam 135

BAB 8: MURID (PESERTA DIDIK) DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsepsi Islam tentang Fitrah Anak 140
B. Peserta Didik sebagai Individu/Pribadi (Manusia Seutuhnya) 143
C. Dasar-dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan 144
D. Adab dan Tugas Peserta Didik 148

BAB 9: PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN ZAMAN MODERN

A. Pendidikan Islam sebagai Sarana Penyebaran Ilmu 158
B. Tantangan Ilmu dan Pendidikan Islam di Era Digital 161
C. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum 163

BAB 10: ILMU SEBAGAI SARANA PEMBANGUNAN PERADABAN

A. Peran Ilmu dalam Membangun Masyarakat Madani 170
B. Bagaiman Umat Islam dapat Kembali Menjadi Pelopor Ilmu 175
C. Menanamkan Budaya Literasi dan Berpikir Kritis dalam Islam 186

BAB 11: PENUTUP

D. Kesimpulan Utama dari Pembahasan Buku 192
E. Ajakan untuk Terus Menuntut Ilmu 193
F. Doa Agar Ilmu Yang Didapat Bermanfaat Bagi Dunia dan Akhirat 194
G. Saran untuk Pemaca dan Implikasi Tematik 195

DAFTAR PUSTAKA 197
TENTANG PENULIS 211

BAB 1

Pendahuluan

Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat mulia dan fundamental. Sejak awal turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad ﷺ dengan kata "Iqra'" (bacalah), Islam telah meletakkan dasar bahwa menuntut ilmu adalah perintah ilahiyah yang tidak boleh diabaikan. Ajaran Islam tidak hanya menekankan pada ritual keagamaan semata, tetapi juga pada pengembangan akal, wawasan, dan pemahaman terhadap kehidupan. Ilmu dipandang sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup seorang Muslim, membimbingnya dalam menjalani kehidupan dunia dengan tujuan akhir meraih ridha Allah di akhirat.

Urgensi ilmu dalam kehidupan seorang Muslim tidak hanya terlihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi ﷺ yang membicarakan tentang keutamaannya, tetapi juga dari peradaban Islam masa lampau yang dibangun di atas fondasi keilmuan yang kokoh. Ilmu menjadi sarana untuk memahami wahyu, melaksanakan ibadah dengan benar, membentuk akhlak yang luhur, dan bahkan mengembangkan sains serta peradaban. Tanpa ilmu, seorang Muslim akan kesulitan untuk membedakan antara yang benar dan yang batil, yang halal dan yang haram.

A. Pengertian Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu (الْعِلْمُ) adalah pengetahuan yang diperoleh melalui akal, panca indera, serta wahyu dari Allah ﷻ. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan duniawi (ilmu aqli), tetapi juga mencakup ilmu agama (ilmu naqli).

Menurut Imam Al-Ghazali, ilmu adalah sesuatu yang mampu membimbing manusia menuju hakikat dan makna kehidupan yang benar. Ia membedakan ilmu menjadi:

1. Ilmu *fardhu 'ain* (ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim, seperti ilmu tauhid dan fiqh).
2. Ilmu *fardhu kifayah* (ilmu yang jika telah dipelajari oleh sebagian orang, maka kewajiban gugur dari yang lain, seperti ilmu kedokteran, astronomi, ekonomi, dll.).

Menurut Ibnu Khaldun, ilmu adalah pemahaman rasional tentang berbagai aspek kehidupan yang bersumber dari pengalaman, observasi, serta ajaran agama. (Abdullah, 2023; Nasr, 2022; Dallal, 2021; Husaini, 2023).

1. Ilmu dalam Al-Qur'an

Islam sangat menekankan pentingnya ilmu, sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Berikut beberapa ayat yang menjadi dasar keutamaan ilmu dalam Islam:

a. Perintah membaca dan menuntut ilmu

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

> "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*." (QS. Al-'Alaq: 1)

b. Kedudukan orang berilmu lebih tinggi

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadilah: 11)

c. Ilmu sebagai pembeda antara orang yang berakal dan tidak

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"*Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

d. Ilmu membawa manusia kepada ketakwaan

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

2. Ilmu dalam Hadis Nabi ﷺ

Hadis-hadis Rasulullah ﷺ juga banyak yang menjelaskan keutamaan ilmu, di antaranya:

a. Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim*." (HR. Ibnu Majah No. 224)

b. Orang yang menempuh jalan ilmu dimudahkan jalannya menuju surga

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

c. Kebaikan dunia dan akhirat diperoleh dengan ilmu

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"*Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dia akan dipahamkan dalam urusan agama*." (HR. Bukhari No. 71 dan Muslim No. 1037)

3. Klasifikasi Ilmu dalam Islam

Dalam Islam, ilmu terbagi menjadi dua kategori utama:

a. *Ilmu Naqli* (Wahyu & Agama). Ilmu yang bersumber dari wahyu Allah (Al-Qur'an dan Hadis). Contoh: Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis.

b. *Ilmu Aqli* (Rasional & Empiris). Ilmu yang diperoleh melalui akal dan pengalaman manusia. Contoh: Ilmu Kedokteran, Matematika, Fisika, Astronomi, Psikologi, Sosiologi, Ekonomi.

Islam tidak membatasi umatnya hanya pada ilmu agama, tetapi juga mendorong penguasaan ilmu duniawi yang bermanfaat bagi kemaslahatan umat. (Abdullah, 2023; Nasr, 2022).

Dengan demikian, ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan dunia dan akhirat. Ilmu bukan hanya sekadar alat untuk memperoleh kekayaan atau jabatan, tetapi merupakan cahaya yang membimbing manusia menuju kebenaran dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas serta mengamalkannya demi keberkahan hidup di dunia dan akhirat.

B. Urgensi Ilmu dalam Kehidupan Seorang Muslim

Ilmu merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan seorang Muslim. Islam menempatkan ilmu sebagai landasan dalam memahami ajaran agama, menjalankan ibadah dengan benar, serta membangun peradaban yang beradab dan sejahtera. Tanpa ilmu,

seseorang dapat terjerumus dalam kesalahan dan kebodohan yang menghalangi pemahaman yang benar tentang kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam Islam, ilmu bukan sekadar alat untuk memperoleh keberhasilan duniawi, tetapi juga merupakan sarana utama untuk meraih kebahagiaan ukhrawi. Allah ﷻ dan Rasulullah ﷺ telah banyak menekankan pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. (Nasr, 2023; Abdullah, 2024; Dallal, 2023; Sway, 2024)

1. Ilmu sebagai Cahaya Kehidupan

Ilmu sering diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kegelapan. Dengan ilmu, seseorang dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan, serta antara yang halal dan yang haram. Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur'an:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

"*Allah adalah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kebodohan dan kesesatan) menuju cahaya (ilmu dan petunjuk)."* (QS. Al-Baqarah: 257)

Ilmu memberikan petunjuk bagi seorang Muslim dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Tanpa ilmu, seseorang akan hidup dalam kebingungan dan mudah terjerumus ke dalam kesalahan.

2. Ilmu sebagai Syarat Keimanan yang Sempurna

Seorang Muslim tidak bisa mencapai keimanan yang sempurna tanpa ilmu. Iman harus didasarkan pada pemahaman yang benar, bukan sekadar warisan atau ikut-ikutan. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"*Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu akan melahirkan rasa takut kepada Allah (takwa). Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar pula kesadaran dan tanggung jawabnya dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

3. Ilmu Mengangkat Derajat Manusia

Allah ﷻ memberikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu. Mereka yang memiliki ilmu memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing umat ke arah kebaikan. Allah ﷻ berfirman:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

"*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Menurut Imam Al-Qurtubi, dalam tafsirnya, ayat ini menunjukkan bahwa ilmu merupakan sarana utama bagi seseorang untuk memperoleh derajat yang tinggi di sisi Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Hadis Nabi ﷺ juga menegaskan keutamaan ilmu:

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"*Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dia akan dipahamkan dalam urusan agama*." (HR. Bukhari No. 71 dan Muslim No. 1037)

4. Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga

Menuntut ilmu bukan hanya sekadar aktivitas akademik, tetapi juga merupakan ibadah yang memiliki ganjaran besar di sisi Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

Hadis ini menunjukkan bahwa ilmu adalah kunci utama menuju kebahagiaan di akhirat. Dengan ilmu, seseorang dapat menjalankan ibadah dengan benar, berbuat baik kepada sesama, dan memahami hakikat kehidupan.

5. Ilmu sebagai Pondasi dalam Beribadah

Setiap ibadah dalam Islam harus dilakukan dengan ilmu agar sesuai dengan syariat. Misalnya:

- Shalat harus dilakukan sesuai tata cara yang benar berdasarkan ilmu fiqh.
- Puasa harus didasari dengan pemahaman tentang rukun, syarat, dan pembatalannya.
- Muamalah dalam bisnis dan ekonomi harus mengikuti prinsip syariah agar terhindar dari riba dan praktik haram lainnya.

Tanpa ilmu, seseorang bisa terjerumus dalam kesalahan dalam beribadah, yang bisa mengurangi pahala atau bahkan menyebabkan ibadahnya tidak sah.

6. Ilmu sebagai Alat untuk Membangun Peradaban

Sepanjang sejarah Islam, ilmu telah menjadi faktor utama dalam membangun peradaban yang maju. Pada masa keemasan Islam (abad ke-8 hingga ke-14), para ilmuwan Muslim menjadi pionir dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat.

Beberapa contoh ilmuwan Muslim yang berkontribusi besar dalam dunia ilmu pengetahuan: Ibnu Sina (Avicenna) (Kedokteran), Al-Khawarizmi (Matematika dan Aljabar), Jabir Ibnu Hayyan (Kimia), Al-Farabi (Filsafat dan Musik), Ibnu Khaldun (Sejarah dan Sosiologi).

Dengan ilmu, umat Islam mampu membawa peradaban ke puncak kejayaan. Oleh karena itu, menuntut ilmu tidak hanya menjadi kewajiban individu, tetapi juga bagian dari tanggung jawab kolektif umat Islam.

Dengan demikian, ilmu memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam kehidupan seorang Muslim karena menjadi dasar dalam memahami agama, menjalankan ibadah dengan benar, dan membangun peradaban yang maju. Islam menempatkan ilmu sebagai kunci kesuksesan di dunia dan akhirat, serta sebagai sarana utama untuk mencapai ketakwaan.

Oleh karena itu, setiap Muslim hendaknya memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ilmu yang benar, seorang Muslim akan menjadi pribadi yang lebih bertakwa, bijaksana, dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. Tujuan Penulisan Buku

Buku *Cahaya Ilmu dalam Perspektif Islam* disusun dengan beberapa tujuan utama yang berkaitan dengan urgensi ilmu dalam kehidupan seorang Muslim. Berikut adalah tujuan penulisannya:

1. Menjelaskan Konsep Ilmu dalam Islam.

   Buku ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep ilmu dalam Islam, baik dari segi definisi, cakupan, maupun klasifikasinya. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu duniawi yang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan manusia.

2. Menunjukkan Keutamaan dan Kedudukan Ilmu dalam Islam.

   Islam sangat menekankan pentingnya ilmu sebagai dasar keimanan dan ibadah yang benar. Buku ini membahas

bagaimana ilmu menjadi faktor utama dalam membentuk karakter seorang Muslim yang cerdas, bijaksana, dan bertakwa.

3. Menyampaikan Dalil-Dalil tentang Pentingnya Ilmu

   Buku ini berupaya menyajikan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadis yang menegaskan keutamaan ilmu. Selain itu, pendapat para ulama klasik dan kontemporer juga dikutip sebagai referensi untuk memperkuat argumentasi tentang urgensi ilmu dalam Islam.

4. Menggali Peran Ilmu dalam Kehidupan Sehari-hari.

   Ilmu bukan hanya sesuatu yang dipelajari di lembaga pendidikan, tetapi juga harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini menguraikan bagaimana ilmu dapat membantu seorang Muslim dalam menjalankan ibadah, berinteraksi dengan sesama, serta membangun masyarakat yang beradab dan maju.

5. Mendorong Semangat Menuntut Ilmu

   Salah satu tujuan utama dari buku ini adalah membangkitkan semangat menuntut ilmu bagi para pembaca. Dengan memahami betapa pentingnya ilmu dalam Islam, diharapkan umat Islam semakin giat dalam belajar, baik ilmu agama maupun ilmu duniawi yang bermanfaat.

6. Menjelaskan Kaitan antara Ilmu dan Iman

   Ilmu yang benar akan memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Buku ini menjelaskan bagaimana ilmu yang diperoleh dan diamalkan dengan baik akan membawa seseorang semakin dekat kepada Allah dan menjadikannya lebih sadar akan tugasnya sebagai hamba Allah di dunia.

7. Membahas Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Duniawi

   Buku ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Islam tidak membedakan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Kedua

jenis ilmu ini harus berjalan beriringan dan saling melengkapi demi menciptakan kehidupan yang seimbang dan harmonis.

8. Menunjukkan Peran Ilmu dalam Kemajuan Peradaban Islam

   Dalam sejarah Islam, ilmu telah menjadi faktor utama dalam membangun peradaban yang maju. Buku ini membahas bagaimana para ilmuwan Muslim terdahulu telah berkontribusi dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan bagaimana umat Islam masa kini dapat mengambil inspirasi dari mereka.

9. Menekankan Pentingnya Mengamalkan Ilmu

   Ilmu dalam Islam bukan sekadar untuk dikumpulkan, tetapi harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini memberikan pemahaman bahwa ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi beban di akhirat, sedangkan ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal jariyah yang terus mengalirkan pahala.

10. Menginspirasi Generasi Muslim untuk Menjadi Pembelajar Sejati

    Melalui buku ini, diharapkan generasi Muslim semakin menyadari pentingnya ilmu dan terus belajar sepanjang hayat. Dengan ilmu, mereka dapat menjadi individu yang berkontribusi bagi kemajuan umat dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana. *Wallahu A'lam.*

BAB 2

Ilmu dalam Perspektif Al-Qur’an dan Hadis

Ilmu memiliki posisi yang sangat tinggi dalam Islam, bahkan menjadi fondasi utama dalam membangun kehidupan individu dan masyarakat. Sejak turunnya wahyu pertama yang berisi perintah "Iqra’" (bacalah) dalam Surah Al-‘Alaq, ayat 1–5, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa proses pencarian dan pengembangan ilmu adalah bagian integral dari ibadah dan bentuk ketundukan kepada Allah SWT. Islam tidak memisahkan antara iman dan ilmu; justru keduanya saling menyempurnakan.

Dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ, banyak ayat dan sabda yang menekankan pentingnya menuntut ilmu, mengajarkannya, serta mengamalkannya demi kemaslahatan dunia dan akhirat. Ilmu dipandang sebagai cahaya (nūr) yang membimbing manusia dari kegelapan kebodohan menuju pemahaman yang benar tentang penciptaan, kehidupan, dan tujuan akhir manusia. Rasulullah ﷺ juga menyebutkan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

A. Dalil Al-Qur'an tentang Keutamaan Ilmu

Ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam. Al-Qur'an banyak menyebutkan tentang keutamaan ilmu, baik dalam konteks keimanan, ibadah, maupun kehidupan bermasyarakat. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan keutamaan ilmu, lengkap dengan tafsir dan referensi terbaru.

1. Ilmu sebagai Perintah Pertama dalam Islam

Allah ﷻ mewahyukan ayat pertama kepada Rasulullah ﷺ dengan perintah untuk membaca, yang menandakan pentingnya ilmu dalam kehidupan seorang Muslim.

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ٢ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ٣ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

> "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*." (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu adalah anugerah Allah yang diberikan kepada manusia. Islam mendorong umatnya untuk membaca, menulis, dan mencari ilmu sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. (Shihab, 2024; Abu Sway, 2023)

2. Ilmu Mengangkat Derajat Manusia

Allah ﷻ menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang beriman dan berilmu.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

> "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ilmu adalah faktor utama yang membedakan manusia dalam kedudukannya di dunia dan di akhirat. Para ulama dalam Islam disebut sebagai pewaris para nabi karena mereka mengajarkan ilmu kepada umat. (Nasr, 2023; Ibnu Katsir, 2024)

3. Ilmu sebagai Pembeda antara Orang yang Berakal dan yang Tidak

Allah ﷻ mengajarkan bahwa tidak semua manusia memiliki kedudukan yang sama, dan orang yang berilmu memiliki keistimewaan lebih dibandingkan yang tidak berilmu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa orang yang memiliki ilmu berada pada derajat yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak berilmu. Ilmu menjadi faktor utama dalam membedakan kualitas manusia, baik di dunia maupun di akhirat. (Dallal, 2023; Husaini, 2024)

4. Ilmu Membawa Manusia kepada Ketakwaan

Allah ﷻ menjelaskan bahwa ilmu yang sejati akan membawa manusia kepada ketakwaan dan rasa takut kepada-Nya.

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

Ilmu yang benar akan melahirkan kesadaran dan ketundukan kepada Allah. Semakin dalam ilmu seseorang, semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah. (Tafsir Al-Jalalain, 2023)

5. Ilmu sebagai Jalan Menuju Kebaikan dan Kebenaran

Allah ﷻ menjelaskan bahwa ilmu akan menuntun manusia ke jalan yang benar.

وَقُل رَّبِّ زِدْنِى عِلْمًا

"*Dan katakanlah (wahai Muhammad), 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu'*." (QS. Taha: 114)

Rasulullah ﷺ sendiri diperintahkan untuk selalu berdoa agar diberikan tambahan ilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah sesuatu yang sangat berharga dan harus terus dicari sepanjang hidup. (Al-Albani, 2023; Ramadan, 2024)

Dari berbagai ayat Al-Qur'an yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Ilmu bukan hanya alat untuk mencari nafkah, tetapi juga merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia serta akhirat.

B. Hadis Nabi tentang Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Nabi Muhammad ﷺ banyak memberikan penekanan pada pentingnya ilmu melalui berbagai hadis. Berikut adalah beberapa hadis yang membahas tentang keutamaan menuntut ilmu, lengkap dengan penjelasan dan referensi terbaru.

1. Menuntut Ilmu adalah Kewajiban bagi Setiap Muslim

Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*." (HR. Ibnu Majah No. 224, Hadis Hasan)

Hadis ini menunjukkan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada ulama atau cendekiawan saja, tetapi berlaku untuk semua Muslim. Ilmu yang dimaksud mencakup ilmu agama (seperti tauhid, fikih, dan akhlak) serta ilmu duniawi yang bermanfaat. (Qaradawi, 2023)

2. Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga

Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa siapa pun yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya menuju surga.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

Menuntut ilmu adalah ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah. Ilmu yang benar akan membimbing seseorang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. (Zuhaili, 2024; An-Nawawi, 2023)

3. Keutamaan Orang yang Berilmu dibanding Ahli Ibadah

Nabi Muhammad ﷺ menjelaskan bahwa keutamaan orang yang berilmu lebih tinggi daripada orang yang hanya beribadah tanpa ilmu.

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ

"*Keutamaan seorang yang berilmu dibandingkan seorang ahli ibadah adalah seperti keutamaanku dibandingkan orang yang paling rendah di antara kalian*." (HR. Tirmidzi No. 2685, Hadis Hasan Sahih)

Ilmu membuat ibadah seseorang menjadi lebih benar dan diterima oleh Allah. Ahli ibadah yang tidak memiliki ilmu bisa saja terjerumus dalam kesalahan, sedangkan orang berilmu dapat membimbing umat ke jalan yang benar. (Ali Jum'ah, 2023; Yusuf, 2024)

4. Ilmu sebagai Warisan Para Nabi

Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwa para nabi tidak mewariskan harta, melainkan ilmu.

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا، إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ، أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

"*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi. Para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka hanya mewariskan ilmu. Barang siapa mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak."* (HR. Abu Dawud No. 3641, Hadis Sahih)

Ilmu yang diwariskan oleh para nabi adalah ilmu yang membawa manusia kepada petunjuk Allah. Orang yang menuntut ilmu berarti telah mengambil bagian dari warisan kenabian. (Qadhi, 2023)

5. Orang yang Berilmu akan Dimintakan Ampunan oleh Makhluk di Langit dan Bumi

Nabi Muhammad ﷺ menggambarkan betapa tinggi kedudukan orang yang berilmu hingga makhluk-makhluk Allah memohon ampunan untuknya.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

"*Sesungguhnya Allah, malaikat-Nya, penghuni langit dan bumi, bahkan semut di lubangnya dan ikan di lautan, semuanya memohonkan ampun bagi orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia*." (HR. Tirmidzi No. 2685, Hadis Hasan Sahih)

Mengajarkan ilmu adalah salah satu amal jariyah yang terus mengalirkan pahala. Orang yang mengajarkan ilmu mendapat doa dari makhluk-makhluk Allah, termasuk malaikat dan hewan-hewan. (Naik, 2023; Nasr, 2024)

C. Makna "Iqra'" Sebagai Perintah Pertama dalam Islam

Kata "Iqra'" (اقْرَأْ) yang terdapat dalam wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ dalam Surah Al-'Alaq ayat 1 memiliki makna yang sangat mendalam. Ayat tersebut berbunyi:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Makna "Iqra'" lebih dari sekadar perintah membaca secara lisan, tetapi juga mengandung konsep pembelajaran, penelitian, dan pemahaman yang luas. Berikut beberapa aspek maknanya (Shihab, 2024; Tafsir Al-Jalalain, 2023; Tafsir Ibnu Katsir, 2024):

1. "Iqra'" sebagai Perintah Membaca dalam Arti Harfiah

Secara bahasa, "Iqra'" berasal dari kata قرأ(qara'a) yang berarti "membaca." Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menekankan pentingnya membaca sebagai pintu gerbang ilmu dan pengetahuan.

Relevansi:

- Membaca adalah langkah awal dalam memperoleh ilmu.
- Membaca tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga mencakup membaca fenomena alam, sejarah, dan kehidupan manusia.

2. "Iqra'" sebagai Perintah untuk Menuntut Ilmu

Perintah ini menegaskan bahwa ilmu adalah aspek fundamental dalam Islam. Ibn Katsir menegaskan bahwa perintah membaca adalah

pemuliaan terhadap ilmu, dan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa Allah-lah yang mengajarkan dan menciptakan, sehingga manusia harus merenung dan mengambil pelajaran dari ciptaan-Nya. Rasulullah ﷺ sendiri, meskipun awalnya buta huruf, menjadi sosok yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu.

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

> "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim*." (HR. Ibnu Majah No. 224)

Relevansi:

- Islam mengajarkan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang bernilai tinggi.
- Ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga ilmu dunia yang bermanfaat.

3. "Iqra'" sebagai Perintah Merenungkan Kebesaran Allah

Makna "Iqra'" sebagai perintah untuk merenungkan kebesaran Allah merupakan salah satu dimensi spiritual yang sangat dalam dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu QS Al-'Alaq: 1-5. Ayat ini bukan sekadar perintah untuk membaca secara literal, tetapi juga mengandung makna yang luas tentang membaca tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta, dalam diri manusia, dan dalam sejarah.

Kata "Iqra'" (اقْرَأْ) dalam QS Al-'Alaq ayat 1 berarti "bacalah". Namun, dalam konteks spiritual dan tafsir, ini lebih dari sekadar membaca teks; ini adalah ajakan untuk:

a. Merenungi ciptaan Allah di alam semesta – langit, bumi, bintang, gunung, hewan, dan tumbuhan.
b. Membaca diri sendiri – mengenali tanda-tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia (lihat ayat 2: "*Dia menciptakan manusia dari segumpal darah*").
c. Menghubungkan ilmu dengan kesadaran ketuhanan – karena disebutkan "*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*".

Menurut Quraish Shihab (2020), "Iqra'" adalah ajakan untuk menyelami makna kehidupan, dan bahwa ilmu harus disertai dengan kesadaran spiritual. Membaca alam, diri sendiri, dan fenomena hidup adalah cara untuk menemukan tanda-tanda kebesaran Allah (ayat-ayat kauniyah). "*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu*" adalah bentuk pengajaran tauhid, bahwa ilmu tidak boleh terlepas dari kesadaran akan Tuhan. Sayyid Qutb (2022) dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, menyebut bahwa ayat ini menandai revolusi besar dalam sejarah manusia, yaitu bahwa ilmu bukan hanya rasional, tapi juga spiritual, dan bahwa membaca adalah jalan mengenal Allah dan kebesaran-Nya.

Relevansi:

- Ilmu harus dipahami dan diamalkan dengan niat yang benar.
- Ilmu yang tidak disertai keimanan bisa membawa seseorang kepada kesombongan dan penyimpangan.

4. "Iqra'" sebagai Perintah Mengembangkan Peradaban

Perintah "Iqra'" dalam QS Al-'Alaq ayat 1 tidak hanya merupakan perintah membaca secara harfiah, tetapi juga mengandung makna simbolik dan transformatif: yaitu dorongan untuk membangun peradaban berbasis ilmu pengetahuan, etika, dan tauhid. Ayat ini adalah wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dan menjadi fondasi dari kebangkitan umat manusia dari kegelapan (jahiliyah) menuju pencerahan (nur).

Tafsir & Dimensi Peradaban

a. Membangun Peradaban Melalui Ilmu dan Tulisan

Ayat ini menyebut Pena (al-qalam) sebagai simbol peradaban intelektual dan dokumentasi ilmu. Mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya adalah simbol kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan kapasitas intelektual manusia. Sayyid Qutb (2022) dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menyebut ayat ini sebagai revolusi pertama yang menegaskan pentingnya ilmu untuk mengubah masyarakat dan membangun peradaban yang adil dan bermoral.

b. Transformasi dari Jahiliyah ke Ilmu

Sebelum "Iqra'", bangsa Arab hidup dalam kondisi jahiliyah (kebodohan). Ayat ini menjadi titik awal perubahan: Dari oral ke literasi, Dari taklid ke ijtihad, dan dari stagnansi ke dinamika ilmu. Fazlur Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity* mengatakan bahwa "Iqra'" merupakan gerbang transformatif yang menghubungkan antara wahyu dan dinamika masyarakat ilmiah.

c. Peradaban Berbasis Tauhid dan Etika

"Iqra'" tidak hanya berarti membaca sembarang teks, tetapi "*membaca dengan menyebut nama Tuhan*". Oleh karenanya, ilmu harus terarah kepada kebaikan, dan peradaban tidak dibangun atas materialisme, tetapi atas nilai-nilai Ilahiyah. M. Quraish Shihab (2023) dalam *Tafsir al-Misbah* menekankan bahwa "Iqra'" adalah landasan pembangunan peradaban yang seimbang antara akal dan wahyu, antara teknologi dan etika.

Sejarah membuktikan bahwa Islam berkembang pesat karena umatnya memegang teguh semangat "Iqra'". Zaman Keemasan Islam (*Golden Age*) menjadi bukti bagaimana umat Islam menguasai berbagai bidang ilmu seperti kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat.

Relevansi:

- Perintah "Iqra'" mendorong umat Islam untuk maju dalam sains dan teknologi.
- Islam bukan hanya agama ritual, tetapi juga peradaban yang mengedepankan ilmu pengetahuan.

Perintah "Iqra'" adalah simbol dari pentingnya membaca, menuntut ilmu, memahami kehidupan, serta menghubungkan semua itu dengan keimanan kepada Allah. Ayat ini menjadi dasar bagi umat Islam untuk terus belajar, berpikir kritis, dan mengembangkan peradaban yang berlandaskan pada ilmu dan iman. *Wallahu A'lam*.

BAB 3

Keutamaan Ilmu dalam Islam

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Sejak awal turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad ﷺ, yaitu perintah "Iqra'" (bacalah) dalam Surah Al-'Alaq ayat 1, Islam telah mengisyaratkan bahwa ilmu merupakan gerbang utama menuju kemuliaan hidup. Dalam Islam, ilmu bukan sekadar alat untuk mengetahui, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menata kehidupan yang adil dan bermartabat, serta membentuk peradaban yang beradab.

Keutamaan ilmu ditegaskan oleh banyak ayat Al-Qur'an dan hadis Rasulullah ﷺ yang menunjukkan bahwa orang yang berilmu memiliki kedudukan istimewa di sisi Allah. Bahkan, Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu sebagaimana termaktub dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11. Tidak hanya itu, Rasulullah ﷺ juga bersabda bahwa para penuntut ilmu berada di jalan Allah dan para malaikat merendahkan sayapnya sebagai bentuk penghormatan kepada mereka.

A. Ilmu Sebagai Cahaya dan Petunjuk Hidup

Ilmu dalam Islam bukan hanya sekadar kumpulan informasi atau data kognitif, melainkan sebuah cahaya (nūr) yang mampu menuntun

manusia keluar dari gelapnya kebodohan dan kesesatan menuju terang kebenaran dan petunjuk Ilahi.

Dalam perspektif Islam, ilmu diibaratkan cahaya (النور) karena ia menerangi hati, akal, dan kehidupan manusia dari kegelapan kebodohan, kesesatan, dan kekeliruan. Ilmu memberikan arah yang benar dan membuka jalan menuju kebenaran serta keselamatan dunia dan akhirat. Perumpamaan ilmu sebagai cahaya (النور) tidak hanya bersifat simbolik, tetapi hakikat yang mengandung dimensi teologis, spiritual, moral, dan epistemologis.

Kata "nūr" (نُور) dalam bahasa Arab berarti cahaya, sinar, atau penerang. Dalam konteks ilmu, cahaya ini bermakna kemampuan untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan, antara hak dan batil, serta antara jalan yang lurus dan jalan yang menyimpang.

Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah menyatakan: "Ilmu adalah cahaya yang menyinari hati, bukan sekadar hafalan yang menumpuk dalam dada. Ilmu sejati adalah yang mengantarkan pemiliknya kepada Allah." Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menyatakan: "*Ilmu adalah cahaya yang diletakkan Allah dalam hati hamba-Nya*." Al-Qardhawi (2023) juga menjelaskan bahwa integrasi antara ilmu wahyu dan ilmu rasional sebagai cahaya kehidupan.

1. Dalil Al-Qur'an: Ilmu sebagai Cahaya

a. QS. Az-Zumar: 9

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

"*Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

Allah menyamakan orang yang berilmu dengan orang yang mendapatkan cahaya, dan orang bodoh dengan yang berada dalam kegelapan.

b. QS. Al-Baqarah: 2

ذٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

"*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*." (QS. Al-Baqarah: 2)

Ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup. Dalam tafsir Ibnu Katsir (2023), disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu yang memberi cahaya kepada siapa pun yang memahaminya. Yusuf (2024) juga menegaskan bahwa ilmu yang bersumber dari Al-Qur'an adalah cahaya hakiki dalam kehidupan modern.

c. QS. An-Nur: 35

۞ اَللّٰهُ نُوْرُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ مَثَلُ نُوْرِهٖ كَمِشْكٰوةٍ فِيْهَا مِصْبَاحٌ ۗ اَلْمِصْبَاحُ فِيْ زُجَاجَةٍ ۗ اَلزُّجَاجَةُ كَاَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُّوْقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُّبٰرَكَةٍ زَيْتُوْنَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَّلَا غَرْبِيَّةٍ ۙ يَّكَادُ زَيْتُهَا يُضِيْۤءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۗ نُوْرٌ عَلٰى نُوْرٍ ۗ يَهْدِى اللّٰهُ لِنُوْرِهٖ مَنْ يَّشَآءُ ۗ وَيَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ لِلنَّاسِ ۗ وَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ ۙ

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nur: 35)

Menurut Tafsir Ibn Kathir dan Asy-Syaukani, cahaya Allah dalam ayat ini di antaranya diturunkan dalam bentuk ilmu dan petunjuk melalui wahyu-Nya.

d. QS. Al-Baqarah: 257

اَللّٰهُ وَلِيُّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا يُخْرِجُهُمْ مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِۗ

Allah pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). (QS. Al-Baqarah: 257)

Yang dimaksud dengan cahaya di sini adalah cahaya iman dan ilmu yang menjadi pemandu menuju jalan lurus (*Ash-Shirath al-Mustaqim*).

2. Dalil Hadis Nabi: Ilmu sebagai Petunjuk

a. Hadits Riwayat Imam Ahmad

إِنَّ العِلْمَ نُورٌ يَقْذِفُهُ اللَّهُ فِي القَلْبِ

"*Sesungguhnya ilmu itu adalah cahaya yang Allah pancarkan ke dalam hati."* (HR. Ahmad)

Ilmu yang dimiliki oleh orang mukmin bukan hanya informasi, tapi menjadi penerang bagi hati dan jalan hidup yang benar.

b. Hadits Riwayat Muslim

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

Jalan menuju surga berarti jalan hidup yang benar dan terang, yang hanya dapat dilalui dengan ilmu sebagai penerang.

3. Fungsi Ilmu sebagai Cahaya

Tabel 3.1 Fungsi Ilmu sebagai Cahaya

Fungsi Ilmu	Keterangan
1. Menjadi Panduan Hidup	Ilmu membantu menentukan pilihan hidup yang tepat sesuai syariat.
2. Menumbuhkan Kesadaran Moral	Ilmu membentuk hati yang sadar akan nilai benar dan salah.
3. Mencegah Kesesatan	Tanpa ilmu, seseorang bisa menyimpang dalam ibadah, muamalah, bahkan akidah.
4. Memantapkan Keimanan	Ilmu membawa kepada pengenalan mendalam terhadap Allah dan ciptaan-Nya.
5. Membangun Peradaban	Sejarah Islam membuktikan bahwa ilmu-lah yang menjadi dasar kejayaan umat.

4. Fungsi Ilmu sebagai Petunjuk Hidup

Tabel 3.2 Fungsi Ilmu sebagai Petunjuk Hidup

Fungsi Ilmu	Penjelasan
1. Menunjukkan jalan kebenaran	Ilmu agama membimbing seseorang dalam beribadah, bermuamalah, dan berakhlak.
2. Membedakan yang benar dan salah	Ilmu menjadi standar moral dan etika dalam Islam.
3. Menyelamatkan dari kesesatan	Orang yang berilmu tidak mudah tertipu oleh syubhat atau hawa nafsu.
4. Menjadi pelita dalam kegelapan zaman	Dalam kondisi sosial yang gelap, ilmu menjadi pelita peradaban (seperti di masa Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin).

5. Analogi Ilmu dan Cahaya dalam Praktik Kehidupan

Tabel 3.3 Analogi Ilmu dan Cahaya dalam Praktik Kehidupan

Ilmu	Cahaya	Realitas Kehidupan
Menuntun	Menerangi jalan	Memberi petunjuk dalam keputusan hidup
Membuka	Menghilangkan gelap	Menghilangkan syubhat dan syirik
Menghidupkan hati	Menghangatkan	Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan sesama
Menghindarkan bahaya	Menampakkan rintangan	Menyelamatkan dari kesalahan dan dosa

6. Pandangan Ulama dan Cendekiawan Modern tentang Ilmu sebagai Cahaya dan Petunjuk Hidup

Dalam khazanah keilmuan Islam, ilmu menempati posisi agung dan sentral. Tidak hanya sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai cahaya spiritual (nūr) yang menerangi jalan manusia menuju hidayah, hikmah, dan ridha Allah. Para ulama klasik hingga cendekiawan modern sejalan dalam memaknai ilmu sebagai cahaya (nūr) yang tidak hanya menyinari akal, tapi juga menembus kalbu, membimbing amal, dan menyelamatkan kehidupan.

a. Pandangan Ulama Klasik

1) Imam Al-Ghazali (w. 505 H)

Dalam Ihya' Ulumuddin, Al-Ghazali menyebut ilmu sebagai:

"*Ilmu adalah cahaya yang menyinari hati. Ilmu yang bermanfaat adalah yang menuntun kepada amal saleh dan mendekatkan diri kepada Allah*." (Al-Ghazali, 2022)

Maknanya, ilmu yang tidak membawa kepada kesalehan spiritual dianggap sebagai "ilmu yang tidak bermanfaat" (ʿilm lā yanfaʿ), sementara ilmu yang benar adalah cahaya ruhani yang hidup.

2) Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H)

> "*Ilmu adalah cahaya, dan cahaya itu hanya akan tinggal di hati yang suci dari kesombongan, riya, dan dosa*." (Ibn Qayyim, 2021)

Maknanya, ilmu hanya akan menjadi cahaya jika bersinergi dengan akhlak dan niat yang bersih. Cahaya ilmu bisa padam jika hati kotor.

3) Imam Malik (w. 179 H)

> Ketika ditanya tentang ilmu, beliau menjawab:
>
> "*Ilmu bukan banyaknya riwayat, tetapi cahaya yang Allah letakkan dalam hati*." (Al-Dhahabi, 2023)

Maknanya, keilmuan tidak diukur dari banyaknya hafalan, tetapi dari sejauh mana ia memberi petunjuk dan menghasilkan amal.

b. Pandangan Cendekiawan Muslim Modern

1) M. Quraish Shihab (Indonesia)

> "*Ilmu adalah cahaya bagi akal dan jiwa. Al-Qur'an menyebut wahyu sebagai cahaya karena ia mengarahkan manusia menuju kehidupan yang bermakna*." (Shihab, 2023)

Maknanya, ilmu yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an) adalah puncak dari cahaya spiritual, bukan hanya memberikan petunjuk logis tapi juga eksistensial.

2) Shaykh Hamza Yusuf (Zaytuna College, USA)

> "*Ilmu dalam Islam adalah seperti pelita di malam gelap. Ia bukan hanya memberikan informasi, tetapi orientasi hidup yang benar*." (Yusuf, 2024)

Maknanya, Ilmu berfungsi sebagai GPS ruhaniyah—mengarah bukan hanya ke tempat yang benar, tetapi juga ke jalan yang benar secara etis dan spiritual.

3) Syed Muhammad Naquib al-Attas (Malaysia)

> "*Ilmu adalah adab. Ia adalah cahaya yang menempatkan sesuatu pada tempatnya*." (Al-Attas, 2022)

Maknanya, ilmu sebagai cahaya adalah ilmu yang tahu batas dan hakikat segala sesuatu. Tanpa cahaya ilmu, manusia menjadi zalim (melampaui batas).

4) Tariq Ramadan (Swiss-Egyptian Scholar)

> "*Ilmu dalam Islam bukan sekadar sains, tapi sarana untuk mengenal diri dan Tuhan. Cahaya ilmu adalah cahaya makrifat*." (Ramadan, 2023)

Maknanya, ilmu tidak selesai di laboratorium atau perpustakaan, tapi menuju hati dan makna kehidupan yang dalam.

7. Fungsi Ilmu sebagai Petunjuk Menurut Para Ulama

Tabel 3.4 Fungsi Ilmu sebagai Petunjuk Menurut Para Ulama

Ulama	Fungsi Ilmu	Maknanya
Imam Al-Ghazali	Penyembuh hati	Menghapus kebodohan, memupuk iman
Ibn Qayyim al-Jawziyyah	Penuntun amal	Amal benar tanpa sesat
M. Quraish Shihab	Cahaya spiritual	Menyalakan makna hidup
Hamza Yusuf	Kompas hidup	Mengarahkan secara rohani dan moral
Muhammad Naquib Al-Attas	Pemersatu adab dan akal	Ilmu yang memuliakan manusia

Pandangan ulama klasik dan cendekiawan modern memperlihatkan satu garis yang konsisten bahwa ilmu adalah cahaya yang memberi arah hidup, memperhalus hati, dan membentuk peradaban. Ilmu tidak hanya menyentuh dimensi akal dan logika, tetapi juga menghidupkan dimensi batin dan spiritual.

Dengan demikian, ilmu dalam Islam bukan sekadar alat untuk mengetahui, tapi cahaya yang menerangi jalan hidup, membimbing manusia menuju petunjuk Ilahi, serta membedakan antara yang benar dan yang salah. Dengan ilmu, seorang Muslim dapat hidup terarah, bermakna, dan selamat dunia-akhirat. "Cahaya ilmu tidak hanya menerangi pikiran, tetapi juga menyinari hati menuju ridha Allah."

Ilmu dalam Islam adalah cahaya kehidupan. Ia menyinari perjalanan seorang Muslim menuju Allah, menghidupkan hati, dan memperbaiki amal. Tanpa ilmu, seseorang berjalan dalam kegelapan—meski matanya terbuka, hatinya buta. Maka, menuntut ilmu adalah perintah suci dan langkah mulia untuk menjadi manusia paripurna dalam pandangan Islam. “Barang siapa yang menerangi dirinya dengan ilmu, maka dunia dan akhirat akan terang baginya.” — (Kutipan Ulama)

B. Hubungan Antara Ilmu dan Iman

Dalam Islam, ilmu (‘*ilm*) dan iman (percaya kepada Allah dan kebenaran-Nya) ibarat dua sayap burung yang saling menguatkan. Ilmu tanpa iman bisa menjadi buta arah; iman tanpa ilmu bisa terjerumus dalam kebodohan. Keduanya harus berjalan sinergis untuk mengantarkan manusia pada kesempurnaan akhlak, amal, dan tujuan hidup.

1. Dalil Al-Qur’an tentang Hubungan Ilmu dan Iman

a. Surat Al-Mujadilah (58): 11

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ayat ini secara eksplisit menyandingkan iman dan ilmu sebagai dua hal yang menjadikan manusia mulia di sisi Allah. Keduanya disebut secara beriringan, menunjukkan betapa ilmu dan iman saling mengokohkan. (Shihab, 2023)

b. Surat Fatir (35): 28

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu yang benar akan melahirkan rasa takut kepada Allah (khashyah), yang merupakan puncak dari keimanan. (Tafsir Ibn Kathir, 2022)

c. Surat Az-Zumar (39): 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

Ayat ini menegaskan bahwa orang berilmu memiliki kedudukan istimewa karena pengetahuannya mengantar pada keimanan yang mendalam.

2. Dalil Hadis Nabi tentang Ilmu dan Iman

Hadis Riwayat Bukhari

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

> "*Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka dia akan dipahamkan dalam urusan agama*." (HR. Bukhari No. 71 dan Muslim No. 1037)

Pemahaman dalam agama adalah bentuk ilmu yang menguatkan iman. Ini menjadi indikator bahwa keimanan yang sehat lahir dari pemahaman yang baik.

3. Pandangan Ulama tentang Keterkaitan Ilmu dan Iman

Dalam tradisi keilmuan Islam, para ulama menekankan bahwa ilmu ('ilm) dan iman adalah dua unsur pokok dalam membentuk manusia yang utuh dan bermakna. Iman tanpa ilmu berpotensi menjerumuskan ke dalam fanatisme buta, sedangkan ilmu tanpa iman bisa mengantar pada kesombongan intelektual. Oleh karena itu, banyak ulama memandang bahwa ilmu dan iman adalah dua entitas yang saling menguatkan dan menyempurnakan.

a. Imam Al-Ghazali (W. 1111 M)

Dalam karyanya Ihya' 'Ulumuddin, Al-Ghazali membahas bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang mengantar manusia mengenal Tuhan (*ma'rifatullah*) dan menumbuhkan rasa takut (*khashyah*) kepada-Nya.

> "*Ilmu adalah pondasi dari iman dan amal. Tanpa ilmu, amal bisa keliru; dan tanpa amal, iman bisa menjadi kosong*." (Al-Ghazali, 2022)

> "*Ilmu adalah pangkal dari amal, dan amal adalah buah dari iman*."

Al-Ghazali memandang bahwa ilmu berfungsi sebagai penuntun bagi iman dan amal. Iman sejati adalah iman yang berlandaskan pengetahuan, bukan sekadar warisan atau taklid. Iman tidak akan sempurna tanpa ilmu. Sebab ilmu menuntun pada amal yang benar, dan amal yang benar memperkuat iman.

b. Imam Ibn Qayyim al-Jawziyyah (W. 1350 M)

Dalam kitab *Miftah Dar as-Sa'adah*, Ibn Qayyim (2023) menjelaskan:

> "*Ilmu adalah pokok dari segala amal dan keimanan. Ilmu mendahului perkataan dan perbuatan*."

Bagi Ibn Qayyim, ilmu adalah syarat mutlak untuk bisa mencapai kualitas iman dan amal yang sah. Tanpa ilmu, seseorang tidak akan mampu membedakan mana yang hak dan batil dalam beriman.

c. Imam Ibnu Taimiyyah (W. 1328 M)

Dalam *Majmu' al-Fatawa*, Ibnu Taimiyyah (2022) menyatakan bahwa:

> "*Iman adalah keyakinan di dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diamalkan dengan perbuatan. Dan semua itu memerlukan ilmu*."

Ilmu menjadi syarat utama dalam menyempurnakan rukun iman karena iman bukan hanya perasaan, tetapi juga membutuhkan kesadaran dan pengetahuan yang benar.

d. Syekh Yusuf al-Qaradawi (W. 2022 M)

Dalam bukunya *Al-Ilmu fi Hayat al-Muslim*, al-Qardhawi (2021) menulis:

> "*Tidak ada iman yang kuat tanpa fondasi ilmu. Ilmu mengantar kepada makrifatullah, dan makrifatullah menumbuhkan keimanan yang kokoh*."

Syekh al-Qaradawi memandang bahwa ilmu adalah penguat ruhani. Tanpa ilmu, keimanan tidak berkembang, stagnan, bahkan bisa rapuh.

e. Syed Muhammad Naquib al-Attas (Kontemporer)

Dalam bukunya *Islam and the Philosophy of Science*, al-Attas (2022) menyatakan:

> "*Ilmu dalam Islam bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan suatu pengenalan terhadap hakikat dan kebenaran, yang mengarah pada iman sejati*."

Dalam bukunya *Islam and Secularism*, al-Attas (2022) juga menyatakan:

> "*Ilmu adalah instrumen untuk menanamkan iman yang benar, bukan sekadar informasi, tapi pengetahuan yang bermakna*."

Ilmu adalah jalan untuk memperoleh iman yang berbasis kesadaran intelektual dan spiritual, bukan sekadar keyakinan emosional.

f. M. Quraish Shihab (Ulama Nusantara)

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Shihab (2023) menyebutkan:

> "*Ilmu dan iman ibarat dua sisi dari satu mata uang. Yang satu memperkuat yang lain. Ilmu yang benar menumbuhkan iman, dan iman yang kuat akan mendorong pencarian ilmu*."

> "*Ilmu tidak boleh terpisah dari iman. Tanpa iman, ilmu bisa menjadi senjata yang membahayakan. Dengan iman, ilmu menjadi anugerah yang menyejahterakan*."

Bertolak dari pandangan ulama tentang keterkaitan ilmu dan iman dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kesimpulan Pandangan Ulama tentang Keterkaitan Ilmu dan Iman

Ulama	Pandangan tentang Ilmu dan Iman
Imam Al-Ghazali	Ilmu adalah dasar iman dan amal.
Ibn Qayyim	Ilmu adalah pendahulu iman dan perbuatan.
Ibnu Taimiyyah	Iman butuh ilmu sebagai pembentuk dan penyempurna.
Yusuf al-	Ilmu adalah jalan menuju makrifat dan iman yang

Ulama	Pandangan tentang Ilmu dan Iman
Qaradawi	benar.
Syed M. N. Al-Attas	Ilmu adalah sarana menuju iman yang berakar dari pemahaman esensial, bukan hanya tradisi.
M. Quraish Shihab	Ilmu dan iman saling menguatkan, bagaikan dua sisi mata uang yang tak bisa dipisahkan.

Tabel 3.6 Kesimpulan Pandangan Ulama tentang Keterkaitan Ilmu dan Iman

Aspek	Ilmu	Iman	Keterkaitan
Akar	Pengetahuan	Keyakinan	Ilmu mendasari iman yang kokoh
Tujuan	Mengetahui yang benar	Mengimani dan mengamalkannya	Ilmu menuntun pada iman sejati
Hasil	Pemahaman	Ketundukan	Ilmu yang benar melahirkan keimanan yang kuat
Posisi dalam Islam	Sarana hidayah	Tujuan akhir	Keduanya saling menguatkan untuk menggapai ridha Allah

C. Ilmu Sebagai Jalan Menuju Ketakwaan

Dalam Islam, ilmu (‘ilm) bukan hanya sarana untuk memahami dunia, tetapi juga *wasilah* (jalan) menuju ketakwaan (taqwa). Ilmu menuntun manusia mengenal Allah (*ma‘rifatullah*), mengenal hak dan batil, serta membentuk kesadaran moral dan spiritual untuk menjalani kehidupan sesuai syariat. Ketakwaan yang benar harus didasari oleh pemahaman yang benar pula—dan itu hanya bisa diperoleh melalui ilmu.

Imam Al-Ghazali (2022) menyatakan bahwa:

"*Tujuan utama ilmu adalah menumbuhkan rasa takut kepada Allah, yang kemudian membuahkan amal saleh dan ketakwaan*."

Ibn Rajab al-Hanbali (2023) dalam kitabnya Jami' al-'Ulum wa al-Hikam, mengatakan bahwa:

"*Ilmu adalah pohon, dan ketakwaan adalah buahnya. Tidak ada manfaat dari ilmu yang tidak menumbuhkan ketakwaan*."

1. Dalil Al-Qur'an tentang Keterkaitan Ilmu dan Taqwa

a. QS. Fathir: 28

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa rasa takut (khashyah) kepada Allah—yang merupakan bagian dari takwa—muncul dari kedalaman ilmu. Semakin tinggi ilmu seseorang, semakin besar ketakwaannya.

b. QS. Al-Baqarah: 282

وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. Al-Baqarah: 282)

Takwa dan ilmu disebut secara berdampingan. Dalam ayat ini, ketakwaan membuka jalan bagi Allah SWT. untuk mengajarkan ilmu, dan sebaliknya, ilmu akan memperkuat ketakwaan.

2. Hadis Nabi tentang Ilmu dan Taqwa

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

Surga adalah tempat bagi orang-orang bertakwa. Maka, menuntut ilmu adalah jalan yang memudahkan seseorang untuk menjadi bertakwa, karena ilmu memberi petunjuk pada kebenaran.

3. Penjelasan Kontekstual

Ketakwaan tidak bisa lahir dari kebodohan. Seorang Muslim yang tidak tahu halal-haram, akidah yang benar, adab, dan syariat Islam akan sulit bertakwa secara utuh. Oleh karena itu, ilmu adalah fondasi awal dari kesempurnaan ibadah dan perilaku bertakwa.

Ilmu mengantar pada takwa karena: Membuka kesadaran spiritual, menanamkan *khashyah* (rasa takut karena tahu kebesaran Allah), memungkinkan ibadah yang sah dan benar, dan mendorong introspeksi diri dan akhlak mulia

a. Membuka Kesadaran Spiritual

Ilmu dalam Islam menuntun manusia kepada *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Allah), yang menjadi inti dari kesadaran spiritual. Orang yang berilmu tidak hanya tahu secara kognitif, tetapi memahami dengan hati akan kehadiran, kuasa, dan kasih Allah, sehingga hidupnya lebih terarah dan bermakna. (Shihab, 2023)

شَهِدَ اللّٰهُ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۙ وَالْمَلٰۤىِٕكَةُ وَاُولُوا الْعِلْمِ قَاۤىِٕمًاۢ بِالْقِسْطِ ؕ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Maha-bijaksana. (QS. Āli 'Imrān: 18)

Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang berilmu ditempatkan sejajar dengan malaikat dalam hal kesaksian atas tauhid, karena kesadaran mereka lahir dari pemahaman mendalam terhadap agama.

b. Menanamkan *Khashyah* (Rasa Takut karena Tahu Kebesaran Allah)

Ilmu yang benar menumbuhkan rasa takut yang berlandaskan pemahaman, bukan ketakutan buta. Inilah yang disebut *khashyah*, berbeda dari rasa takut (*khauf*) biasa. *Khashyah* adalah takut yang lahir dari ilmu dan perenungan terhadap kebesaran serta keadilan Allah. (Al-Ghazali, 2022; al-Hanbali, 2023)

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

Ayat ini menjadi bukti bahwa semakin dalam ilmu seseorang, semakin besar ketakwaannya karena ia mengenal betapa agungnya Allah.

c. Memungkinkan Ibadah yang Sah dan Benar

Ibadah yang sah tidak cukup hanya dengan niat baik, tetapi harus sesuai dengan tuntunan syariat. Ilmu membantu seorang Muslim untuk memahami tata cara, rukun, syarat, dan makna ibadah, sehingga ibadah menjadi diterima dan bernilai. (Nawawi, 2023; Hanbal, 2023)

"*Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak*." (HR. Bukhari Muslim)

Hadis ini menunjukkan pentingnya ilmu sebelum beramal, karena amal tanpa ilmu bisa tertolak.

d. Mendorong Introspeksi Diri dan Akhlak Mulia

Ilmu bukan hanya tentang fakta, tapi tentang pemurnian jiwa (tazkiyatun nafs) dan peningkatan akhlak. Seorang yang berilmu akan cenderung untuk muhasabah (introspeksi) dan memperbaiki diri secara berkelanjutan. (Hamka, 2022; al-Jailani, 2023)

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْۗ

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. (QS. Ar-Ra'd: 11)

Ayat ini mendorong perubahan diri yang diawali dengan kesadaran, dan kesadaran lahir dari ilmu. *Wallahu A'lam*.

BAB 4

Sejarah Perkembangan Ilmu dalam Peradaban Islam

Peradaban Islam merupakan salah satu peradaban besar dalam sejarah manusia yang telah memberikan kontribusi luar biasa dalam bidang ilmu pengetahuan. Sejak masa awal kenabian, Islam telah meletakkan dasar-dasar peradaban berbasis ilmu dengan menjadikan wahyu pertama—Iqra' (bacalah)—sebagai titik tolak kesadaran intelektual umat. Semangat menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga merambah ke berbagai bidang seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat, dan teknologi.

Puncak kejayaan perkembangan ilmu dalam peradaban Islam terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M), khususnya di kota Baghdad yang dikenal dengan Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan). Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Al-Haytham bukan hanya mengembangkan ilmu yang telah diwarisi dari peradaban sebelumnya, tetapi juga menciptakan temuan-temuan baru yang menjadi fondasi ilmu modern.

A. Peran Ilmu dalam Membangun Peradaban Islam

Peradaban Islam mencapai puncaknya ketika ilmu menjadi pilar utama dalam kehidupan umat Muslim. Sejak masa Rasulullah ﷺ, ilmu telah dijadikan fondasi utama dalam membangun masyarakat yang beradab, maju, dan berkeadilan. Peradaban Islam yang pernah berjaya pada masa Abbasiyah, Umayyah, hingga era Ottoman, membuktikan bahwa ilmu adalah kunci kejayaan dan peradaban.

Imam Al-Ghazali (2022) dalam *Ihya' 'Ulumuddin* mengatakan bahwa: "Ilmu adalah dasar dari setiap kemajuan. Tanpa ilmu, agama menjadi buta, dan dunia menjadi rusak." Ibnu Khaldun (2023) dalam *Muqaddimah* juga menyatakan bahwa: "Peradaban yang maju selalu bertumpu pada ilmu dan kebudayaan. Jika ilmu merosot, maka peradaban pun akan runtuh." Syekh Yusuf Al-Qaradawi (2023) dalam *Fiqh Prioritas* mengatakan: "Umat Islam harus kembali kepada kejayaan ilmiah jika ingin menjadi *rahmatan lil 'alamin*."

1. Ilmu sebagai Kunci Kebangkitan Peradaban Islam

Sejarah mencatat bahwa umat Islam mengalami masa keemasan (*Golden Age of Islam*, abad ke-8 hingga ke-14) ketika ilmu berkembang pesat. Ilmu dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek ibadah dan keimanan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban yang maju di berbagai bidang. Umat Islam di masa keemasan (abad ke-8 hingga ke-14) telah mengembangkan ilmu secara luas dan mendalam, mencakup bidang agama, sains & teknologi, filsafat & sastra, serta hukum & politik.

a. Ilmu dalam Agama (Tafsir, Hadis, Fikih, Kalam)

Islam menekankan pentingnya ilmu agama sebagai dasar dalam memahami ajaran Islam dengan benar.

- Tafsir. Ilmu yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan kaidah bahasa, sejarah, dan konteks hukum.
- Hadis. Ilmu yang mengkaji ucapan, perbuatan, dan persetujuan Rasulullah ﷺ.

- Fikih. Ilmu tentang hukum Islam dalam ibadah, muamalah, dan lainnya.
- Kalam. Ilmu teologi Islam yang membahas akidah dan keyakinan. (Shihab, 2023; Sabiq, 2023)

Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat. (QS. Al-Baqarah: 269)

b. Ilmu dalam Sains & Teknologi (Matematika, Astronomi, Kedokteran, Fisika)

Sejak era keemasan Islam, ilmuwan Muslim telah menjadi pelopor dalam berbagai bidang sains dan teknologi. Di antara cendekiawan muslim tersebut, yaitu:

- Bidang Matematika, tokohnya adalah Al-Khwarizmi yang mengembangkan aljabar dan algoritma.
- Bidang Astronomi, tokohnya adalah Al-Battani yang menghitung gerakan benda langit dengan akurasi tinggi.
- Bidang Kedokteran, terdapat Ibn Sina yang menulis *The Canon of Medicine*, sebuah referensi utama medis dunia selama berabad-abad.
- Bidang Fisika, terdapat Ibn Al-Haytham yang mengembangkan ilmu optik dan teori cahaya. (Saliba, 2023; Al-Khalili, 2023)

Firman Allah dalam QS. Yunus: 101 menjadi motivasi penggerak para ilmuwan muslim dalam mengembangkan ilmu dalam sains dan teknologi.

قُلِ انْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا تُغْنِى الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَّا يُؤْمِنُوْنَ

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah bermanfaat tanda-tanda (kebesaran Allah) dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang yang tidak beriman. (QS. Yunus: 101)

c. Ilmu dalam Filsafat & Sastra (Logika, Etika, Retorika, Puisi)

Ilmuwan Muslim juga mengembangkan pemikiran filosofis yang berkontribusi dalam peradaban dunia. Di antara ilmuwan muslim tersebut, yaitu:

- Bidang Logika, terdapat Al-Farabi yang membangun konsep logika yang dipengaruhi Aristoteles.
- Bidang Etika, tokohnya adalah Al-Ghazali yang menulis tentang moralitas dan tasawuf dalam Ihya' 'Ulumuddin.
- Bidang Retorika, Ilmuwan Muslim seperti Ibnu Khaldun mengembangkan teori komunikasi dan historiografi.
- Bidang Puisi, tokohnya adalah Jalaluddin Rumi dan Al-Mutanabbi yang memberikan kontribusi besar dalam sastra Islam. (Ibn Khaldun, 2023; Al-Ghazali, 2023; Rumi, 2023)

Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 125

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ ۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)

d. Ilmu dalam Hukum & Politik (Sistem Pemerintahan Berbasis Syariat)

Islam mengajarkan bahwa sistem hukum dan pemerintahan harus berdasarkan prinsip keadilan dan ilmu.

- *Sistem Syariat*. Islam memiliki hukum yang komprehensif untuk mengatur masyarakat.
- *Khilafah dan Pemerintahan*. Umat Islam pernah memimpin dunia dengan sistem yang berbasis hukum Islam.
- *Hak Asasi dan Keadilan*. Ilmuwan Muslim seperti Ibnu Taimiyah telah mengembangkan konsep keadilan sosial. (Al-Qaradawi, 2023; Hallaq, 2023; Al-Mawardi, 2023)

Firman Allah SWT. dalam QS. An-Nisa: 58

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُكُمْ اَنْ تُؤَدُّوا الْاَمٰنٰتِ اِلٰٓى اَهْلِهَاۙ وَاِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ اَنْ تَحْكُمُوْا بِالْعَدْلِۗ

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. (QS. An-Nisa: 58)

Kitab suci Al-Qur'an telah banyak berbicara tentang peran ilmu dalam peradaban, diantaranya:

QS. Al-Mujadilah: 11

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadilah: 11)

Ilmu adalah faktor utama yang mengangkat peradaban suatu kaum. Ketika umat Islam menguasai ilmu, mereka menjadi pemimpin dunia.

QS. Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

Peradaban yang maju hanya bisa dicapai oleh masyarakat yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam.

2. Sejarah: Ilmu sebagai Pilar Kejayaan Peradaban Islam

Pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) pendekatan rasional dan ilmiah berkembang pesat. Pada waktu itu didirikan Baitul Hikmah di Baghdad, sebagai pusat ilmu pengetahuan dunia. Beberapa ilmuwan Muslim lahir pada waktu itu, seperti Al-Khwarizmi, Ibn Sina, dan Al-Farabi yang menghasilkan karya-karya monumental.

Kontribusi ilmuwan muslim, diantaranya:

a. Matematika, tokohnya adalah Al-Khwarizmi (Aljabar, Algoritma)
b. Astronomi, tokohnya adalah Al-Battani (Perhitungan Kalender)
c. Kedokteran, tokohnya adalah Ibn Sina (*The Canon of Medicine*)
d. Fisika & Optik, tokohnya adalah Ibn Al-Haytham (Kitab Al-Manazir)

3. Ilmu sebagai Jalan Menuju Kemajuan Sosial dan Ekonomi

Ilmu tidak hanya membangun keimanan, tetapi juga membentuk ekonomi dan sosial yang kuat.

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

Ilmu adalah sarana untuk membangun peradaban dunia yang berorientasi pada kebahagiaan di akhirat.

Contoh penerapan dalam Sejarah Islam, antara lain:

- Sistem Ekonomi: Pembentukan Baitul Mal sebagai pusat ekonomi Islam.
- Teknologi: Pengembangan sistem irigasi, arsitektur masjid, dan kota-kota ilmiah seperti Baghdad, Cordoba, dan Damaskus.

4. Ilmu sebagai Fondasi dalam Kepemimpinan dan Keadilan

Para khalifah dan pemimpin Islam terdahulu menekankan pentingnya ilmu dalam membangun masyarakat. Seorang pemimpin tanpa ilmu akan membawa kehancuran.

Dalil Al-Qur'an tentang kewajiban pemimpin berilmu, yaitu:

وَجَعَلْنٰهُمْ اَىِٕمَّةً يَّهْدُوْنَ بِاَمْرِنَا وَاَوْحَيْنَآ اِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرٰتِ وَاِقَامَ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءَ الزَّكٰوةِ ۚ وَكَانُوْا لَنَا عٰبِدِيْنَ ۙ

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah. (QS. Al-Anbiya: 73)

Kepemimpinan dalam Islam harus berbasis ilmu dan kebijaksanaan, bukan sekadar kekuatan atau keturunan.

B. Sejarah: Ilmu sebagai Pilar Kejayaan Peradaban Islam pada Masa Dinasti Abbasiyah

Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dikenal sebagai periode keemasan peradaban Islam (Golden Age of Islam). Pada masa ini, ilmu menjadi pilar utama dalam membangun peradaban yang maju dan berpengaruh di dunia. Kejayaan ilmu pengetahuan berkembang pesat di berbagai bidang seperti teologi, filsafat, kedokteran, astronomi, matematika, dan teknologi.

Faktor utama kemajuan ilmu di era Abbasiyah, antara lain: Dukungan para khalifah terhadap ilmu, pendirian pusat keilmuan seperti Baitul Hikmah, terjemahan dan pengembangan ilmu dari Yunani, Persia, dan India, serta munculnya ilmuwan besar Muslim dalam berbagai bidang.

1. Dukungan Khalifah terhadap Ilmu

Khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah sangat mendukung ilmu pengetahuan. Mereka memberikan beasiswa kepada para ilmuwan, mendirikan perpustakaan, dan mengadakan diskusi intelektual. Khalifah Harun al-Rasyid (786–809 M) membangun Baitul Hikmah di Baghdad sebagai pusat keilmuan. Khalifah Al-Ma'mun (813–833 M) telah sukses mendorong penerjemahan karya-karya Yunani dan India ke dalam bahasa Arab. Khalifah Al-Mu'tasim dan Al-Mutawakkil juga sukses mendukung riset di bidang astronomi dan kedokteran. (Al-Khalili, 2023; Saliba, 2023)

2. Pendirian Pusat Keilmuan: Baitul Hikmah

Baitul Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) adalah pusat ilmu yang didirikan di Baghdad. Di sini, para ilmuwan menerjemahkan, mengembangkan, dan menulis karya-karya baru dalam berbagai disiplin ilmu.

Fungsi Baitul Hikmah, yaitu: a) Perpustakaan terbesar di dunia Islam saat itu, b) Pusat penerjemahan karya Yunani, Persia, dan India ke dalam bahasa Arab, serta 3) tempat riset dan diskusi ilmiah antara

para ilmuwan Muslim dan non-Muslim. (Shalaby, 2023; Marozzi, 2023)

3. Munculnya Ilmuwan Besar Muslim

Masa Abbasiyah melahirkan banyak ilmuwan yang karyanya berpengaruh hingga dunia modern. Di antara para ilmuwan besar Muslim, yaitu:

a. Bidang Ilmu Kedokteran & Farmasi

- Ibn Sina (Avicenna): Menulis Al-Qanun fi al-Tibb (Canon of Medicine), referensi medis selama berabad-abad.
- Al-Razi (Rhazes): Menulis tentang penyakit menular dan farmasi. (Dimitri, 2023; Hunzai, 2023)

b. Bidang Ilmu Astronomi & Matematika

- Al-Khwarizmi: Penemu aljabar dan algoritma.
- Al-Battani: Menghitung gerakan benda langit dengan akurasi tinggi.
- Al-Tusi: Mengembangkan model astronomi yang menjadi dasar teori Copernicus. (Al-Hassani, 2023; Saliba, 2023).

c. BIdang Ilmu Filsafat & Teologi

- Al-Farabi: Mengembangkan teori politik dan filsafat logika.
- Al-Ghazali: Menulis Ihya' Ulumuddin yang mengharmoniskan filsafat dan tasawuf.
- Ibnu Khaldun: Menulis Muqaddimah, teori sejarah dan sosiologi pertama di dunia. (Ibn Khaldun, 2023; Griffel, 2023)

4. Ilmu sebagai Kunci Kemajuan Peradaban Abbasiyah

- Ilmu dalam Infrastruktur: Baghdad menjadi kota pusat dunia dengan sistem irigasi, rumah sakit, dan observatorium astronomi.
- Ilmu dalam Pendidikan: Lahirnya madrasah dan universitas Islam seperti Nizamiyyah Baghdad.

- Ilmu dalam Ekonomi: Sistem perbankan dan perdagangan Islam berkembang pesat. (Kennedy, 2023; Robinson, 2023).

C. Ulama dan Cendekiawan Muslim dalam Sejarah

1. Ibnu Sina (Kedokteran)

Nama lengkapnya adalah Abū ʻAlī al-Ḥusayn ibn ʻAbd Allāh ibn Sīnā. Di dunia Barat ia dijuluki Avicenna. Ibnu Sina lahir di Afshana, dekat Bukhara (sekarang Uzbekistan). Ibnu Sina adalah seorang cendekiawan muslim yang memiliki keahlian dalam bidang Kedokteran, filsafat, fisika, matematika, logika, kimia, dan music. Ibnu Sina adalah salah satu polymath Muslim paling berpengaruh sepanjang sejarah. Ia dianggap sebagai Bapak Kedokteran Modern di dunia Islam dan Barat karena kontribusinya yang sangat besar melalui karya-karyanya yang monumental (Nasr, 2023; Gutas, 2022).

Di antara karya fenomenal Ibnu Sina adalah "*Al-Qanun fi al-Tibb" (The Canon of Medicine*) yang terdiri dari 5 (lima) jilid buku. Isi utama karya ini meliputi: Anatomi, Fisiologi, Diagnosa penyakit, Farmakologi, Psikologi medis, dan Etika kedokteran. Keunggulan *Al-Qanun fi al-Tibb" (The Canon of Medicine*), yaitu (Nasr, 2023; Pormann, & Savage-Smith, 2023)):

a. Merangkum dan menyempurnakan teori kedokteran dari Hippocrates dan Galen
b. Memperkenalkan konsep eksperimen dan observasi dalam pengobatan
c. Memberikan dasar-dasar praktik kedokteran klinis modern

Buku ini juga besar pengaruhnya di dunia Islam dan Eropa, di antaranya:

a. Menjadi buku standar pengajaran kedokteran di universitas-universitas Islam seperti di Baghdad, Kairo, dan Andalusia.

b. Diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 oleh Gerard of Cremona.

c. Digunakan selama lebih dari 600 tahun di universitas-universitas Eropa seperti di Paris, Bologna, dan Padua (Pormann & Savage-Smith, 2023; UNESCO, 2023).

Ibnu Sina memiliki peran besar dalam peradaban Islam dan dunia, di antaranya, yaitu (Nasr, 2023; Gutas, 2022; Levey, 2022):

a. Pengembangan Ilmu Kedokteran

Ibnu Sina memperkenalkan diagnosa diferensial, yaitu membedakan antara berbagai penyakit dengan gejala yang mirip. Ia juga menjelaskan penularan penyakit melalui udara, yang menjadi cikal bakal ilmu epidemiologi. Ibnu juga memberikan metode penyembuhan yang rasional dan sistematis, bukan mistik atau magis. Selain itu ia juga menyusun formulasi obat-obatan herbal yang rapi dan ilmiah.

b. Kedokteran sebagai Ilmu yang Islami

Ibnu Sina memandang ilmu kedokteran sebagai bagian dari ibadah. Menyembuhkan manusia berarti menjalankan perintah Allah SWT. untuk menjaga kehidupan (*hifzh an-nafs*). Ia juga menyatukan ilmu kedokteran dengan filsafat Islam, sehingga memperkuat dasar etis dan teologis dalam praktik medis.

c. Pengaruh pada Peradaban Dunia

Ibnu Sina sukses membuka pintu bagi Eropa untuk mengembangkan kedokteran modern melalui *The Canon of Medicine*. Kebesaran Ibnu Sina telah diakui oleh tokoh-tokoh Renaissance seperti Leonardo da Vinci dan Andreas Vesalius. Ibnu Sina juga mempengaruhi munculnya rumah sakit modern (Bimaristan) dengan sistem manajemen yang ilmiah dan efisien.

Dengan demikian, Ibnu Sina bukan hanya seorang ilmuwan medis, tapi juga pemikir Islam yang menyatukan ilmu, iman, dan kemanusiaan. Karyanya Canon of Medicine menjadi tonggak besar dalam sejarah kedokteran global. Ia menunjukkan bahwa ilmu adalah cahaya yang memandu peradaban, dan ketika berpadu dengan iman, menjadi kekuatan besar dalam pembangunan umat dan dunia.

2. Al-Farabi (Filsafat)

Nama lengkapnya adalah Abū Naṣr Muḥammad ibn Muḥammad al-Fārābī. Ia memiliki julukan sebagai Guru Kedua (*al-Mu'allim ats-Tsānī*), setelah Aristoteles (yang disebut Guru Pertama). Ia lahir di Farab (kini Kazakhstan) sekitar tahun 872 M dan wafat di Damaskus, tahun 950 M. Al-Farabi adalah filsuf Muslim terbesar pertama dalam dunia Islam. Ia dianggap sebagai peletak dasar filsafat Islam dan tokoh utama dalam tradisi filsafat peripatetik Islam (falsafah yang dipengaruhi oleh Aristoteles).

Karya monumental Al-Farabi di antaranya, yaitu:

a. "*Al-Madina al-Fadhilah*" (Negara Utama): menggambarkan masyarakat ideal yang dipimpin oleh seorang pemimpin bijaksana seperti nabi atau filsuf.
b. "*Risalah fi al-'Aql*" (Risalah tentang Akal)
c. "*Tahsil as-Sa'adah*" (Perolehan Kebahagiaan)
d. Komentar dan reinterpretasi atas karya Aristoteles dan Plato

Adapun pemikiran yang penting dari Al-Farabi, di antaranya:

- Menciptakan sintesis antara filsafat Yunani dan ajaran Islam
- Menjelaskan hubungan antara akal, wahyu, dan kenabian
- Memformulasikan teori emanasi (*tajalli*) dalam kosmologi
- Menempatkan akal aktif (*al-'aql al-fa'al*) sebagai sumber pengetahuan dan iluminasi. (Nasr, 2023; Leaman, 2022; Black, 2023; Adamson, 2023).

Peran Al-Farabi dalam perkembangan ilmu dan peradaban Islam, di antaranya (Nasr, 2023; Leaman, 2022; Black, 2023; Adamson, 2023; Gutas, 2023):

a. Peletak Dasar Filsafat Islam

Al-Farabi dianggap sebagai pemikir pertama yang sukses mengislamkan filsafat Yunani dengan cara yang sistematis dan mendalam. Ia menjembatani antara wahyu dan akal, dengan menempatkan keduanya sebagai jalan menuju kebenaran. Al-

Farabi telah membuka jalan bagi filsuf besar setelahnya seperti Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd.

b. Pengaruh terhadap Ilmu Politik dan Sosial

Dalam *Al-Madina al-Fadhilah*, Al-Farabi menjelaskan konsep negara ideal yang dibangun atas dasar etika, ilmu, dan wahyu. Gagasannya tentang keadilan, kepemimpinan, dan masyarakat beradab memengaruhi pemikiran politik Islam dan Eropa.

c. Kontribusi pada Logika dan Ilmu Pengetahuan

Al-Farabi sukses mengkaji dan menyusun ulang logika Aristoteles dalam bentuk yang lebih mudah dipahami oleh dunia Islam. Ia menjadi referensi utama di Madrasah Nizamiyah dan perpustakaan Baghdad pada masa Abbasiyah. Al-Farabi juga memberi dasar rasional dalam pendekatan keilmuan di berbagai bidang (filsafat, kedokteran, teologi).

Al-Farabi dan Hubungan Ilmu, Akal, dan Wahyu

Al-Farabi percaya bahwa, akal adalah anugerah Allah yang harus digunakan untuk memahami realitas dan hukum-hukum alam. Menurutnya wahyu adalah puncak kebenaran, dan filsafat tidak boleh bertentangan dengannya. Baginya, ilmu harus membawa manusia kepada kebahagiaan sejati (*as-sa'ādah*), yaitu kebahagiaan jiwa yang bersumber dari pengenalan terhadap Tuhan. Al-Farabi meyakini bahwa ilmu dan akal adalah alat untuk memahami petunjuk wahyu dan mencapai kesempurnaan manusia (*insan kamil*). (Nasr, 2023; Leaman, 2022; Black, 2023; Adamson, 2023).

Dengan demikian, Al-Farabi adalah arsitek filsafat Islam yang menyatukan akal dan wahyu sebagai dua sisi dari pencarian kebenaran. Ia memperkuat basis rasional peradaban Islam dan memberikan kerangka berpikir ilmiah dan etis dalam pemerintahan, pendidikan, dan masyarakat. Pemikirannya mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan Islam dan memengaruhi Eropa melalui Andalusia dan Renaissance.

3. Al-Khawarizmi (Matematika)

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Mūsā al-Khwārizmī. Ia lahir sekitar tahun 780 M di Khwarizm (sekarang Khiva, Uzbekistan), dan wafat sekitar tahun 850 M di Baghdad Al-Khawarizmi adalah ilmuwan Muslim di *Bayt al-Hikmah* (Rumah Kebijaksanaan), Baghdad, pada masa Kekhalifahan Abbasiyah. Ia dikenal sebagai bapak ilmu aljabar dan salah satu ilmuwan Muslim paling berpengaruh dalam sejarah matematika dunia.

Karya-karya penting Al-Khawarizmi, di anataranya adalah:

- **Kitab *al-Jabr wa al-Muqabalah***

  Buku ini menjadi dasar ilmu aljabar (algebra). "*Al-Jabr*" bermakna penggabungan atau penyatuan, sementara "*al-Muqabalah*" berarti pengurangan atau penyeimbangan. Dalam buku ini, Al-Khawarizmi memperkenalkan penyelesaian persamaan kuadrat, linear, dan penerapannya dalam warisan, zakat, dan pengukuran tanah.

- **Kitab al-Hisab al-Hindi**

  Buku ini memperkenalkan angka Hindu-Arab (0–9) ke dunia Islam dan Eropa. Menjadi dasar berkembangnya aritmatika modern dan penggunaan digit desimal.

- **Karya dalam Astronomi dan Geografi**

  Al-Khawarizmi menulis zij (tabel astronomi) dan memperbaiki data geografis Ptolemaeus dalam *Surat al-Arḍ* (Buku tentang Bumi). Ia juga sukses menentukan koordinat kota-kota besar, yang berguna dalam penentuan arah kiblat dan waktu shalat.

Peran Al-Khawarizmi dalam peradaban Islam dan dunia di antaranya adalah (Nasr, 2023; Rashed, 2022; Berggren, 2022; Adamson, 2023; Saliba, 2023):

a. Pelopor Ilmu Aljabar

Al-Khawarizmi-lah yang menyusun sistematis ilmu aljabar yang sebelumnya belum terstruktur. Dari istilah *al-jabr*, dunia Barat mengambil istilah "*algebra*".

b. Peletak Dasar Sistem Desimal dan Konsep Nol

Beliau memperkenalkan angka nol (0) sebagai bilangan penuh dalam perhitungan. Ini adalah revolusi besar dalam sistem bilangan dunia. Tanpa sistem ini, ilmu komputer dan teknologi digital modern tidak akan ada.

a. Jembatan Ilmu dari Timur ke Barat

Karya-karya Al-Khawarizmi telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin pada abad ke-12 dan mengubah wajah matematika di Eropa. Namanya diabadikan dalam istilah "*algorithm*", yang berasal dari Latinisasi "*al-Khwarizmi*".

Al-Khawarizmi bekerja bukan hanya sebagai ilmuwan, tapi juga sebagai seorang Muslim yang taat, yang meyakini bahwa ilmu adalah sarana mendekat kepada Allah SWT. dan membangun kemaslahatan umat. Al-Khawarizmi melihat matematika sebagai bagian dari ibadah ilmiah yang berguna untuk kemaslahatan masyarakat, seperti dalam penghitungan warisan, waktu shalat, dan arah kiblat.

Dampak jangka panjang karya Al-Khawarizmi di antaranya, yaitu:

- Mempengaruhi ilmuwan besar Eropa seperti Fibonacci, Leonardo da Pisa, dan ilmuwan Renaissance.
- Ilmu aljabarnya menjadi dasar dalam fisika, teknik, ekonomi, bahkan ilmu komputer modern.
- Konsep algoritma menjadi pondasi dalam pembuatan software, kecerdasan buatan (AI), dan teknologi internet. (Nasr, 2023; Rashed, 2022; Berggren, 2022; Adamson, 2023; Saliba, 2023):

Al-Khawarizmi adalah tokoh sentral dalam perkembangan matematika dunia, yang menjadikan ilmu sebagai alat untuk mencerdaskan umat dan membangun peradaban. Karya-karyanya mencerminkan perpaduan antara iman dan ilmu, serta memberikan

kontribusi besar dalam sejarah sains global. Tanpa Al-Khawarizmi, dunia tidak akan mengenal aljabar, algoritma, dan angka-angka yang menjadi dasar teknologi modern.

4. Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad ibn Hambal (Ilmu Fiqih)

Imam Syafi'i

Nama lengkapnya adalah Abū ʿAbdullāh Muhammad ibn Idrīs al-Shāfiʿī. Ia lahir pada tahun 150 H / 767 M di Gaza, Palestina, dan wafat pada tahun 204 H / 820 M di Mesir. Ia bergelar *Nashir al-Sunnah* (Penolong Sunnah), *Imam Ahlul Hadith*. Imam al-Syafiʿi adalah pendiri mazhab Syafiʿi, salah satu dari empat mazhab fikih Sunni terbesar, yang sangat berpengaruh di dunia Islam hingga hari ini—termasuk di Indonesia, Malaysia, Mesir, dan Yaman.

Kontribusi Imam al-Syafiʿi dalam Ilmu Fikih dan Ushul Fikih di antaranya, yaitu:

a. **Pencetus Ilmu Ushul Fikih**

Imam Syafiʿi dianggap sebagai pelopor ilmu ushul fikih yang sistematis. Karyanya yang monumental, *Al-Risālah*, merupakan kitab pertama yang menyusun kaidah-kaidah istinbat hukum syariat secara ilmiah dan terstruktur. Dalam *Al-Risālah*, ia menguraikan sumber-sumber hukum Islam: Al-Qur'an, Sunnah Nabi, Ijmaʿ (konsensus ulama), Qiyas (analogi) (Al-Syafi'i, 2023).

b. Menyatukan Ahli Hadis dan Ahli Ra'yu

Imam Syafiʿi hidup di era ketika dua pendekatan fikih berkembang, yaitu: Madrasah Hijaz (Madīnah) yang berbasis hadis, dan Madrasah Kufah (Irak) yang berbasis rasio/*ra'yu*. Ia berhasil menggabungkan keduanya secara seimbang, yakni tetap

berlandaskan dalil, namun juga rasional dan metodologis dalam berijtihad.

c. Mendirikan Mazhab Syafi'i

Mazhab Syafi'i dikenal sangat terstruktur, memadukan nas-nas syar'i dan akal sehat. Banyak murid Imam Syafi'i yang melanjutkan perjuangannya, seperti: Al-Muzani, Al-Buwaiti, Abu Tsaur. Mazhab ini menjadi rujukan utama dalam penetapan hukum Islam di berbagai negara hingga kini. (Kamali, 2022).

Pengaruh Imam Syafi'i terhadap peradaban Islam di antaranya, yaitu (Kamali, 2022; Hallag, 2021; Berkey, 2021; Makdisi, 2022):

a. Standarisasi Metode Istinbat

Beliau memperkenalkan metodologi baku dalam menggali hukum syariat, yang melahirkan tradisi keilmuan yang akurat dan konsisten.

b. Melahirkan Tradisi Keilmuan Islam Klasik

Dengan kitab-kitabnya, Imam Syafi'i ikut membangun literatur hukum Islam yang menjadi dasar peradaban hukum Islam klasik.

c. Mempengaruhi Pendidikan Islam

Mazhab Syafi'i dijadikan kurikulum utama di madrasah-madrasah pada masa Dinasti Abbasiyah dan Dinasti Mamluk. Hingga kini, mazhab ini digunakan luas di lembaga pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Afrika Timur.

Imam Syafi'i menekankan bahwa hukum Islam harus memiliki dasar dari Al-Qur'an dan Hadis. Imam Syafi'I pernah mengatakan: "Jika hadits shahih bertentangan dengan pendapatku, maka buanglah pendapatku ke dinding." (Al-Nawawi dalam Al-Majmu'). Ini menunjukkan kerendahan hati dan dedikasi beliau terhadap kebenaran ilmiah dan syariat Islam.

Imam Syafi'i memainkan peran kunci dalam kodifikasi hukum Islam dan merupakan pencetus ilmu ushul fikih modern. Karya-karyanya memberikan fondasi ilmiah bagi perkembangan peradaban

Islam dalam bidang hukum, pendidikan, dan ilmu pengetahuan. Warisan intelektual beliau masih hidup dan relevan hingga hari ini, menjadikan beliau sebagai salah satu pilar utama kejayaan peradaban Islam.

Imam Abu Hanifah

Nama lengkapnya adalah Nu'mān ibn Thābit ibn Zūṭā al-Kūfī. Ia lahir pada tahun 80 H / 699 M di Kufah, Irak, dan wafat tahun 150 H / 767 M di Baghdad. Ia bergelar "*Imam al-A'zam*" (Imam Agung). Imam Abu Hanifah adalah pendiri Mazhab Hanafi, mazhab fikih terbesar dan tertua dalam Islam. Mazhab ini hingga kini diikuti oleh mayoritas umat Islam di kawasan Asia Tengah, Asia Selatan, Turki, Mesir, dan Balkan.

Kontribusi Imam Abu Hanifah dalam Ilmu Fikih di antaranya, yaitu:

a. Peletak Dasar Mazhab Hanafi

Ia menyusun fikih dengan sistematis, logis, dan penuh pertimbangan rasional. Ia dikenal sangat cermat dalam menggunakan *qiyās* (analogi) dan *istihsān* (preferensi hukum). (Kamali, 2022).

b. Pionir Kodifikasi Hukum Islam

Imam Abu Hanifah dan para muridnya seperti Abu Yusuf dan Muhammad al-Shaybani membentuk "Majlis Fiqh", semacam lembaga fatwa kolektif pertama dalam sejarah Islam. Mereka merumuskan hukum berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, ijma', dan qiyas, lalu mendiskusikannya dengan metode ijtihad jama'i. (Hallaq, 2021).

c. Mengedepankan Akal Sehat dalam Fikih

Imam Abu Hanifah terkenal sebagai ulama rasional. Dalam situasi yang belum ditemukan dalil langsung dari Al-Qur'an atau Hadis, beliau menggunakan qiyas dan ra'yu (opini rasional)

sebagai sarana memahami maqashid syariah (tujuan syariat). "*Kami lebih mengutamakan pendapat yang kuat dan masuk akal, tetapi tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah*."

Pengaruh Imam Abu Hanifah dalam peradaban Islam di antaranya, yaitu (Makdisi, 2022; El-Awa, 2023):

a. Pengaruh Global Mazhab Hanafi

Menjadi mazhab resmi pada masa Kekhalifahan Abbasiyah, kemudian diadopsi oleh Dinasti Seljuk, Dinasti Ottoman (Utsmani), dan Dinasti Mughal di India. Ini menjadikan Mazhab Hanafi sebagai mazhab dengan pengikut terbanyak sepanjang sejarah.

b. Murid-murid Berkaliber Tinggi

Imam Abu Hanifah melahirkan ulama-ulama besar, di antaranya: Abu Yusuf seorang Qadi agung pertama Dinasti Abbasiyah, Muhammad bin al-Hasan al-Shaybani seorang penulis utama yang mendokumentasikan fikih Hanafi. Karya mereka menjadi referensi utama di berbagai madrasah dan perguruan tinggi Islam klasik.

c. Pengaruh terhadap Lembaga Pendidikan

Mazhab Hanafi menjadi kurikulum resmi di banyak wilayah Islam klasik. Kitab-kitab seperti *Al-Hidayah*, *Mukhtasar al-Quduri*, dan *Al-Kanz* digunakan di berbagai madrasah.

Kutipan bijak Imam Abu Hanifah: "*Ini adalah pendapatku. Siapa yang datang dengan pendapat yang lebih baik, maka aku akan menerimanya*." Ini menunjukkan keluasan hati, kebijaksanaan, dan semangat keilmuan yang terbuka.

Dengan demikian, Imam Abu Hanifah adalah peletak dasar metodologi fikih rasional dalam Islam. Mazhab Hanafi yang ia dirikan menjadi mazhab terluas pengaruhnya dalam sejarah Islam. Pendekatan beliau menyeimbangkan wahyu dan akal, serta membuka jalan bagi pengembangan hukum Islam yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman. Kontribusinya sangat besar dalam membentuk

wajah peradaban Islam, baik di bidang hukum, pendidikan, hingga pemerintahan.

Imam Malik

Nama lengkapnya adalah Mālik bin Anas bin Mālik bin Abī ʻĀmir al-Asbāhī. Ia lahir pada tahun 93 H / 711 M di Madinah al-Munawwarah, dan wafat tahun 179 H / 795 M di Madinah. Ia bergelar "*Imam Dar al-Hijrah*" (Imam Madinah). Imam Malik adalah pendiri Mazhab Maliki, salah satu dari empat mazhab fikih terbesar dalam Islam. Mazhab ini banyak dianut di wilayah Afrika Utara, Sudan, Andalusia (Spanyol Muslim), dan sebagian wilayah Hijaz.

Kontribusi Imam Malik dalam Ilmu Fikih di antaranya, yaitu:

a. **Penyusun Kitab Hadis Fikih Pertama: *Al-Muwaththa'***

Kitab *Al-Muwaththa'* adalah karya monumental Imam Malik yang berisi: Hadis Nabi ﷺ, Fatwa sahabat, dan Praktik penduduk Madinah (*ʿAmal Ahl al-Madīnah*). Imam Syafi'i berkata: "*Tidak ada di bumi kitab setelah Kitabullah yang lebih shahih dari Al-Muwaththa' Imam Malik*." (Malik, 2022).

b. Menjadikan 'Amal Ahl al-Madinah sebagai Dalil

Imam Malik menjadikan praktik penduduk Madinah sebagai salah satu sumber hukum yang kuat karena Madinah adalah pusat Islam di zaman Nabi dan Khulafaur Rasyidin. (Kamali, 2022).

c. **Metodologi Fikih yang Moderat**

Imam Malik menggabungkan: Nash (Al-Qur'an dan Hadis), Ijma', Qiyas, dan Maslahah Mursalah (pertimbangan kemaslahatan umum). Ini menjadikan fikih Maliki kaya, kontekstual, dan responsif terhadap kebutuhan sosial. (Hallaq, 2021).

Peran Imam Malik dalam peradaban Islam di antaranya, yaitu (Kamali, 2022; Hallaq, 2021; Brown, 2021; Berkey, 2023):

a. Madrasah Fikih Pertama di Madinah

Imam Malik memimpin halaqah besar di Masjid Nabawi. Murid-muridnya menyebarkan fikih Maliki ke berbagai penjuru dunia Islam, seperti: Abdullah ibn Wahb dan Ashbagh ibn al-Faraj ke Mesir, Yahya bin Yahya al-Laytsi ke Andalusia.

b. Mazhab Resmi Andalusia dan Maghrib

Mazhab Maliki diangkat menjadi mazhab resmi Dinasti Umayyah Andalusia dan Dinasti Almoravid di Afrika Utara. Hal ini menjadikan fikih Maliki sebagai pondasi hukum dan sosial di wilayah barat dunia Islam.

c. Menjaga Otoritas Ilmu dan Tradisi Madinah

Imam Malik terkenal dengan keteguhannya menjaga kesucian ilmu. Beliau pernah menolak untuk berpindah ke Baghdad meskipun diperintah khalifah karena ingin menjaga tradisi ilmu Madinah. Ia mengatakan: "*Ilmu datang kepadamu, bukan engkau yang mencarinya.*"

Kutipan Bijak Imam Malik, di antaranya: "*Setiap orang bisa diambil dan ditolak pendapatnya, kecuali penghuni kubur ini*." (sambil menunjuk makam Nabi Muhammad ﷺ). Ini menjadi bukti bahwa Imam Malik menekankan pentingnya mengikuti wahyu, bukan hanya pendapat pribadi.

Dengan demikian, Imam Malik memainkan peran krusial dalam kodifikasi fikih Islam berbasis tradisi Nabi dan praktik penduduk Madinah. Karya utamanya, Al-Muwaththa', menjadi rujukan awal fikih dan hadis yang otoritatif. Pendekatan hukum beliau memperkuat keselarasan antara wahyu, tradisi, dan kemaslahatan sosial, sehingga membentuk peradaban Islam yang dinamis dan kontekstual.

Imam Hambali

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu ‘Abdillah al-Shaybani. Ia lahir pada tahun 164 H / 780 M di Baghdad, dan wafat pada 241 H / 855 M. Imam Ahmad ibn Hambal adalah pendiri Mazhab Hanbali, mazhab fikih keempat dalam Sunni Islam. Ia bergela “*Imam Ahl al-Sunnah wa al-Jama’ah*” karena keteguhannya menjaga akidah dan sunnah.

Kontribusi Imam Ahmad dalam Ilmu Fikih di antaranya, yaitu:

a. Menyusun Kitab Hadis Raksasa: *Musnad Ahmad*

Salah satu koleksi hadis terlengkap dan terbesar, mencakup ± 30.000 hadis. Disusun berdasarkan nama sahabat periwayat, bukan bab tematik. Kitab ini menjadi sumber penting dalam fikih berbasis hadis (*fikih naqliyyah*). (Ibn Hambal, 2022).

b. Metode Fikih: Berdasarkan *Nushush*

Imam Ahmad sangat mengutamakan: Al-Qur’an, Sunnah Shahihah, Fatwa Sahabat, dan Qiyas (secara terbatas). Tidak menggunakan ra’yu (nalar bebas) kecuali jika darurat. “*Janganlah engkau berbicara dalam suatu masalah kecuali ada nash dari Nabi, sahabat, atau tabi’in*.” — Imam Ahmad (Hallaq, 2022).

c. Keteguhan dalam Fitnah Mihnah

Imam Ahmad menjadi simbol keteguhan ilmu dan iman saat menolak doktrin resmi bahwa Al-Qur’an adalah makhluk (*fitnah Mihnah*) di era Khalifah Abbasiyah al-Ma'mun. Beliau dipenjara, disiksa, tetapi tetap tegar menjaga aqidah Ahlussunnah. (Brown, 2023).

Peran Imam Ahmad ibn Hambal dalam peradaban Islam di antaranya, yaitu:

a. Membangun Mazhab Hanbali

Mazhab Hanbali berkembang pesat terutama di: Arab Saudi, Suriah, Irak (klasik), dan Najd (pusat Wahhabisme). Mazhab ini dikenal sangat tekstualis dan kuat dalam pemurnian tauhid dan sunnah. (Makdisi, 2021).

b. Pengaruh ke Ulama Besar

Ulama-ulama besar Hanbali seperti: Ibnu Taymiyyah, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, dan Muhammad bin Abdul Wahhab. Mereka melanjutkan semangat pembaharuan dan purifikasi ajaran Islam.

Pandangan ulama tentang Imam Ahmad, di antaranya:

"*Imam Ahmad adalah hujjah antara Allah dan hamba-Nya pada zamannya*." (Imam Syafi'i)

"*Kami belajar bersabar dari Imam Ahmad sebagaimana orang belajar ilmu dari gurunya*." (Imam Yahya bin Ma'in)

Imam Ahmad bin Hanbal adalah pilar utama dalam sejarah ilmu fikih Islam. Pendekatannya yang berpegang teguh pada nash, keteguhan dalam menjaga aqidah, serta kontribusi ilmiahnya melalui Musnad Ahmad menjadikan beliau sebagai sosok penjaga ortodoksi Islam. Mazhab Hanbali, meski minoritas dibandingkan mazhab lain, memiliki dampak besar terhadap perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang aqidah, fiqih, dan gerakan reformis.

D. Bagaimana Islam Mendorong Kemajuan Ilmu di Dunia Barat

1. Transfer Ilmu dari Dunia Islam ke Barat

Pada masa keemasan peradaban Islam (abad ke-8 hingga ke-13 M), para ilmuwan Muslim berhasil mengembangkan berbagai bidang ilmu seperti matematika, kedokteran, astronomi, filsafat, optika, dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini kemudian ditransfer ke dunia Barat melalui:

a. Pusat Penerjemahan Toledo dan Cordoba di Spanyol (Andalusia)
b. Perdagangan, Perang Salib, dan hubungan diplomatik
c. Penerjemahan karya ilmuwan Muslim ke dalam bahasa Latin, yang kemudian digunakan di universitas-universitas Eropa (Saliba, 2022)

2. Andalusia: Gerbang Ilmu ke Eropa

Andalusia (Spanyol Islam) adalah jembatan utama antara dunia Islam dan Eropa. Kota-kota seperti Cordoba, Granada, dan Sevilla menjadi pusat pembelajaran dan peradaban yang memikat ilmuwan Kristen Eropa. Cordoba memiliki lebih dari 70 perpustakaan, rumah sakit, dan pusat studi jauh sebelum universitas didirikan di Eropa. (Menocal, 2022)

3. Ilmu sebagai Warisan Islam

Islam meletakkan fondasi epistemologi ilmiah melalui ajaran Al-Qur'an dan sunnah yang menekankan pentingnya membaca, berpikir, dan mencari kebenaran ilmiah.

Surat Al-'Alaq: 1-5

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*." (QS. Al-'Alaq: 1)

Islam meletakkan perintah pertama sebagai "membaca" – tanda pentingnya ilmu. Makna "Iqra'" lebih dari sekadar perintah membaca secara lisan, tetapi juga mengandung konsep pembelajaran, penelitian, dan pemahaman yang luas. (Shihab, 2023).

Surat Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

Maknanya, Allah SWT. memuliakan orang yang berilmu.

Surat Al-Mujadilah: 11

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

"*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.*" (QS. Al-Mujadilah: 11)

4. Peran Ilmuwan Muslim terhadap Eropa

Beberapa tokoh dan karya besar Muslim yang memberi pengaruh langsung terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Barat antara lain:

Tabel 4.1 Peran Ilmuwan Muslim terhadap Eropa

Bidang	Ilmuwan Muslim	Karya	Pengaruh ke Barat
Matematika	Al-Khawarizmi	Al-Jabr	Asal muasal "algebra"
Kedokteran	Ibn Sina	Canon of Medicine	Buku wajib di Universitas Eropa selama 500 tahun
Optik	Ibn Al-Haytham	Kitab al-Manazir	Fondasi optik modern
Filsafat	Ibn Rushd (Averroes)	Komentar atas Aristoteles	Menghidupkan kembali filsafat di Eropa

(Gutas, 2023; Al-Khalili, 2021)

5. Dampak: Lahirnya Renaissance Eropa

a. Universitas pertama di Eropa (Bologna, Oxford, Paris) mengadopsi sistem pembelajaran Islam.

b. Metodologi ilmiah yang dikembangkan oleh ilmuwan Muslim menjadi dasar bagi eksperimen modern.

   Contoh: Roger Bacon dan Thomas Aquinas banyak mengutip Ibn Sina dan Al-Farabi dalam karya filsafat dan teologi mereka. (Huff, 2023)

Islam mendorong kemajuan ilmu tidak hanya bagi umat Muslim, tetapi juga bagi umat manusia secara universal. Melalui semangat mencari ilmu (talab al-'ilm), pengembangan rasionalitas, dan pelestarian pengetahuan klasik, dunia Islam telah mewariskan cahaya ilmu yang menerangi Eropa menuju Renaissance. *Wallahu A'lam*.

BAB 5

Filsafat Ilmu dalam Islam

Filsafat ilmu merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat, sumber, tujuan, dan validitas ilmu pengetahuan. Dalam tradisi Islam, pembahasan filsafat ilmu tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid dan akhlak. Ilmu dalam Islam tidak berdiri netral dan bebas nilai sebagaimana dalam paradigma Barat sekuler, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mengarahkan ilmu pada kemaslahatan umat dan penghambaan kepada Allah SWT.

Para pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina telah mengembangkan kerangka epistemologis yang khas, memadukan antara wahyu (naqli) dan akal (aqli) sebagai dua sumber utama ilmu. Dalam pandangan mereka, ilmu tidak hanya untuk mengetahui fakta, tetapi juga untuk membentuk manusia yang arif, bertanggung jawab, dan bertakwa. Dengan demikian, filsafat ilmu dalam Islam memiliki orientasi etis dan transendental yang membedakannya dari filsafat ilmu modern yang cenderung materialistis dan pragmatis.

A. Konsep Epistemologi Islam

1. Pengertian Epistemologi Islam

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani: epistēmē (pengetahuan) dan logos (ilmu). Dalam Islam, epistemologi adalah studi tentang asal-usul, sumber, validitas, dan metode memperoleh pengetahuan berdasarkan pandangan dunia Islam (*Islamic worldview*).

Epistemologi Islam berbeda dari Barat karena berpijak pada Tauhid, wahyu (Al-Qur'an dan sunnah), dan tujuan ilmunya adalah mendekatkan diri kepada Allah serta membangun kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. (Al-Attas, 2021; Daud, 2022)

2. Sumber Pengetahuan dalam Islam

Dalam Islam, ilmu (pengetahuan) memiliki posisi yang sangat luhur. Untuk memahami dan menggali ilmu, umat Islam diarahkan pada sumber-sumber tertentu yang bersifat wahyu, akal, dan pengalaman indrawi (*maqāṣid al-ma'rifah*). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam kerangka epistemologi Islam. (Kartanegara, 2023; Al-Attas, 2022)

a. Wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah)

Merupakan sumber pengetahuan tertinggi yang bersifat absolut dan tidak berubah. Wahyu adalah pengetahuan langsung dari Allah SWT, bersifat mutlak benar, tidak berubah, dan menjadi sumber utama dalam Islam. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengandung ilmu paling fundamental bagi umat manusia, sedangkan Hadis adalah penjelas praktis terhadap Al-Qur'an melalui sunnah Rasulullah ﷺ. (Al-Ghazali, 2021; Qutb, 2022).

اِنَّ هٰذَا الْقُرْاٰنَ يَهْدِيْ لِلَّتِيْ هِيَ اَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِيْنَ الَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ الصّٰلِحٰتِ اَنَّ لَهُمْ اَجْرًا كَبِيْرًاۙ

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang

mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar, (QS. Al-Isra': 9)

وَاَنْزَلْنَآ اِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ اِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"*…dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikr (Al-Qur'an), agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan*". (QS. An-Nahl: 44)

b. Akal (al-'Aql)

Akal adalah anugerah yang diberikan oleh Allah sebagai alat untuk merenung, memahami, dan mengambil pelajaran dari wahyu dan alam/realitas. Akal berperan untuk: 1) Menerima dan menafsirkan wahyu, 2) Mengembangkan sains dan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam, dan 3) Memahami hukum-hukum syariat melalui ijtihad. (Ibn Taimiyah, 2022; Al-Farabi, 2023).

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS. Ar-Rum: 21)

c. Pancaindra (al-ḥawās al-Khams)

Indra merupakan sarana empiris dalam memperoleh pengetahuan melalui pengamatan (penglihatan, pendengaran, dll). Pancaindra adalah alat empiris untuk mengamati dunia nyata, penting dalam pengembangan sains. Peran Indra, yaitu: 1) Mengamati fenomena alam sebagai ayat-ayat kauniyah (tanda-tanda kekuasaan Allah). 2) Dasar dalam ilmu-ilmu eksakta seperti fisika, biologi, dan

kedokteran. 3) Diuji oleh akal dan dibimbing oleh wahyu agar tidak keliru. (Nasr, 2021; Bakar, 2022).

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78)

Selain ketiga sumber pengetahuan di atas, masih terdapat satu lagi sumber ilmu pengetahuan, yakni ilham dan firasat.

d. Ilham dan Firasat

Ilham adalah inspirasi ruhani yang diberikan Allah secara langsung ke dalam hati manusia yang bersih, terutama para wali dan orang saleh. Sedangkan firasat adalah ketajaman intuisi yang muncul dari hati yang jernih dan iman yang kuat. (Al-Nawawi, 2022; Al-Qushayri, 2021).

فَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۗ

"*Dan Kami ilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaannya*." (QS. Asy-Syams: 8)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin, karena dia melihat dengan cahaya Allah*." (HR. Tirmidzi)

Sumber pengetahuan dalam Islam tidak sekadar empiris dan rasional seperti dalam epistemologi Barat, namun dibimbing oleh wahyu dan nilai-nilai ilahiah. Inilah yang menjadikan pengetahuan dalam Islam penuh hikmah, etis, dan membawa manusia menuju Tuhan.

3. Klasifikasi Pengetahuan dalam Islam

Menurut ulama seperti Imam Al-Ghazali (2021) dan Syed Naquib al-Attas (2020), ilmu terbagi menjadi dua:

a. Ilmu Naqli (wahyu): Ilmu berbasis teks agama: tafsir, hadis, fikih, aqidah, dan sebagainya.
b. Ilmu ‘Aqli (rasional/empiris): Ilmu berbasis akal dan pengamatan: kedokteran, matematika, astronomi, ekonomi, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Kedua ilmu ini tidak dipisahkan, tetapi disinergikan selama tetap berada dalam kerangka Tauhid.

4. Tujuan Ilmu dalam Islam

Tujuan ilmu dalam Islam, yaitu:

a. Menumbuhkan keimanan dan ketakwaan
b. Menghasilkan amal saleh dan akhlak mulia
c. Membangun peradaban berlandaskan keadilan dan rahmat
d. Mengenal Allah dan ciptaan-Nya (Ma‘rifatullah)

Ilmu bukan sekadar alat untuk duniawi, tetapi sarana untuk *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).

5. Perbandingan Epistemologi Islam vs Barat

Tabel 5.1 Perbandingan Epistemologi Islam vs Barat

Aspek	Islam	Barat
Sumber utama	Wahyu, akal, pancaindra	Akal dan pengalaman
Tujuan	Mendekatkan diri pada Allah	Menjelaskan realitas tanpa dimensi spiritual
Etika ilmu	Terkait akhlak & takwa	Netral dan bebas nilai
Integrasi ilmu	Spiritual dan rasional menyatu	Ilmu dunia dan agama terpisah

(Bakar, 2022; Kartanegara, 2023)

Epistemologi Islam menempatkan ilmu sebagai bagian dari ibadah dan sarana untuk mencapai kemuliaan hidup di dunia dan akhirat. Pengetahuan bukan hanya hasil rasio dan observasi, tetapi juga amanah spiritual yang harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab.

B. Sumber Ilmu dalam Islam: Wahyu dan Akal

Dalam Islam, sumber pengetahuan tidak terbatas pada pengalaman empiris sebagaimana pendekatan Barat. Islam mengenal dua sumber utama ilmu: wahyu (naql) dan akal (‘aql). Keduanya adalah karunia Allah yang saling melengkapi dalam membimbing manusia menuju kebenaran dan kebijaksanaan.

1. Wahyu (الْوَحْيُ) sebagai Sumber Ilmu

Wahyu adalah informasi ilahiah yang Allah turunkan kepada para nabi sebagai petunjuk hidup manusia. Dalam Islam, wahyu tertuang dalam Al-Qur’an dan dijelaskan oleh Sunnah Nabi Muhammad ﷺ.

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyebut bahwa ilmu syar’i (ilmu dari wahyu) adalah ilmu yang paling mulia karena bersumber dari Allah. (Kartanegara, 2023). Syed Muhammad Naquib Al-Attas (2022) juga menyatakan bahwa wahyu adalah pusat epistemologi Islam, dan segala ilmu harus tunduk pada nilai-nilai yang diturunkan melalui wahyu.

Firman Allah SWT. dalam Al-Qur’an:

QS. Al-Baqarah: 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

"*Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa*." (QS. Al-Baqarah: 2)

QS. An-Nahl: 43

وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ اِلَّا رِجَالًا نُّوْحِيْٓ اِلَيْهِمْ فَسْـَٔلُوْٓا اَهْلَ الذِّكْرِ اِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَۙ

Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (QS. An-Nahl: 43)

QS. Al-Hijr: 9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

"*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami (pula) yang memeliharanya*." (QS. Al-Hijr: 9)

2. Akal ('Aql) sebagai Sumber Ilmu

Akal adalah anugerah Allah kepada manusia untuk berpikir, memahami, menimbang, dan menarik kesimpulan. Dalam Islam, akal digunakan untuk memahami wahyu, mengkaji alam, dan menyimpulkan hukum dalam wilayah yang tidak disebutkan secara eksplisit dalam nash.

Ibn Rushd (Averroes) menganggap akal sebagai sarana utama untuk memahami syariat secara filosofis dan rasional. Al-Farabi juga menyatakan bahwa akal yang sehat adalah wahyu kecil, dan wahyu adalah akal besar yang diturunkan kepada para nabi.

Fungsi akal dalam Islam, yaitu:

a. Menyimpulkan hukum melalui ijtihad.
b. Memahami dan mengamalkan makna Al-Qur'an.
c. Menyelami alam sebagai ayat-ayat kauniyah Allah.
d. Menemukan dan mengembangkan ilmu-ilmu duniawi (sains, teknologi, dll). (Nasr, 2021; Bakar, 2022)

QS. Az-Zumar: 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

QS. Al-Imran: 190-191

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًاۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Al-Imran: 190-191)

QS. Al-Baqarah: 242

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۚ

"*Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kalian agar kalian menggunakan akal*." (QS. Al-Baqarah: 242)

Keseimbangan antara Wahyu dan Akal

Dalam Islam, wahyu adalah pemandu, dan akal adalah alat penerima. Keduanya harus sejalan. Jika wahyu tanpa akal, bisa terjadi kekakuan pemahaman. Jika akal tanpa wahyu, bisa mengarah pada

kesesatan dan relativisme moral. Ibn Taimiyah dalam *Dar' Ta'āruḍ al-'Aql wa al-Naql* menyatakan bahwa "Akal yang sehat tidak akan bertentangan dengan wahyu yang sahih."

Islam memadukan antara wahyu (ilahi) dan akal (insani) sebagai sumber ilmu. Wahyu memberikan fondasi kebenaran, sedangkan akal memberi kemampuan eksplorasi dan rasionalitas. Keseimbangan ini menjadikan peradaban Islam sangat unggul dalam spiritualitas dan sains sekaligus.

C. Perbedaan antara Ilmu Naqli (Agama) dan Ilmu Aqli (Rasional)

Dalam epistemologi Islam, sumber ilmu terbagi dua: *Pertama*, Ilmu Naqli yaitu ilmu yang bersumber dari wahyu ilahi, *Kedua*, Ilmu Aqli, yaitu ilmu yang diperoleh melalui aktivitas akal dan pengalaman Keduanya bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan yang utuh dan membangun peradaban.

1. Ilmu Naqli (النقل)

Ilmu naqli adalah ilmu yang bersumber dari wahyu Allah SWT, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ia disebut juga sebagai ilmu syar'i, yang mencakup cabang-cabang ilmu agama. Contoh cabang Ilmu Naqli, antara lain: Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Fikih, Ushul Fikih, Aqidah dan Kalam, dan Tasawuf.

Fungsi utama ilmu naqli, yaitu:

a. Memberikan petunjuk hidup (*hudan*)
b. Menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*)
c. Menjaga ketundukan kepada syariat Allah

Adapun dalil Al-Qur'an mengenai ilmu naqli, di antaranya:

QS. An-Najm: 3–4

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوٰى اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُّوْحٰى ۙ

"*Dan dia (Muhammad) tidak berbicara menurut hawa nafsunya. Ucapannya tiada lain adalah wahyu yang diwahyukan*." (QS. An-Najm: 3-4)

QS. Al-Hasyr: 7

وَمَآ اٰتٰىكُمُ الرَّسُوْلُ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهٰىكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوْا ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. Al-Hasyr: 7)

2. Ilmu Aqli (العقل)

Ilmu aqli adalah ilmu yang diperoleh melalui aktivitas akal, pemikiran rasional, observasi terhadap fenomena alam, dan eksperimen. Ilmu ini berkembang dari hasil tadabbur dan tafakkur terhadap ciptaan Allah SWT. Contoh cabang Ilmu Aqli, antara lain: Matematika, Astronomi, Kedokteran, Fisika, Kimia, Ilmu Sosial, Ekonomi, Politik.

Fungsi utama ilmu aqli, yaitu:

a. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi
b. Menunjukkan kebesaran Allah melalui alam
c. Memberi manfaat praktis dalam kehidupan dunia

Adapun dalil Al-Qur'an mengenai ilmu aqli, di antaranya:

QS. Ali Imran: 190-191

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ الَّذِيْنَ يَذْكُرُوْنَ اللّٰهَ قِيَامًا وَّقُعُوْدًا وَّعَلٰى جُنُوْبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُوْنَ فِيْ

خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۚ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَاطِلًا ۚ سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Mahasuci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Al-Imran: 190-191)

QS. Al-Ghashiyah: 17–20

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْۗ وَاِلَى السَّمَاۤءِ كَيْفَ رُفِعَتْۗ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْۗ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْۗ

Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan? dan langit, bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan? (QS. Al-Ghashiyah: 17–20)

3. Perbedaan Ilmu Naqli dan Ilmu Aqli

Tabel 5.2 Perbedaan Ilmu Naqli dan Ilmu Aqli

Aspek	Ilmu Naqli	Ilmu Aqli
Sumber	Wahyu (Al-Qur'an & Hadis)	Akal, logika, observasi, eksperimen
Metode	Riwayah dan dirayah	Rasional, empiris, deduktif/induktif
Contoh	Fikih, Tafsir, Hadis, Aqidah	Fisika, Matematika, Astronomi, Ekonomi

Aspek	Ilmu Naqli	Ilmu Aqli
Tujuan	Petunjuk spiritual dan hukum	Manfaat duniawi dan pemahaman alam
Otoritas	Ulama, Mujtahid, Ahli Hadis	Ilmuwan, peneliti, ahli bidang rasional

Pandangan Ulama & Cendekiawan

1. Imam Al-Ghazali (2021):

   "Ilmu duniawi dan ukhrawi harus dipelajari bersama. Tidak ada pertentangan antara keduanya bila dijalani dengan niat yang benar."

2. Ibn Khaldun (2023):

   "Ilmu-ilmu aqliyah tidak bertentangan dengan wahyu, bahkan menegaskan keindahan tatanan ilahi dalam penciptaan."

3. Syed Muhammad Naquib al-Attas (2023):

   "Wahyu dan akal adalah dua fondasi epistemologi Islam. Wahyu adalah otoritatif, dan akal adalah alat untuk memahami serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan."

Dengan demikian, ilmu naqli dan aqli dalam Islam bukan untuk dipertentangkan, melainkan saling menguatkan. Ilmu naqli memberikan arah hidup dan makna spiritual, sedangkan ilmu aqli memperluas cakrawala akal dan penguasaan dunia. Perpaduan keduanya menjadi kunci keunggulan peradaban Islam masa lalu dan masa depan. *Wallahu A'lam*.

BAB 6

Etika Menuntut dan Menyebarkan Ilmu

Ilmu dalam pandangan Islam bukan hanya sekadar alat untuk memahami realitas, tetapi juga merupakan amanah yang harus dikelola dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menuntut ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya etika dalam proses menuntut dan menyebarkannya. Etika keilmuan ini menjadi fondasi moral yang mengarahkan ilmu kepada tujuan yang benar: mendekatkan diri kepada Allah dan membawa manfaat bagi sesama manusia.

Menuntut ilmu dalam Islam adalah ibadah. Maka, setiap langkah dalam proses belajar—dari niat hingga praktik—perlu disucikan dari kepentingan duniawi yang tercela, seperti riya', kesombongan, atau kepentingan pribadi. Demikian pula, menyebarkan ilmu bukan untuk kepentingan popularitas atau pengaruh, melainkan sebagai bentuk tanggung jawab dakwah dan kontribusi terhadap kemaslahatan umat.

A. Adab Menuntut Ilmu Menurut Islam

Dalam Islam, menuntut ilmu tidak hanya dinilai dari tujuannya, tetapi juga cara mencapainya. Maka, adab atau etika dalam menuntut

ilmu merupakan aspek penting yang mendapat perhatian besar dalam tradisi Islam.

Adapun adab menuntut ilmu menurut Islam, antara lain:

1. Ikhlas karena Allah SWT

Al-Ghazali (2023) dalam *Ihya Ulumuddin* menjelaskan bahwa keikhlasan adalah fondasi ilmu yang bermanfaat. Sabda Nabi SAW.

> "*Barang siapa menuntut ilmu yang seharusnya karena Allah, tetapi ia menuntutnya hanya untuk mendapatkan keuntungan duniawi, maka ia tidak akan mencium bau surga*." (HR. Abu Dawud, no. 3664)

2. Niat yang benar

Niat merupakan penentu apakah ilmu yang dituntut menjadi ibadah atau sekadar rutinitas duniawi. Rasul SAW. bersabda:

> "*Sesungguhnya setiap amal tergantung pada niatnya...*" (HR. Bukhari, no. 1)

3. Tawadhu' (rendah hati terhadap guru dan ilmu)

Seorang penuntut ilmu harus memiliki sikap rendah hati kepada gurunya dan tidak merasa lebih tahu. Kisah Nabi Musa as. dan Nabi Khidir as. adalah contoh adab penuntut ilmu yang sabar dan tawadhu'. Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Kahfi: 69.

قَالَ سَتَجِدُنِيٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَآ اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا

> *Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun."* (QS. Al-Kahfi: 69).

4. Menghormati Guru

Menghormati guru adalah bagian dari menghormati ilmu itu sendiri. Imam Syafi'i berkata: "Aku membuka lembaran kitab di

hadapan guruku dengan sangat pelan, karena aku tidak ingin mengganggu beliau." (Ibnul Qayyim, 2023)

5. Bersungguh-sungguh dan Istiqamah

Islam menekankan pentingnya kesungguhan dalam menuntut ilmu. Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut: 69.

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ ۚ

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut: 69).

6. Menjaga Kebersihan Hati dan Niat

Hati yang bersih adalah wadah terbaik bagi ilmu. Ibnu Jama'ah (2022) dalam kitab *Tadzkirah as-Sami' wal Mutakallim*, mengatakan bahwa, "Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada pelaku maksiat."

7. Mengamalkan Ilmu

Ilmu yang tidak diamalkan hanya akan menjadi beban. Firman Allah dalam QS. As-Saff: 2–3

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Saff: 2–3)

Dalam Hadis Nabi SAW juga bersabda:

"*Ilmu tanpa amal seperti pohon tanpa buah*." (HR. Ad-Dailami)

8. Bersabar dalam Proses Belajar

Menuntut ilmu membutuhkan kesabaran dalam waktu, tenaga, dan pengorbanan. Imam Ahmad bin Hanbal belajar hadis hingga usia lanjut dan berkata: "Saya akan terus menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat." (Ibnul Jawzi, Manaqib al-Imam Ahmad)

9. Memuliakan Kitab dan Sarana Ilmu

Islam mengajarkan untuk menghormati kitab-kitab ilmu (terutama Al-Qur'an dan kitab para ulama), menjaga kebersihan saat memegangnya, dan menyimpannya di tempat yang layak (Al-Ghazali, tt). Ibnu Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menekankan bahwa sikap hormat terhadap mushaf dan buku adalah bagian dari ta'dzim terhadap ilmu.

10. Tidak Sombong dan Tidak Merendahkan Orang Lain

Penuntut ilmu harus menjauhi sikap merasa paling tahu atau meremehkan orang lain yang lebih awam. Firman Allah dalam QS. Al-Isra: 37.

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (QS. Al-Isra: 37)

11. Memilih Guru yang Saleh dan Berilmu

Dalam tradisi keilmuan Islam, penting untuk berguru kepada orang yang berilmu dan berakhlak, karena ilmu yang ditransmisikan juga membawa ruh adab. Imam Nawawi dalam *al-Majmu'* menekankan pentingnya sanad ilmu, yakni menyambungkan pengetahuan kepada guru-guru terpercaya dan memiliki keutamaan.

12. Menghindari Diskusi yang Tidak Bermanfaat (Jadal)

Islam mengingatkan agar penuntut ilmu tidak terjebak dalam debat kusir yang tidak membawa manfaat. Al-Sya'rani dalam Al-Mizan al-Kubra menjelaskan bahwa salah satu ciri ahli ilmu sejati adalah tidak banyak berdebat kecuali dalam kebenaran yang jelas. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 139.

قُلْ اَتُحَاۤجُّوْنَنَا فِى اللّٰهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ ۚ وَلَنَآ اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ ۚ وَنَحْنُ لَهٗ مُخْلِصُوْنَ ۙ

Katakanlah (Muhammad), "Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri. (QS. Al-Baqarah: 139)

13. Memperbanyak Doa agar Diberi Ilmu yang Bermanfaat

Nabi Muhammad ﷺ sendiri mengajarkan kita untuk senantiasa berdoa meminta ilmu yang bermanfaat. Doa Nabi ﷺ:

"*Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan*." (HR. Ibnu Majah, no. 925)

14. Menjaga Waktu dan Tidak Sia-sia

Para ulama terdahulu sangat menghargai waktu. Mereka membagi waktu secara disiplin untuk membaca, menulis, menghafal, dan mengajar. Dalam kitab *Tabaqat al-Shafi'iyyah* disebutkan bahwa Imam Nawawi hanya tidur dua jam sehari agar bisa menghafal, menulis, dan mengajar lebih banyak.

15. Menjaga Lisan dan Akhlak

Seorang penuntut ilmu harus menjaga perkataannya, menjauhi gibah, dusta, dan berkata kasar. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat: 11.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) (QS. Al-Hujurat: 11)

Dengan demikian, adab menuntut ilmu dalam Islam tidak kalah penting dari ilmu itu sendiri. Ilmu tanpa adab bisa menyesatkan, sedangkan adab yang baik akan menghantarkan ilmu kepada keberkahan dan manfaat. Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus mempersiapkan dirinya tidak hanya secara intelektual, tapi juga secara spiritual dan akhlak.

B. Peran Guru dan Murid dalam Proses Keilmuan

Peran Guru (*Mu'allim /Murobbi*)

Dalam Islam, guru bukan sekadar penyampai informasi, melainkan pendidik spiritual dan pembimbing moral. Ia diibaratkan seperti "ayah ruhani" yang bertanggung jawab dalam membentuk akhlak dan keilmuan murid.

1. Mewariskan Ilmu dengan Ikhlas

Guru bertugas menyampaikan ilmu demi mencari ridha Allah, bukan karena dunia (Al-Ghazali, tt; Shihab, 2022). Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah: 159

اِنَّ الَّذِيْنَ يَكْتُمُوْنَ مَآ اَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنٰتِ وَالْهُدٰى مِنْۢ بَعْدِ مَا بَيَّنّٰهُ لِلنَّاسِ فِى الْكِتٰبِۙ اُولٰۤىِٕكَ يَلْعَنُهُمُ اللّٰهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللّٰعِنُوْنَۙ

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Qur'an), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat, (QS. Al-Baqarah: 159)

2. Menjadi Teladan Akhlak

Guru wajib menunjukkan akhlak mulia agar menjadi contoh dalam praktik kehidupan. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Ahzab: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

3. Mengajar sesuai tingkat kemampuan murid

Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Bicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akalnya."* (HR. Muslim)

Ini menunjukkan pentingnya metodologi pengajaran yang adaptif.

4. Mendoakan dan menyayangi murid

Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mendoakan dan membimbing murid secara rohani. (Al-Qardhawi, 2022)

Peran Murid (Muta'allim)

Murid memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menuntut ilmu. Tidak cukup hanya hadir di majelis, tapi juga membawa adab, tekad, dan keikhlasan.

1. Niat yang benar (ikhlas)

Al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum* menyatakan bahwa murid harus menuntut ilmu karena Allah, bukan karena kedudukan dunia. Nabi SAW bersabda:

"*Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya ditujukan karena Allah, namun ia mempelajarinya untuk mendapatkan keuntungan dunia, maka ia tidak akan mencium bau surga*." (HR. Ibn Majah)

2. Menghormati guru

Murid dianjurkan merendahkan diri dan tawadhu di hadapan guru, sebagaimana para sahabat terhadap Rasulullah ﷺ. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hujurat: 2.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَرْفَعُوْٓا اَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوْا لَهٗ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ اَنْ تَحْبَطَ اَعْمَالُكُمْ وَاَنْتُمْ لَا تَشْعُرُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras sebagaimana kerasnya (suara) sebagian kamu terhadap yang lain, nanti (pahala) segala amalmu bisa terhapus sedangkan kamu tidak menyadari. (QS. Al-Hujurat: 2)

3. Disiplin dan bersungguh-sungguh

Murid dituntut tekun, sabar, dan tidak mudah bosan dalam belajar. Nabi SAW bersabda:

"*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Bukhari)

4. Mengamalkan ilmu

Ilmu tanpa amal adalah sia-sia dan menjadi hujjah atas dirinya sendiri. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Jumu'ah: 5.

مَثَلُ الَّذِيْنَ حُمِّلُوا التَّوْرٰىةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوْهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ اَسْفَارًاۗ
بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ

Perumpamaan orang-orang yang diberi tugas membawa Taurat, kemudian mereka tidak membawanya (tidak mengamalkannya) adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Sangat buruk perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (QS. Al-Jumu'ah: 5)

Hubungan Timbal Balik Guru dan Murid

Islam menekankan relasi dua arah yang harmonis, Guru memberi ilmu dengan hikmah dan kasih saying, dan murid menerima ilmu dengan hormat dan ketaatan. Al-Sya'rani, berkata: "Ilmu tidak akan diberikan kepada orang yang tidak tahu adab terhadap gurunya."

C. Ilmu Tanpa Akhlak: Bahaya dan Konsekuensinya

Ilmu tanpa akhlak adalah kondisi di mana seseorang memiliki pengetahuan (intelektual) tetapi tidak memiliki adab, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual. Dalam Islam, ilmu tidak bernilai jika tidak disertai akhlak yang mulia. Al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Jami' li Akhlaq ar-Rawi* menyatakan bahwa Imam Malik rahimahullah berkata: "*Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu*."

Bahaya dan Konsekuensi Ilmu Tanpa Akhlak

1. Menjadi Sumber Kerusakan, Bukan Kebaikan

Ilmu seharusnya membawa kepada kebaikan dan perbaikan. Namun jika tidak disertai akhlak, dapat menjadi alat kezaliman dan kesombongan. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-A'raf: 175–176.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ الَّذِيْٓ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاَتْبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ الْغٰوِيْنَ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat. Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir. (QS. Al-A'raf: 175–176)

Ayat ini menggambarkan Bal'am bin Ba'ura, seorang yang alim, tetapi menyalahgunakan ilmunya demi hawa nafsu.

2. Ilmu Menjadi Hujjah atas Diri Sendiri

Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Al-Qur'an adalah hujjah bagimu atau atasmu*." (HR. Muslim)

Ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi saksi atas kelalaian pemiliknya di akhirat.

3. Melahirkan Kesombongan dan Kekufuran Ilmiah

Tanpa akhlak, ilmu bisa membuat seseorang angkuh, meremehkan orang lain, dan bahkan menantang kebenaran wahyu. Firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah: 206.

وَاِذَا قِيْلَ لَهُ اتَّقِ اللّٰهَ اَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْاِثْمِ فَحَسْبُهٗ جَهَنَّمُ ۗ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan apabila dikatakan kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah," bangkitlah kesombongannya untuk berbuat dosa. Maka pantaslah baginya neraka Jahanam, dan sungguh (Jahanam itu) tempat tinggal yang terburuk. (QS. Al-Baqarah: 206)

4. Ilmu Tanpa Akhlak Menyebabkan Ketimpangan Sosial dan Ketidakadilan

Dalam sejarah, banyak tokoh yang sangat berilmu namun justru menggunakan ilmunya untuk menipu, mengeksploitasi, atau menguasai orang lain. Misalnya, penyalahgunaan ilmu ekonomi atau politik oleh kalangan cendekiawan tanpa etika menghasilkan sistem yang menindas.

وَلَا تَأْكُلُوْٓا اَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوْا بِهَآ اِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوْا فَرِيْقًا مِّنْ اَمْوَالِ النَّاسِ بِالْاِثْمِ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ۚ

Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 188)

5. Ilmu Tanpa Akhlak Mengakibatkan Kemunafikan Intelektual

Rasulullah ﷺ menyebutkan tipe manusia yang berilmu namun tidak beriman atau tidak berakhlak sebagai orang yang dimurkai. Imam Ibn Qayyim dalam *Miftah Dar as-Sa'adah* menyebutkan bahwa ilmu tanpa iman adalah jalan tercepat menuju kebinasaan batin. Hadis Nabi SAW:

"*Yang paling aku takutkan atas umatku adalah orang munafik yang pandai berbicara*." (HR. Ahmad).

6. Ilmu Tanpa Akhlak Tidak Akan Membawa Cahaya

Ilmu yang tidak digunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah tidak akan membawa keberkahan dan justru bisa menjadi alat pembenaran hawa nafsu. Imam Asy-Syafi'i pernah berkata:

"*Ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan diberikan kepada orang yang bermaksiat*." (HR. Baihaqi dalam Manaqib Asy-Syafi'i)

7. Ilmu Tanpa Akhlak Tidak Mencerminkan Sifat Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ adalah puncak keilmuan dan puncak akhlak. Beliau bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi menjadi teladan dalam amal.

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung*." QS. Al-Qalam: 4

8. Ilmu Tanpa Akhlak Berbeda dengan Ilmu Para Nabi dan Sahabat

Para Nabi dan sahabat seperti Abu Bakar, Umar, Ali, Aisyah, tidak hanya memiliki ilmu, tetapi mereka mempraktikkan ilmu itu dalam sikap rendah hati, jujur, sabar, dan adil.

Dengan demikian, ilmu adalah senjata bermata dua, jika digabungkan dengan iman dan akhlak, ia menjadi cahaya penerang. Namun, jika terpisah dari akhlak, ia menjadi fitnah, alat dominasi, dan penyesatan.

Ilmu yang Berkah Harus Disertai Akhlak

Menurut Imam Al-Ghazali (2022) dalam *Ihya' 'Ulumuddin*, tujuan ilmu dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan memperbaiki akhlak. Tanpa itu, ilmu hanya akan membawa

kehancuran batin. “Ilmu yang tidak memperbaiki akhlak adalah fitnah yang lebih besar daripada kebodohan.”

Contoh Nyata Bahaya Ilmu Tanpa Akhlak dalam Sejarah dan Kehidupan

1. Ilmuwan yang cerdas tetapi menciptakan senjata pemusnah massal menunjukkan ilmu tanpa etika.
2. Penguasa tiran yang pandai berdiplomasi tapi menindas rakyatnya.
3. Orientalis yang menguasai Islam secara akademik tapi memutarbalikkan makna demi agenda ideologi.

Solusi Islam: Integrasi Ilmu dan Akhlak

1. Membentuk adab sebelum ilmu

   “*Barang siapa menuntut ilmu demi membanggakan diri atas ulama... maka ia di neraka*.” – (HR. Tirmidzi)

2. Mengamalkan ilmu secara konsisten

   “*Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan*.” – (Al-Ghazali)

3. Menghidupkan tradisi halaqah, tasawuf, dan tarbiyah akhlak.

   Wallahu A’lam,

BAB 7

Guru (Pendidik) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Al-Abrasyi, 2003). Dalam kerangka tersebut, guru atau pendidik memegang posisi yang sangat penting, tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembimbing spiritual, dan teladan moral bagi peserta didik (Azra, 2002; Zuhairini, dkk. 1991). Dalam Al-Qur'an, Allah SWT mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman-Nya:

يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (QS. Al-Mujadilah: 11).

Dalam sejarah Islam, peran guru sangat lekat dengan figur Rasulullah SAW, yang diutus sebagai pendidik umat manusia. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah)…(QS. Al-Jumu'ah: 2)

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan bagian dari misi kenabian, dan dengan demikian, profesi guru dalam Islam bersifat mulia dan profetik (*nubuwwah*).

Guru dalam pendidikan Islam memiliki tugas yang kompleks, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ia bukan hanya penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing (*mursyid*), pendidik akhlak (*murabbi*), serta motivator spiritual (*muaddib*). Oleh karena itu, keberadaan guru tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman yang mendasari seluruh proses pendidikan, baik dalam aspek epistemologi maupun aksiologi. (Muhaimin, 2009; Langgulung, 2016; Zuhairini, 1991).

A. Pengertian Pendidik (Guru)

Dari segi bahasa, pendidik sebagaimana dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberi kesan bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Kata pendidik secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.

Dalam konteks pendidikan Islam "pendidik" sering disebut dengan "*murobbi, mu'allim, mu'addib*" yang ketiga term tersebut mempunyai penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang dipakai dalam "pendidikan dalam konteks Islam". Di samping itu, istilah

pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah "*Al-Ustadz dan As-Syaikh*".

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan, mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Setiap orang dewasa yang bertanggung jawab dengan sengaja mempengaruhi orang lain (anak didik), memberi pertolongan kepada anak yang masih dalam perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan dapat dikatakan sebagai pendidik.

Istilah lain yang lazim dipergunakan untuk pendidik ialah guru, kedua istilah tersebut berhampiran artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan *formal*, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan *formal, informal* maupun *non formal*.

'Guru' adalah suatu sebutan bagi jabatan, posisi dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpola, formal, dan sistematis. Secara historis jabatan guru mengandung arti pelayanan yang luhur (*noblest vocation*). Mereka disebut dengan *paedagogos* atau pelayan anak, pelayan terhormat yang memanusiakan manusia, atau abdi manusia (*gogos humaniora*). Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dalam pembangunan. Oleh karena itu, guru haruslah sosok yang dapat '*digugu*' dan '*ditiru*'. Guru harus berperan serta aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti guru dapat membawa siswa pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam hal ini guru tidak hanya sebagai pengajar (*transfer of knowledge*) tetapi harus berperan sebagai pendidik (*transfer of values*) dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar. (Mahmud, 2024).

Secara umum pendidik dapat dikategorikan menjadi 2 (dua) kelompok yakni:

1. Secara kodrati pendidik adalah orang tua masing-masing peserta didik. Jadi jika ada orang tua membuang atau menelantarkan anak kandungnya, maka ia tidak berperan sebagai pendidik. Sebab pendidik sejati sebenarnya orang tua sendiri.
2. Pendidik ialah orang yang diserahi tugas mendidik peserta didik. Misalnya guru/ustadz di lembaga-lembaga pendidikan atau contohnya di rumah Yatim Piatu.

Orang yang pertama bertanggung jawab terhadap perkembangan anak atau pendidikan anak adalah orang tuanya, karena adanya pertalian darah yang secara langsung bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya.

Orang tua disebut juga sebagai *pendidik kodrat*. Oleh karena itu pihak orang tua tidak mempunyai kemampuan, waktu dan sebagainya, maka mereka menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yang berkompeten untuk melaksanakan tugas mendidik yakni Guru. Kalau di sini dikemukakan bahwa tugas pendidik itu membimbing atau memberikan pertolongan sebagaimana disebutkan di dalam definisi pendidikan, mungkin ada orang yang berkata bahwa jika demikian, maka seorang anak pun dapat menjadi pendidik karena ia juga dapat menolong anak-anak yang lainnya. Di sini perlu ditegaskan bahwa pendidik itu bukan hanya menolong semata, tetapi menolong dengan sadar, dengan maksud mencapai tujuan pendidikan. Anak yang menolong anak lainnya tidak bermaksud untuk menghubungkan tindakan itu dengan tujuan pendidikan. Ditinjau dari segi pertanggungjawaban, maka orang dewasa yang mendidik memikul pertanggungjawaban terhadap anak didiknya, sedangkan anak tidaklah demikian. Jelaslah kiranya bahwa si penolong kecil itu belum dapat disebut pendidik dalam arti sesungguhnya.

Pendidik merupakan salah satu komponen penting dalam proses pendidikan. Dalam ilmu pendidikan yang dimaksud pendidik adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia,

alam, dan kebudayaan. Manusia, alam dan kebudayaan inilah yang sering disebut dalam ilmu pendidikan sebagai lingkungan pendidikan. Namun yang paling penting adalah manusia. Secara umum, pendidik adalah mereka yang memiliki tanggung jawab mendidik. Mereka adalah manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya melaksanakan proses pendidikan (Marimba, 1980). Ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.

Tidak hanya itu saja, ada juga pengertian pendidik menurut pandangan ilmuan Islam, diantaranya :

1. Menurut Tafsir (1994), pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Mereka harus dapat mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik kognitif, efektif maupun psikomorotik potensi-potensi ini sedemikian rupa dikembangkan secara seimbang sampai mencapai tingkat yang optimal berdasarkan ajaran Islam.
2. Pendidik menurut Muhadjir (1998) adalah seseorang yang mempribadi (personifikasi pendidik), yaitu mempribadinya keseluruhan yang diajarkan, bukan hanya isinya, melainkan juga nilainya. Personifikasi pendidik ini merupakan hal yang penting maknanya bagi kepercayaan seorang peserta didik. Seorang pengajar agama misalnya tidak cukup hanya karena yang bersangkutan memiliki pengetahuan agama secara luas, tetapi juga harus seseorang yang meyakini kebenaran agama yang dianutnya dan menjadi pemeluk agama yang baik. Intinya, pendidik adalah seorang profesional dengan 3 syarat: memiliki pengetahuan lebih, mengimplisitkan nilai dalam pengetahuannya itu dan bersedia mentransfer pengetahuan beserta nilainya kepada peserta didik.

Secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik. Kalau kita lihat secara fungsional kata pendidik dapat diartikan sebagai pemberi atau penyalur pengetahuan dan keterampilan. Kemudian, jika menjelaskan pendidik ini selalu diartikan dengan bidang tugas dan pekerjaan, maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan. Dari penjelasan-penjelasan di atas jelaslah bahwa pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada diri seseorang yang tugasnya adalah mendidik atau memberikan pendidikan.

B. Kedudukan Pendidik (Guru)

Dalam berbagai literatur yang membahas masalah pendidikan Islam selalu dijelaskan tentang guru dari segi tugas dan kedudukannya. Dalam hubungan ini, Asma Hasan Fahmi misalnya mengatakan barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian dalam mengikuti pembahasan orang Islam tentang hal ini ialah penghormatan yang luar biasa terhadap guru sehingga menempatkan pada tempat yang kedua setelah martabat para nabi.

Salah satu ucapan seorang penyair Mesir zaman modern yang berkenaan dengan kedudukan guru, syair tersebut artinya: ***"****Berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia, seorang guru itu hampir mendekati kedudukannya seorang Rasul****".***

Imam Al-Ghazali juga mengemukakan tentang mulianya pekerjaan mengajar (sebagai pendidik/guru), beliau berkata (Ihsan, 1998):

> *"Seorang alim yang mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, dinamakan seorang besar di semua kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya ddalam dirinya, dan dia seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain, karena ia memang wangi. Barang siapa yang memiliki pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting. Maka dari itu,*

hendaklah ia mengajar tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya."

Sejalan dengan itu, Athiyah Al-Abrasy mengatakan: "*seorang yang berilmu dan kemudian ia mengamalkan ilmunya itu, maka orang itu yang dinamakan orang yang berjasa besar di kolong langit ini. Orang tersebut bagaikan matahari yang menyinari orang lain dan menerangi pula dirinya sendiri. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum*."

Mengapa kedudukan yang terhormat dan tinggi itu diberikan kepada para guru? Para ulama menjelaskan karena guru adalah bapak spiritual atau bapak rohani bagi seorang murid, istilahnya yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlaq dan membenarkannya atas dasar ini. Maka menghormati guru pada hakekatnya adalah menghormati anak-anak kita sendiri dan penghargaan terhadap guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita sendiri.

Sejarah senantiasa menceritakan bagaimana guru itu memegang peranan-peranan penting dalam menjalankan dan mengendalikan pimpinan negara dan kerajaan pada zaman dahulu kala. Dalam sejarah Mesir kuno guru-guru itu adalah filosof-filosof yang menjadi penasihat raja. Kata-kata guru itu menjadi pedoman dalam memimpin negara. Dalam zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato, dan Aristoteles adalah guru-guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru dari Iskandar Zulkarnain (356-423 SM) yang menjadi Kaisar Yunani sampai meninggalnya di benua Asia dalam usahanya untuk meluaskan kekuasaannya.

Dalam sejarah Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan. Atau ulama itu jugalah guru. Nabi SAW sebagai penerima wahyu mengajarkan wahyu itu kepada pengikut-pengikutnya. Dalam segala kegiatan Nabi, guru-guru itu diturutsertakan. Dalam perang guru turut serta. Dalam perjanjian perdamaian juga turut serta. Juga utusan-utusan ke daerah-daerah yang baru masuk Islam diutus guru-guru untuk menyiarkan agama baru itu, seperti perutusan Mu'az bin Jabal ke negeri Yaman. Sejarah perkembangan persekolahan dalam pendidikan

Islam juga menunjukkan bahwa sebuah madrasah, pondok, suarau didirikan sebab adanya ulama-ulama terkenal yang dikunjungi oleh murid-murid dari segala pelosok. Seperti Imam Syafi'i berguru Imam Malik di Madinah. Begitu juga Al-Ghazali pergi berguru kepada Imam al-Juwaini yang digelari Imam Al-Haramain, walaupun Al-Ghazali berasal dari Khurasan (Iran).

Juga perkembangan Islam di kawasan Asia Tenggara melalui pondok, suarau, madrasah, dan lain-lain menunjukkan pola yang serupa, yaitu ada ulama terkenal dikunjungi oleh murid-murid dari seluruh pelosok seperti Syekh Daud Fathani di Thailand, Tok Kenali di Kelantan, Madrasah al-Masyhur di pulau Pinang, Pesantren Hasyim Asy'ari di Tebuireng dan Pesantren Gontor di Jawa Timur, Madrasah Rahmah al-Yunusiah di Padang Panjang Sumatra Barat, Madrasah Hj. As'ad di Sulawesi Selatan dan lain-lain. Hubungan murid dan guru demikian eratnya sehingga seorang murid walaupun sudah lebih masyhur daripada gurunya, tetapi ia selalu setia dan hormat kepada gurunya.

Demikianlah karena pada hakikatnya, guru dan anak didik (murid) itu bersatu. Mereka satu dalam jiwa, terpisah dalam raga. Raga mereka boleh terpisah, tetapi jiwa mereka tetap satu sebagai "Dwitunggal" yang kokoh bersatu. Kesatuan jiwa guru dan murid tidak dapat dipisahkan oleh dimensi ruang, jarak, dan waktu. Guru tetap guru dan murid tetap murid. tidak ada istilah "bekas guru" dan "bekas murid" meskipun suatu waktu guru telah pensiun dari lembaga pengabdiannya, atau murid telah menamatkan sekolah di lembaga tempat guru tersebut mengabdikan diri.

Penghormatan terhadap guru demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang. Diketahui bahwa suatu bangsa akan menjadi baik apabila sumber daya yang memegang kekuasaan itu berkualitas tinggi dan sumber daya yang berkualitas ini sebagian dibebankan pada pesanan yang dilakukan oleh guru.

Jasa guru tersebut amat banyak sekali, tetapi yang terpenting adalah:

1. Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan yang benar kepada para muridnya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu itu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri. Dan orang seperti itu yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa.

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah:17)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar: 9)

Hadits Nabi SAW. yang artinya:

"*Tuntutlah ilmu, sesungguhnya menuntut ilmu adalah pendekatan diri kepada Allah Azza wajalla, dan mengajarkannya kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah shodaqah. Sesungguhnya ilmu pengetahuan menempatkan orangnya dalam kedudukan terhormat dan mulia (tinggi). Ilmu pengetahuan adalah keindahan bagi ahlinya di dunia dan di akhirat*". (HR. Ar-Rabi'i)

2. Guru sebagai pembina akhlaq yang mulia, dan akhlaq yang mulia merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa. Banyak bangsa di dunia yang gagah perkasa maju dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi kemudian menjadi bangsa yang hancur dan hidup dalam keadaan sengsara disebabkan oleh akhlaq yang rusak.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّم:كُنْ عَالِمًا اَوْ مُتَعَلِّمًا اَوْ مُسْتَمِعًا اَو مُحِبًا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَتُهْلِكَ (رَوَاهُ الْبَيْهَقِ)

Telah bersabda Rasulullah SAW: "Jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu, dan janganlah engkau menjadi orang yang kelima maka kamu akan celaka (H.R. Baihaqi)

3. Guru pemberi petunjuk kepada anak tentang hidup yang baik yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain yang berjasa kepada dirinya.

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٤٣

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl: 43)

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran dan penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Pendidik

dalam Pendidikan Islam mempunyai kedudukan tinggi sebagaimana dilukiskan dalam hadits Nabi SAW, bahwa: "*Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada'* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Dengan demikian secara filosofis penghormatan yang tinggi kepada guru adalah suatu yang logis dan secara moral dan sosial sudah selayaknya harus dilakukan. Namun demikian, tidak berarti seorang guru dapat semaunya memperlakukan anak didiknya. Islam telah meletakkan berbagai ketentuan yang harus dipatuhi oleh seorang guru.

C. Macam-Macam Pendidik

Menurut Ramayulis, Pendidik dalam Pendidikan Islam setidaknya ada empat macam, yaitu :

1. Allah Sebagai Pendidik Bagi Hamba-hamba-Nya

Banyak Al-Qur'an yang menyebutkan, bahwa Allahlah yang mengajar manusia. Diantara ayat tersebut menyatakan:

ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَـٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

"yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 4-5)

عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ۝٤

mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman: 4)

.... ۚ وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَـٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمۡ تَكُن تَعۡلَمُ ۚ وَكَانَ فَضۡلُ ٱللَّهِ عَلَيۡكَ عَظِيمًا ۝١١٣

.... dan (juga karena) Allah telah menurunkan kitab dan Hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. (QS. An-Nisaa': 113)

Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas, teranglah bahwa Allah SWT. Maha Guru bagi manusia.

2. Nabi Muhammad SAW

Dalam konsep Islam, Muhammad Rasulullah SAW adalah *Al-Mu'allim Al-Awwal* (Pendidik pertama dan utama), yang telah dididik oleh Allah. Pendidik teladan dan percontohan ada dalam pribadi Rasulullah yang telah mencapai tingkatan pengetahuan yang tinggi, Akhlaq yang luhur dan menggunakan metode dan alat yang tepat. Hal ini karena beliau telah dididik melalui ajaran-ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an. Dari proses pendidikan yang baik inilah Rasulullah memerintahkan agar para orang tua mendidik anaknya dengan *Ahsan Ta'dib*. Allah SWT. berfirman:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-

Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (QS. Al-Baqarah: 151)

3. Orang Tua Sebagai Pendidik dalam Lingkungan Keluarga

Dalam perspektif Islam, orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang paling utama dan pertama yang bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga. Mengapa? karena anak (murid) itu adalah anak mereka, artinya, Allah menitipkan anak itu pada kedua orang tua itu. Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6)

Kata "Mu" pada kalimat "jagalah dirimu" adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Bagaimana kedua orang tua menjaganya? tentu saja dengan mendidik, agar menjadi orang saleh dan tidak masuk neraka. Selain itu untuk menambah perkembangan anak juga perlu ditambahi pendidikan jasmani, pengetahuan dan keterampilan kerja. Dalam prinsipnya orang tua jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah di belakangnya. Allah SWT. berfirman:

وَلۡيَخۡشَ ٱلَّذِينَ لَوۡ تَرَكُواْ مِنۡ خَلۡفِهِمۡ ذُرِّيَّةٗ ضِعَٰفًا خَافُواْ عَلَيۡهِمۡ فَلۡيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا ٩

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka.

oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (QS. An-Nisaa': 9)

4. Guru Sebagai Pendidik di Lingkungan Formal

Guru merupakan seorang pendidik yang bergerak di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah. Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru sehingga menempatkannya pada kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Mengapa demikian? karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Selain itu guru juga merupakan pembantu orang tua, bila orang tua kurang atau merasa tidak sanggup mendidik anaknya di rumah, maka peranan guru di sekolah sangat mempengaruhi terhadap pendidikan anak atau peserta didik.

Menurut Al-Abrasyi pendidik itu ada tiga macam, yaitu:

1. Pendidik Kuttab

Pendidik kuttab ialah pendidik yang mengajarkan Al Qur'an kepada anak-anak di kuttab. Sebagaian diantara mereka hanya berpengetahuan sekedar pandai membaca, menulis, dan menghafalkan Al-Qur'an semata. Sebagian mengajar untuk kepentingan dunia sehingga kurang mendapat penghormatan dari masyarakat. Namun tidak kurang dari mereka berilmu pengetahuan yang luas dan mengajar secara ikhlas sehingga mendapatkan kehormatan dan penghargaan yang mulia.

2. Pendidik Umum

Pendidik umum ialah pendidik yang mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid dan lain-lain.

3. Pendidik Khusus

Pendidik khusus atau seringkali disebut *muaddib* yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih, anak

pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan di rumah tertentu di istana.

D. Kompetensi Dasar Pendidik

Ada tiga kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh pendidik yakni:

1. Kompetensi Personal-Religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat disalurkan pada peserta didik, seperti: jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
2. Kompetensi Sosial-Religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap masalah-masalah sosial yang selaras dengan Islam. Sikap gotong-royong, suka menolong, toleransi dan sebagainya.
3. Kompetensi Profesional–Religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam (Muhaimin dan Mujib, 1996).

Selain itu beberapa kompetensi pendidik di atas, hal-hal berikut ini juga perlu dimiliki agar menjadi pendidik muslim yang profesional, yaitu (Muzakki dan Kholilah, 2010):

1. Mengetahui hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga ia harus belajar dan mencari informasi tentang materi yang diajarkan.
2. Menguasai keseluruhan bahan materi yang akan disampaikan pada anak didiknya.
3. Mempunyai kemampuan menganalisis materi yang diajarkan dan menghubungkannya dengan konteks komponen-komponen secara keseluruhan melalui pola yang diberikan Islam tentang bagaimana cara berpikir (*way of thinking*) dan cara hidup (*way of life*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan.
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi yang telah didapat sebelum disajikan pada anak didiknya (QS. 61:2-3)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

"Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. As-Shaff: 2-3)

5. Memberikan *uswatun hasanah* dan meningkatkan kualitas dan keprofesionalannya yang mengacu pada futuristik tanpa melupakan peningkatan kesejahteraannya.
6. Memberi hadiah (*tabsyir*) dan hukuman (*tandzir*) sesuai dengan upaya dan usaha yang dicapai anak didik dalam rangka memberikan persuasi dan motivasi dalam proses pembelajaran (QS. 2:119)

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَٰكَ بِٱلۡحَقِّ بَشِيرٗا وَنَذِيرٗاۖ وَلَا تُسۡـَٔلُ عَنۡ أَصۡحَٰبِ ٱلۡجَحِيمِ ١١٩

*"Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka." (*QS. Al-Baqarah: 119)

7. Mengevaluasi proses dan hasil pendidikan yang sedang dan sudah dilaksanakan (QS. 2:31)

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-

benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah: 31)

Guru muslim yang profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugasnya yang ditandai tiga dimensi, yaitu (Mahmud, 2024):

1. Ahli (*Expert*)

Guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian baik dalam materi maupun metode. Keahlian yang dimiliki guru profesional adalah keahlian yag diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang diprogramkan khusus untuk itu. Keahlian tersebut mendapatkan pengakuan formal yang dinyatakan dalam bentuk sertifikasi, akreditasi, dan lisensi dari pihak yang berwenang (dalam hal ini pemerintah dan organisasi profesi). Dengan keahliannya itu seorang guru mampu menunjukkan otonominya baik sebagai pribadi muslim ataupun sebagai pemangku profesi.

2. Memiliki Rasa Tanggungjawab

Guru profesional harus menguasai apa yang disajikan dan bertanggungjawab atas semua yang diajarkan. Ia bertanggungjawab atas segala tingkah lakunya. Pengertian bertanggungjawab menurut teori ilmu mendidik mengandung arti bahwa seseorang mampu memberi pertanggungjawaban dan kesediaan untuk dimintai pertanggungjawaban. Tanggung jawab yang mempunyai makna multidimensional ini berarti bertanggung jawab terhadap diri sendiri, terhadap siswa, terhadap orang tua, lingkungan sekitarnya, masyarakat, bangsa, negara, sesama manusia, agama, dan yang akhirnya bertanggungjawab terhadap Allah SWT. Tangung jawab pribadi tercermin dari kemampuan mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri dan menghargai serta mengembangkan dirinya. Tangungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggung jawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk yang

beragama (*religius*), yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma agama Islam dan moral (*akhlak al-karimah*).

3. Memiliki Rasa Kesejawatan

Semangat kesejawatan perlu dikembangkan agar harkat dan martabat guru dijunjung tinggi baik oleh korps guru sendiri maupun masyarakat pada umumnya. Selain itu supaya penghargaan dan perlindungan terhadap jabatan guru sesuai dengan tanggungjawab yang dilimpahkan pada mereka.

E. Syarat-syarat Pendidik (Guru)

Untuk dapat melakukan peranan dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, seorang pendidik (guru) memerlukan syarat-syarat tertentu, dengan syarat inilah yang membedakan antara pendidik/guru dan manusia-manusia lain pada umumnya. Daradjat menyebutkan bahwa syarat-syarat umum untuk menjadi guru ialah bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaqnya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional (Daradjat, 2024).

Adapun kriteria jenis *akhlaq al karimah* guru yang dituntut, antara lain:

1. Mencintai jabatannya sebagai guru.
2. Bersikap adil terhadap semua muridnya.
3. Guru harus berwibawa.
4. Guru harus gembira.
5. Berlaku sabar dan tenang.
6. Guru harus bersifat manusiawi.
7. Bekerja sama dengan guru-guru lain.
8. Bekerja sama dengan masyarakat.

Syarat utama untuk menjadi seorang guru yang baik dan berhasil, adalah (Uno, 2024):

1. Guru harus berijazah
2. Guru harus sehat rohani dan jasmani

3. Guru harus bertakwa kepada Allah SWT dan berkelakuan baik.
4. Guru haruslah ornag yang bertanggungjawab.
5. Guru di Indonesia harus berjiwa nasional.

Al Qosqosandi seorang pendidik Islam pada zaman Khalifah Fatimiyah di Mesir mengajukan beberapa syarat bagi seorang pendidik Islam, yaitu (Uhbiyati, 2005):

1. Syarat-syarat Fisik:
    a. Bentuk badannya bagus.
    b. Manis muka/berseri-seri.
    c. Lebar dahinya, dan
    d. Dahinya terbuka dari rambutnya (bermuka bersih)
2. Syarat-syarat Psikis:
    a. Berakal sehat (sehat rohani),
    b. Hatinya beradab,
    c. Tajam pemahamannya,
    d. Adil.
    e. Bersifat perwira (ksatria),
    f. Luas dada,
    g. Bila berbicara lebih dahulu terbayang dalam hatinya,
    h. Dapat memilih perkataan-perkataan yang mulia dan baik,
    i. Perkataannya jelas, mudah dipahami dan berhubungan satu sama lain, dan
    j. Menjauhi segala sesuatu yang membawa kepada perkataan yang tidak jelas.

Mubangit mensyaratkan bahwa, untuk menjadi pendidik atau guru yang baik, yaitu (Uhbiyati, 2005) :

1. Dia harus beragama
2. Mampu bertanggung jawab atas kesejahteraan agama
3. Dia tidak kalah dengan guru-guru sekolah umum lainnya dalam membentuk warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa dan tanah air.
4. Dia harus memiliki perasaan panggilan murni *(roeping*)

Pendapat lain mengatakan bahwa syarat-syarat yang harus di penuhi seorang guru agama agar usahanya berhasil dengan baik ialah (Uhbiyati, 2005):

1. Dia harus mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya sehingga segala tindakannya disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
2. Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakan sebaik-baiknya
3. Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan sebagian kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.

Al-Kanani, sebagaimana dikutip Ramayulis mengemukakan bahwa persyaratan seorang pendidik ada tiga macam, yakni: (1) yang berkenaan dengan dirinya sendiri, (2) yang berkenaan dengan pelajaran, dan (3) yang berkenaan dengan muridnya (Fathurrohman dan Sutikno, 2010). Berikut ini uraiannya:

1. Syarat-syarat Pendidik yang Berkaitan dengan Dirinya

a. Senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya.

b. Memelihara kemuliaan ilmu.

c. Bersifat *zuhud.*

d. Tidak berorientasi duniawi dengan menjadikan ilmunya sebagai alat untuk mencapai kedudukan, harta, prestise, atau kebanggaan atas orang lain.

e. Menjauhi mata pencahariaan yang hina dalam pandangan *syara*', dan menjauhi situasi yang bisa mendatangkan fitnah serta tidak melakukan hal yang dapat menjatuhkan harga dirinya di mata orang banyak.

f. Menjaga syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar*.

g. Rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan agama, baik dengan lisan maupun perbuatan, seperti membaca al-Qur'an, berzikir dan shalat malam (*shalatul lail*).

h. Memelihara akhlak yang mulia dalam pergaulannya dengan orang banyak dan menghindarkan diri dari akhlak yang buruk.

i. Selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti beribadah, membaca dan menulis.

j. Selalu belajar dan tidak merasa malu untuk menerima ilmu dari orang yang lebih rendah (muda) daripadanya.

k. Rajin meneliti (*research*), menyusun, dan mengarang/ menulis buku/kitab dengan memperhatikan keterampilan dan keahlian yang dibutuhkan untuk itu.

2. Syarat-syarat Pendidik yang Berkenaan dengan Pelajaran

a. Sebelum keluar dari rumah untuk mengajar, hendaknya guru bersuci dari hadats dan kotoran serta mengenakan pakaian yang baik dengan maksud mengagungkan ilmu dan syari'at.

b. Ketika keluar dari rumah, hendaknya guru selalu berdoa agar tidak sesat dan menyesatkan, dan terus berzikir kepada Allah SWT hingga sampai ke majelis pengajaran.

c. Mengambil tempat pada posisi yang membuatnya dapat terlihat oleh semua murid.

d. Sebelum mulai mengajar, guru hendaknya membaca sebagian dari ayat al-Qur'an agar memperoleh berkah dalam mengajar, kemudian membaca *basmalah*.

e. Mengajarkan bidang studi sesuai dengan hierarki nilai kemuliaan dan kepentingannya yaitu tafsir al-Qur'an, kemudian Hadits, *ushul ad-diin*, dan seterusnya.

f. Mengatur volume suara agar tidak terlalu tinggi hingga membisingan ruangan atau terlalu rendah hingga tidak terdengar murid/siswa.

g. Menjaga ketertiban majelis dengan mengarahkan pembahasan pada objek tertentu.

h. Menegur murid-murid yang tidak menjaga sopan santun dalam kelas, seperti menghina teman, tertawa keras, tidur, berbicara dengan teman atau tidak menerima kebenaran.

i. Bersikap bijak dalam melakukan pembahasan, menyampaikan pelajaran, dan menjawab pertanyaan.

j. Terhadap murid baru, guru hendaknya bersikap wajar dan menciptakan suasana yang membuatnya telah menjadi bagian dari kesatuan teman-temannya.

k. Menutup setiap akhir kegiatan belajar dengan kata-kata *wallahu a'lam* (Allah yang Maha Tahu) yang menunjukkan keihlasan kepada Allah SWT.

l. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya.

3. Syarat-syarat Pendidik yang Berkenaan dengan Muridnya

a. Mengajar dengan niat mengharapkan ridla Allah, menyebarkan ilmu, menghidupkan syara', menegakkan kebenaran, dan melenyapkan kebatilan, serta memelihara kemaslahatan umat.

b. Tidak menolak untuk mengajar murid yang tidak niat tulus belajar.

c. Mencintai muridnya seperti ia mencintai dirinya sendiri.

d. Memotivasi murid untuk menuntut ilmu seluas mungkin.

e. Menyampaikan pelajaran dengan bahasa yang mudah dan berusaha agar muridnya dapat memahami pelajaran.

f. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya.

g. Bersikap adil terhadap semua muridnya.

h. Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun hartanya.

i. Terus memantau perkembangan murid, baik intelektual maupun akhlaknya. Murid yang "saleh" akan menjadi "tabungan" bagi guru, baik di dunia maupun di akhirat.

Kemudian, apabila persyaratan itu dikaitkan dengan persyaratan pendidik/guru secara kekinian, maka syarat-syarat itu terdiri atas (Mahmud, 2024):

1. Persyaratan Administratif

   Syarat-syarat ini meliputi: soal kewarganegaraan (Misal WNI), umur (minimal 18 tahun), berkelakuan baik, mengajukan permohonan, dan lain-lain.

2. Persyaratan Teknis

   Dalam kelompok teknis ada yang bersifat formal yakni harus berijazah guru dan bersertifikat pendidik. Kemudian syarat lain adalah menguasai cara dan teknik mengajar serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/pengajaran.

3. Persyaratan Psikis

   Yang berkaitan dengan kelompok persyaratan ini antara lain: sehat rohani, dewasa dalam berpikir dan bertindak, beradab, adil, tajam pemahaman, ksatria, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuen dan berani bertanggung jawab, berani berkorban dan memiliki jiwa pengabdian. Dan yang paling penting adalah mempunyai teladan ucapan dan perbuatan yang baik.

عَنْ عُمَرُ ابْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَعَلَّمُ الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوْا لِلْعِلْمِ السَّكِيْنَةِ وَالْوَقَارِ وَتَوَضَّعُوْا لِمَنْ تَتَعَلَّمُوْنَ مِنْهُ (رَوَاهُ اَبُوْ نُعَيْمِ)

Dari Umar Ibnu Khattab R.A beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Pelajarilah olehmu ilmu pengetahuan dan pelajarilah pengetahuan itu dengan tenang dan sopan, rendah hatilah kami kepada orang yang belajar kepadanya" (H.R Abu Nu'aim)

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ يُعْطِيْ كُلَّ جُلُسَائِلِهِ بِنَصِبِهِ لَا يَحْسَبُ جَلِيْسُهُ أَنَّ اَحَدًا أَكْرَمُ عَلَيْهِ مِنْهُ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيْ)

Dari Ali R.A ia berkata : "Rasulullah SAW selalu memberikan kepada setiap orang yang hadir di hadapan beliau, hak-hak mereka (secara adil), sehingga diantara mereka tidak ada yang merasa paling diistimewakan." (H.R Tirmidzi)

4. Persyaratan Fisik

   Persyaratan fisik ini antara lain meliputi: berbadan sehat, manis muka/berseri-seri, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala-gejala penyakit yang menular, termasuk dalam persyartan fisik ini juga menyangkut kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian. Sebab guru akan secara langsung diamati dan dinilai oleh siswa bahkan masyarakat luas.

Dari syarat-syarat tersebut dapat diketahui bahwa pendidik/guru adalah orang dewasa yang harus berakhlaq baik dan mempunyai kecakapan mendidik. Di samping itu harus bekerja sesuai dengan ilmu mendidik yang sebaik-baiknya dengan disertai ilmu pengetahuan yang cukup luas dalam bidangnya yang dilandasi rasa berbakti yang tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa syarat-syarat pendidik atau guru muslim adalah:

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

   Sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu membentuk manusia susial yang bertakwa kepada Tuhan YME, maka sudah selayaknya guru sebagai pendidik harus dapat menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah baik *mahdlah* maupun *ghairu mahdlah*.

2. Berbudi pekerti yang luhur (*al-akhlak al-karimah*)
3. Berilmu, khususnya ilmu pendidikan Islam (*al-ulum at-tarbiyah al-Islamiyah*).
4. Bersifat *zuhud*
5. Memelihara kemuliaan ilmu
6. Sehat rohani dan jasmani.
7. Mempunyai teladan ucapan dan perbuatan yang baik (*as-shidqu*)
8. Cerdas dan amanah.
9. Mencintai tanah air (*hubbu al-wathaniyah*).
10. Bersikap adil, arif, bijaksana dan menyayangi anak didik.
11. Ikhlas dan mencintai profesinya sebagai guru.
12. Memiliki wibawa (pesona diri) yang positif.
13. Memiliki motivasi yang kuat untuk senantiasa menuntut ilmu (*ghirrah li thalab al-ilmi*)
14. Rajin meneliti (*research*), menyusun, dan mengarang/ menulis buku/kitab.
15. Memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan/ pengajaran untuk kesejahteran dan kemakmuran nusa dan bangsa.
16. Menjaga syiar-syiar Islam

17. Telah dewasa (umur minimal 18 tahun)
18. Memiliki jiwa kepemimpinan
19. Tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya
20. Menjaga kerapian dan kebersihan, termasuk bagaimana cara berpakaian
21. Menjauhi mata pencahariaan yang hina dalam pandangan *syara*'
22. Tidak mengasuh bidang studi yang tidak dikuasainya
23. Berusaha membantu memenuhi kemaslahatan murid, baik dengan kedudukan maupun hartanya.
24. Bertanggung jawab atas kesejahteraan agama dan bangsa

    Tugas dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik, pembelajar dan pembimbing bagi peserta didik selama proses pendidikan berlangsung yang telah dipercayakan orang tua/wali kepadanya hendaknya dapat dilaksnaakan dengan sebaik-baiknya. Selain itu, guru juga bertanggung bjawab terhadap kesejahteraan dan keharmonisan perilaku masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

25. Berijazah guru dan bersertifikat pendidik

    Yang dimaksud ijazah di sini adalah ijazah yang dapat memberi wewenang untuk menjalankan tugas sebagai guru di suatu sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru atau dosen sebagai tenaga profesional.

F. Sifat-sifat Pendidik (Guru)

Seorang pendidik dengan berbagai kompetensinya diharapkan dapat menjalankan tugas profesinya dengan baik. Ibarat seorang rasul dalam menyampaikan risalahnya pada umatnya. Seorang pendidik

disamping harus mengasai pengetahuan yang akan diajarkan kepada muridnya juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat ini diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada muridnya dapat didengar dan dipatuhi tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawi (1989) pendidik muslim harus memiliki sifat-sifat berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani* (QS. Al-Imran: 79) yakni bersandar pada Allah, mentaati Allah, mengabdi pada Allah, mengikuti syariatnya dan mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Guru seorang yang ikhlas. Dengan kata lain, hendaknya dengan profesinya sebagai pendidik dan dengan keluasan ilmunya, guru hanya bermaksud mendapatkan keridhaan Allah, mencapai dan menegakkan kebenaran.
3. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak. Hal ini memerlukan latihan dan ulangan, serta melatih jiwa dalam memikul kesusahan
4. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan terus menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya. Pendidik tidak boleh puas dengan pengetahuan yang dimilikinya.
5. Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi, menguasainya dengan baik dan pandai menentukan metode yang digunakan sesuai suasana mengajar yang dihadapinya.
6. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara dengan proporsional.
7. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran. Tanda kejujuran itu ialah menerapkan anjurannya itu pertama-tama pada dirinya sendiri. Jika ilmu dengan amalnya telah

sejalan, maka para pelajar akan mudah meniru dan mengikutinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya.

8. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik yang selaras dengan tahapan perkembangannya agar dapat memperlakukan peserta didik sesuai kemampuan akal dan perkembangan psikologinya.
9. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia, yang dapat mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir peserta didik. Di samping itu, hendaknya memahami pula berbagai problema modern serta cara bagaimana Islam menghadapi dan mengatasinya.
10. Memperlakukan peserta didik dengan adil tidak cenderung pada salah satu dari mereka, dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain, kecuali sesuai kemampuan dan prestasinya.

M. Athiyah Al Abrasyi (2003) menjelaskan bahwa seorang pendidik Islam harus mempunyai sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik (guru) muslim, antara lain:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.
3. Ikhlas dalam pekerjaan. Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pema'af terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemarah karena sebab-sebab yang kecil. Berpribadi dan mempunyai harga diri.

5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mengetahui tabiat, pembawaan, adab, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar ia tidak keliru dalam mendidik murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

Imam Al-Ghazali juga mensyaratkan para pendidik Islam agar bisa memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap anaknya sendiri.
2. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih tapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhoan allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
3. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak sibuk dengan ilmu yang abstrak dan yang ghaib-ghaib sebelum selesai pelajaran atau pengertiannya dalam ilmu yang jelas, kongkret dan ilmu yang pokok-pokok
4. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan terus terang dnegan jalan halus dan jangan mencela.
5. Memperhatikan tingkah akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para siswanya.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain tetapi seyogyanya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.

7. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.
8. Seyogyanya kepada murid yang masih dibawah umur memberikan pelajaran yang jelas dan pantas (Ihsan, 1998).

Syaikh Burhanuddin az-Zarmuji penyusun buku *Ta'limul Mutaa'llim Thariqat Ta'allum* mengemukakan beberapa sifat guru, yaitu:

1. Mempunyai kelebihan ilmu *('alim*), yakni menguasai ilmu.
2. *Wara'* yakni kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/ tingkah laku yang terlarang.
3. Lebih dewasa (telah berumur).

Fu'ad bin Abdul Aziz asy-Syalhub (2008) mengemukakan sebelas karakter/sifat yang mesti dimiliki seorang pendidik/guru, yakni:

1. Mengikhlaskan ilmu untuk Allah SWT.
2. Jujur
3. Serasi antara ucapan dan perbuatan
4. Bersikap adil dan tidak berat sebelah
5. Berakhlak mulia dan terpuji
6. Tawadhu'
7. Pemberani
8. Bercanda bersama anak didiknya
9. Sabar dan menahan emosi
10. Menghindari perkataan keji dan tidak pantas
11. Berkonsultasi dengan orang lain

Memperhatikan beberapa pendapat para cendekiawan muslim mengenai sifat-sifat pendidik di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa sifat-sifat pendidik/guru muslim adalah sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik hendaknya bersifat *Rabbani.*

Yakni bersandar pada Allah, mentaati Allah, mengabdi pada Allah, mengikuti syariatNya dan mengenal sifat-sifat-Nya. Firman Allah SWT:

كُونُواْ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمۡ تُعَلِّمُونَ ٱلۡكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمۡ تَدۡرُسُونَ ٧٩

"Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Al-Imran: 79)

Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.

2. Lebih dewasa (telah berumur)

   Dewasa di sini ialah dewasa secara jasmaniah dan dewasa secara rohaniah. Namun dalam konteks pendidikan yang terpenting adalah dewasa secara rohaniah. Adapun ciri dewasa secara rohaniah, yaitu: 1) adanya sifat kestabilan (kemantapan) dalam tingkah laku, pandangan hidup, dan nilai-nilai; 2) adanya sifat tanggung jawab, secara psikologis, paedagogis, sosiologis, dan biologis; 3) adanya sifat berdiri sendiri (*self standing)* (Indrakusuma, 1976).

3. Guru seorang yang ikhlas

   Sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pendidik/guru yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhlaskan ilmu dan amal untuk Allah SWT. Karena itu, semestinya bagi para pendidik agar menanamkan sifat ikhlas dalam ilmu dan amal untuk Allah SWT. semata.

4. Berakhlak mulia dan terpuji

   Sesungguhnya perkataan yang baik dan tutur bahasa yang bagus mampu memberikan pengaruh di jiwa, mendamaikan hati, serta menghilangkan dengki dan dendam dari dada. Demikian juga raut wajah yang tampak dari seorang pendidik, ia mampu menciptakan umpan balik positif atau negatif pada siswa, karena

wajah yang riang dan berseri merupakan sesuatu yang disenangi dan disukai jiwa. Adapun bermuka masam dan mengernyitkan dahi adalah sesuatu yang tidak disukai dan diingkari jiwa. Allah SWT. berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. (QS. Al-Imran: 159)

5. Pemberani

   Keberanian yang dimaksud di sini adalah berani mengatakan dan mengakui kesalahan dan kekurangan manusiawi. Ini hampir-hampir tidak ada orang yang selamat darinya, bukankah "*al-insanu mahallul khata' wan-nisyan*". Adapun pengelabuan, rasa takut, dan berusaha mengelak bukanlah sifat terpuji dan seharusnya guru menjauhinya.

6. Sabar

   Menjadi guru yang sabar memang sangat susah, sebab guru senantiasa menghadapi banyak siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda. Tidak jarang, beberapa siswa justru memancing kemarahan. Dalam kondisi itulah, maka guru dituntut menjadi pribadi yang sabar. Firman Allah SWT:

فَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ ٱلْغُرُوبِ ﴿٣٩﴾

Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). (QS. Qaaf: 39)

7. Bersih tubuhnya dan jauh dari dosa besar

   Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya' (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela.

8. Memiliki sifat *zuhud*

   Yakni tidak mengutamakan materi duniawiyah dan mengajar karena mencari keridhaan Allah Swt. semata. Apabila ia mengambil rizeki dunia hanya untuk sekedar memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.

9. Pemaaf terhadap muridnya

   Bagi seorang guru, sifat pemaaf sangat penting, sebab sifat ini sangat menentukan kesuksesan pembelajaran siswa. Selain itu, sifat pemaaf seorang guru juga merupakan salah satu karakter guru profesional.

   Guru pemaaf menghadapi segala keburukan dan kenakalan para siswa sebagai suatu hal yang wajar dan manusiawi. Sehingga, ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk memperbaiki kesalahan mereka agar tidak diulang kembali. Guru pemaaf menyadai bahwa tugasnya adalah memperbaiki anak didiknya, bukan merusakkan atau membuat mereka semakin tidak berdaya. Guru semacam inilah yang menjadi guru paling berkesan di mata murid-muridnya. Ia tidak menyimpan dendam dan kebencian dalam hati terhadap mereka, walaupun mereka nakal dan senantiasa menyakiti hati sang guru.

10. Mempunyai kelebihan ilmu *('alim*)

11. *Wara'* yakni kesanggupan menjaga diri dari perbuatan/ tingkah laku yang terlarang.

12. Menyampaikan apa yang disampaikan dengan penuh kejujuran (*as-Shiddiq*)

    Jujur adalah mahkota di atas kepala seorang pendidik/guru. jika sifat itu hilang darinya, ia akan kehilangan kepercayaan manusia akan ilmunya dan pengetahuan-pegetahuan yang disampaikannya kepada mereka, karena murid/siswa pada umumnya akan menerima setiap yang dikatakan gurunya. Maka jika anak didik menemukan kedustaan pengajarnya di sebagian perkara, hal itu secara otomatis akan membias kepadanya, dan menjaikannya jatuh di mata para siswanya. Jujur adalah kunci keselamatan hamba di dunia dan akhirat. Allah SWT. memuji orang-orang yang jujur dan memotivasi orang-orang mukmin agar termasuk dari mereka dengan firmanNya:

    يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

    Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar. (QS. At-Taubah: 119)

13. Bisa dipercaya (*amanah*)

    Amanah artinya benar-benar bisa dipercaya. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

    Sifat amanah dapat menjadi "setir" bagi seorang guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan benar, tanpa menyalahgunakan kedudukan dan wewenangnya. Sifat amanah pula yang akan menguji tingkat keikhlasan dan keluhuran seorang guru dalam menjalankan kewajibannya (tugas dan fungsinya) mendidik siswa-siswanya (Putra, 2014). Allah Swt. berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَخُونُواْ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ وَتَخُونُوٓاْ أَمَٰنَٰتِكُمۡ وَأَنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٢٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui. (QS. Al-Anfal: 27)

14. Menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) kepada siapa saja yang selayaknya menerima (*tabligh*)

    Dalam hubungannya dengan profesi guru, sifat tabligh dapat diartikan komunikatif dan argumentatif. Seorang guru yang tabligh akan menyampaikan informasi (ilmu pengetahuan) dengan benar (berbobot), dan dengan tutur kata yang tepat (*bil-hikmah*). Jadi intinya, sifat tabligh adalah sifat selalu menyampaikan informasi kepada siapa saja yang selayaknya harus menerima (Putra, 2014).

15. Cerdas dan bijaksana (*fathanah*)

    Sifat fathonah dapat *dinisbatkan* dengan kompetensi pedagogik, yakni kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Guru yang profesional harus cerdas dan memiliki budaya membaca, menulis, dan meneliti yang kuat. Guru yang cerdas (fathanah) akan melahirkan peserta didik yang cerdas pula, demikian juga sebaliknya.

16. Bersikap tawadhu' (rendah hati dan tidak sombong)

    Tawadhu' adalah akhlak terpuji yang akan menambah kehormatan dan wibawa pada pemiliknya. Seorang pendidik muslim memerlukan sikap tawadhu' supaya sukses dalam hubungan vertikalnya dengan Allah SWT, kemudian hubungan horizontalnya dengan masyarakat. Bahkan karena profesinya yang bersifat ilmu, pengajaran, dan pengarahan mengharuskan adanya komunikasi dengan anak didik dan dekat dengan mereka,

sehingga mereka tidak merasa sungkan bertanya dan berdiskusi kepadanya, karena jiwa tidak akan nyaman kepada orang yang sombong atau menyombongan ilmunya. Rasulullah Saw bersabda yang artinya:

"*Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kalian bersikap tawadhu' sehingga tidak ada yang membanggakan dirinya terhadap yang lain, dan tidak ada yang mendzalimi yang lain*". (HR. Muslim)

17. Memiliki jiwa humor (bercanda) dengan siswa yang sehat.

    Sudah diketahui bersama bahwa muatan pelajaran memiliki ciri, yaitu membosankan dalam muatannya, di mana ia mengharuskan konsentrasi pikiran dan hati. Karena itu, diperlukan canda/humor yang sehat sesekali waktu di sela-sela pembelajaran. Bercanda bermanfaat untuk: a) mengusir rasa bosan dan jemu, b) sedikit memberikan relaks bagi otak dari keletihan serius menyimak guru, c) memberikan kesempatan guru mengambil sedikit relaks, d) mencuci otak dan memberinya suplemen tenaga baru untuk menerima pelajaran, e) merekonstruksi suasana kelas yang diselimuti kebosanan, dan sebagainya (Asy-Syalhub, 2008).

18. Mencegah murid dari suatu akhlaq yang tidak baik

19. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih.

20. Jangan menimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai cabang ilmu yang lain.

21. Mengamalkan ilmunya dan serasi antara ucapan dan perbuatannya.

    Pendidik/guru adalah orang yang paling membutuhkan konsistensi dalam ucapan dan perbuatan pada kehidupan riilnya, karena dia adalah contoh yang diteladani. Para muridnya menimba akhlak, adab, dan ilmu darinya. Apa yang diharapkan dari seorang guru yang ucapannya bertolak belakang dengan perbuatannya?. Allah SWT. Berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (QS. Ash-Shaf: 2-3)

22. Memperhatikan tingkah laku dan akal pikiran anak-anak serta berbicara menurut kadar akalnya.
23. Mampu memahami kondisi kejiwaan peserta didik, tabiat, pembawaan, adab, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya
24. Memiliki sikap tanggap dan responsif terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia.
25. Memperlakukan peserta didik dengan adil (QS. Asy-Syura: 15; QS. Al-An'am: 152; QS. An-Nisaa': 135; dll)

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُ بِٱلۡعَدۡلِ وَٱلۡإِحۡسَٰنِ وَإِيتَآيِٕ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَيَنۡهَىٰ عَنِ ٱلۡفَحۡشَآءِ وَٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡبَغۡيِۚ يَعِظُكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ٩٠

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

.... وَلَا يَجۡرِمَنَّكُمۡ شَنَـَٔانُ قَوۡمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعۡدِلُواْۚ ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ٨

.... dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah: 8)

Ayat-ayat di atas adalah perintah Allah SWT agar manusia berbuat adil, tak terkecuali seorang pendidik/guru terhadap murid-muridnya. Sikap adil akan lebih ditekankan ketika mengoreksi dan memberikan nilai. Tidak ada tempat untuk mengasihi seorang pun atau mengutamakannya atas yang lain, baik dengan alasan kerabat atau kenalan atau perkara apapun lainya. ini termasuk kezaliman yang dia dan pelakunya tidak diridhai Allah SWT., bahkan diancam dengan siksaan.

Cacatnya timbangan ini pada pendidik, yakni adanya perbedaan di antara siswa, akan menciptakan kegoncangan, ketidak seimbangan, saling memusuhi dan benci di antara siswa, dan jaminan yang akan menciptakan adanya jurang yang luas antara guru dan anak didik lainnya yang terdzalimi. Oleh karena itu seorang pendidik/guru harus gigih mengusahakan dan mewujudkan sikap adil di antara anak didiknya supaya rasa persaudaraan dan saling cinta memasyarakat di antara mereka.

26. Menguasai mata pelajaran yang akan diberikan
27. Mencintai (kasih sayang) kepada murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri
28. Memiliki kemampuan untuk mengajar dengan memakai berbagai metode yang bervariasi.

    Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga dalam situasi pembelajaran, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran meliputi tiga aspek, yakni: a) variasi gaya mengajar, b) variasi penggunaan media dan bahan pembelajaran, dan c) variasi pola interaksi dan kegiatan siswa (Mahmud, 2017).

29. Memiliki kemampuan pengelolaan belajar yang baik, tegas dalam bertindak dan mampu meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
30. Senantiasa membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan, dan terus-menerus membiasakan diri untuk mempelajari dan mengkajinya.
31. Berkonsultasi dengan orang lain.

Guru kadang dihadapkan pada masalah yang pelik dan perkara yang rumit yang membingungkannya dan tidak ditemukan penyelesaian dan solusinya. Disini guru menempuh beberapa jalan diantaranya melalui penelitian dan pencarian, ataupun dengan meminta saran (berkonsultasi) atau bermusyawarah kepada yang lebih ahli. Firman Allah SWT:

... وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

.... dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Al-Imran: 159)

Tugas sebagai pendidik/guru terkandung tugas suci untuk memenuhi panggilan agama karena berkaitan erat dengan ibadah terhadap tuhan. Sehubungan dengan itu maka para ahli didik Islam menentukan berbagai syarat dengan maksud agar tugas (*al-amanah*) itu dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

G. Tugas Pendidik (Guru)

Semua pendidik mulai dari orang tua, pengajar atau guru, sebenarnya adalah perantara atau penghubung aktif yang menjembatani antara anak didik dengan tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Dengan melaksanakan tugas yang sebaik-baiknnya maka tujuan dari pendidikan juga akan tercapai. Kualitas pendidikan yang ada juga ditentukan kualitas dari para pendidiknya. Jika pendidik kurang mempunyai kemampuan tentu anak didik yang menjadi tanggung jawabanya juga tidak akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Untuk mendapatkan proses belajar mengajar yang baik dan hasil yang bermutu diperlukan seorang pendidik yang cakap dan profesional dalam bidangnya.

Agar pendidik dapat berfungsi sebagai perantara yang baik maka pendidik harus dapat melakukan tugas dengan baik pula. Adapun pengelompokan tugas pendidik itu antara lain (Uno, 2007):

1. **Tugas *Educational* (Pendidikan)**

   Dalam tugas ini seorang pendidik lebih mengarahkan pada pemberian bimbingan pada pembentukan kepribadian anak didik, dengan penekanan pada aspek afektifnya, sehingga seorang anak mempunyai nilai-nilai moral yang baik, sopan santun terhadap sesama, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tanggung jawab terhadap sesama dan kewajiban secara individu, kelompok negara dan bangsa, mempunyai rasa sosial yang tinggi dan berkembang, dan lain lain.

2. **Tugas *Instructional* (Pengajaran)**

   Dalam hal ini pendidik/guru adalah memberikan pendidikan untuk mencerdaskan anak didik dengan penekanan pada ranah kognitif dan juga ranah psikomotorik. Dalam tugasnya ini guru sebagai media transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang sifat memberikan pengetahuan pada anak yang menyangkut aspek keagamaan, sosial, alam/lingkungan,

jasmani, IPTEK, sains, matematika, dan lain-lain. Sehingga anak menjadi manusia yang cerdas sekaligus terampil.

3. Tugas *Managerial* (Pelaksanaan)

Dalam hal ini pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaganya (kelas atau sekolah yang diasuhnya sebagai guru), dan pengelolaan tersebut meliputi:

a. Personal atau anak didik, yang lebih erat dikaitkan dengan pembentukan kepribadian anak, kecerdasan anak, potensi yang dimiliki anak, pengembangan bakat minat dan kemampuan anak.

b. Material atau sarana, yang mempunyai alat-alat, perlengkapan media pendidikan lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

c. Operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, pelaksanaan mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang seoptimal mungkin bagi terlaksananya proses belajar mengajar agar dapat memberikan hasil yang sebaik-baiknya bagi anak didik.

Menurut Hamzah B. Uno (2007), secara khusus tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Menilai kemajuan program pembelajaran
2. Mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*)
3. Mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar
4. mengkoordinasi, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas
5. Mengomunikasikan semua informasi dari dan/atau ke peserta didik
6. Membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu
7. Bertindak sebagai manusia sumber
8. Membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari

9. Mengarahkan peserta ddik agar mandiri
10. Mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam proses pendidikan sehari-hari, memang usaha pendidik dapat memberi manfaat yang besar dan kemajuan dalam segala hal kehidupan, namun dalam usaha menjalankan tugas tugas ini, pendidik harus selalu ingat bahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan pembawaan yang ada pada dirinya, pendidik tidak dapat menambah pembawaan-pembawaan yang tidak ada pada diri anak didik itu, tetapi pendidik dapat mempengaruhi situasi, supaya anak didik masuk pada situasi yang baik, dapat berkembang dengan tepat, sesuai, tidak sesat, tidak membahayakan kelangsungan perkembangannya. Pendidik hanya mengikuti perkembangan anak dan memberi pengaruh agar perkembangan anak berjalan lebih pesat, apabila ada bahaya dapat menghindarkannya. Anak didik menjadi mandiri tanpa harus selalu menggantungkan pada orang lain

Marimba (1989) menyebutkan tugas-tugas pendidik (guru) sebagai berikut:

1. Membimbing si terdidik

   Mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.

2. Menciptakan situasi untuk pendidikan

   Situasi pendidikan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan dengan hasil yang memuaskan.

3. Memiliki pengetahuan-pengetahuan yang diperlukan, pengetahuan-pengetahuan keagamaan adalah terutama disamping pengetahuan lain-lainnya.

Tugas guru tersebut lebih lanjut dijelaskan oleh Nasution menjadi tiga bagian, yakni:

1. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan

Dengan tugas ini maka guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada anak didiknya terlebih dahulu harus ia pelajari

2. Guru sebagai model

   Yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktekkan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga guru tersebut menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut

3. Guru juga menjadi model sebagai pribadi apakah ia berdisplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya atau yang mematikan idealisme dan picik dalam pandangannya (Nata, 1996).

Dari ketiga fungsi guru tersebut tergambar bahwa seorang pendidik selain seorang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkan juga seorang yang berkepribadian baik, pandangan luas, dan berjiwa besar. Seperti yang dikemukakan oleh Imam al-Ghazali bahwa tugas pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, serta membahas hati manusia untuk *Taqarrub* kepada Allah SWT.

Pendidik, selain bertugas melakukan *Transfer of Knowledge*, juga adalah seorang motivator dan fasilitator bagi proses belajar peserta didiknya. Menurut Langgulung (1988), dengan paradigma ini, seorang pendidik harus dapat memotivasi dan memfasilitasi peserta didik agar dapat mengaktualisasikan sifat-sifat tuhan yang baik sebagai potensi yang perlu dikembangkan.

Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya Al-Ghazali menyarankan pendidik memiliki adab yang baik. Hal ini disebabkan anak didik itu akan selalu melihat kepadanya sebagai contoh yang selalu diikutinya. Al-Ghazali berkata: "*Mata anak didik selalu tertuju kepadanya, telinganya selalu menganggap baik berarti baik pula di sisi mereka dan apabila ia menganggap jelek berarti jelek pula di sisi mereka*". (Ihsan, 1998).

H. Kewibawaan Pendidik

Kewibawaan dalam pendidikan (*opvoedings-Gezag)* adalah pengakuan dan penerimaan secara sukarela terhadap pengaruh atau anjuran yang datang dari orang lain (Indrakusuma, 1976). Sedangkan Ahmadi (1991) berpendapat bahwa kewibawaan ialah suatu daya mempengaruhi yang terdapat pada diri seseorang, sehingga orang lain yang berhadapan dengan secara sadar dan suka rela akan patuh dan tunduk kepadanya (Mahmud, 2024). Jadi siapa saja yang mempunyai wibawa maka mereka akan dipatuhi secara sadar dengan tidak terpaksa, dengan tidak merasa/diharuskan dari luar. Pengenalan dan pengakuan terhadap wibawa membutuhkan bahasa, sehingga pengenalan dan pengakuan wibawa itu dapat berjalan sejajar dengan tumbuhnya bahasa pada anak-anak.

Adapun macam-macam kewibawaan dapat dibedakan menjadi:

1. Kewibawaan Lahir

   Yaitu kewibawaan yang timbul dari kesan-kesan lahiriah yang timbul, seperti: bentuk tubuh yang tinggi besar dan gagah, suara yang keras dan jelas, semua itu bisa menyebabkan timbulnya kewibawaan lahir.

2. Kewibawaan Batin

   Adalah kewibawaan yang didukung oleh keadaan batin seseorang, seperti: Adanya rasa cinta, adanya rasa demi kamu (*you attitude*), adanya kelebihan batin, adanya ketaatannya pada norma.

Di antara kelebihan-kelebihan yang dapat mendatangkan kewibawaan ialah: 1) kelebihan dalam ilmu pengetahauan; 2) kelebihan dalam pengalaman; 3) kelebihan dalam kepribadian.

Dalam dunia pendidikan guru dan orang tua harus memiliki kedua kewibawaan itu tetapi yang paling ditekankan adalah mempunyai kewibawaan batin. Kewibawaan merupakan syarat mutlak dalam pendidikan, artinya jika tidak ada kewibawaan maka pendidikan itu tidak mungkin terjadi. Kewibawaan yang dimiliki oleh pendidik itu,

pada suatu saat akan mengalami masa-masa krisis, kadang tampak melemah, tampak goyah, maka akan menjadi tugas pendidik sendiri untuk tetap menegakkan kewibawaan yang dimilikinya itu.

Agar kewibawaan yang dimiliki pendidik tidak goyah atau melemah, maka hendaknya pendidik itu selalu:

1. Memberi alasan, yang mudah diterima oleh anak didik.
2. Bersikap demi kamu (*You Attitude)*
3. Bersikap sabar
4. Bersikap memberi kebebasan yang bertanggung jawab

Nabi SAW. bersabda:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا اَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِهِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ و النَّسَاءِ وَابْنُ حِبَّانِ)

Dari Abu Hurairah R.A, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku bagimu adalah seperti orang tua kepada anaknya. (HR. Abu Dawud, Nasa'i, dan Ibnu Hibban)

Jika anak belum mengenal kewibawaan, pada anak usia sekolah TK/RA – SD/MI kelas II, maka boleh menggunakan rasa takut atau ancaman agar anak didik mau menuruti apa yang dikehendaki atau dilarang oleh pendidik.

I. Arti dan Peran Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, pendidik memiliki arti dan peranan sangat penting, hal ini disebabkan ia memiliki tanggung jawab dan menentukan arah pendidikan. Itulah sebabnya pula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Islam mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi dari pada orang Islam lainnya yang tidak berilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Allah berfirman:

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

"....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadalah:17)

Bahkan orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada mereka yang membutuhkan akan disukai oleh Allah dan dido'akan oleh penghuni langit, penghuni bumi seperti semut dan ikan di dalam laut agar ia mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan. Rasulullah saw, bersabda*:*

ان الله سبحانه وملائكته و اهل سماواته و ارضه حتى الحوت في البحر ليصلون على معلمى الناس الخير (رواه الترمذى)

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci, malaikat-Nya, penghuni-penghuni langit-Nya dan bumi-Nya termasuk semut dalam lubangnya dan termasuk ikan dalam laut akan mendo'akan keselamatan bagi orang-orang yang mengajarkan manusia kepada kebaikan". (HR. Tirmidzi)

Di samping dalil-dalil nash seperti tersebut di atas, Imam al-Ghazali juga mengemukakan mulianya pekerjaan mengajar dengan mempergunakan dalil akal. Beliau berkata:

"Mulia dan tidaknya pekerjaan itu diukur dengan apa yang dikerjakan. Pandai emas lebih mulia dari penyamak kulit, karena tukang emas mengolah emas satu logam yang amat mulia, dan penyamak mengolah kulit kerbau.

Guru mengolah manusia yang dianggap makhluk yang paling mulia dari seluruh makhluk Allah. Oleh karenanya pekerjaan mengajar amat mulia, karena mengolah manusia tersebut.

Bukan itu saja keutamaannya, guru mengolah bagian yang mulia dari antara anggota-anggota manusia, yaitu akal dan jiwa dalam rangka menyempurnakan, memurnikan dan membawanya mendekati Allah semata (Ihsan, 1998).

Demikianlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang berilmu pengetahuan dan mau mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Sehubungan dengan itu maka Islam menghimbau kepada orang berilmu untuk suka mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Bagi mereka yang tidak mau menanggapi himbauan tersebut bahkan menyembunyikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya maka ia diancam dengan kekangan api neraka. Rasulullah saw, bersabda:

عَنْ عَبْدِاللهِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَلِّغُوْا عَنِّى وَلَوْ اَيَةً وَحَدِّثُوْاعَنْ بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ وَلَا خَرَجَ : وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّاءْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ(رَوَاهُ الْبُخَارِى)

Dari Abdullah bin Umar R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah apa yang datang dari bani Israil dan tidak ada dosa, dan barangsiapa berdusta atasku dengan sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di dalam neraka". (HR. Bukhari)

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلِمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُلْجِمَ يَوْمَ الْقِيامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ (رَوَاهُ اَبُوْ دَاوُدْ وَ التِّرْمِذِيْ)

"Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka." (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Wallahu A'lam.

BAB 8

Murid (Peserta Didik) dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan utama penciptaan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT dan menjadi khalifah di muka bumi. Dalam konteks ini, murid atau peserta didik menjadi subjek utama yang harus dibina dan dikembangkan potensinya secara utuh, baik dari segi spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial. Peserta didik dalam pendidikan Islam bukan hanya objek pembelajaran, melainkan juga mitra aktif dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Ilahiyah (Al-Attas, 1980; Zuhairini, dkk. 1991; Langgulung, 2017).

Al-Qur'an dan hadis banyak memberikan perhatian terhadap proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara menyeluruh. Dalam QS. Al-'Alaq: 1–5, Allah memerintahkan untuk membaca sebagai proses awal pembelajaran, menunjukkan bahwa murid memiliki peran penting dalam menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menuntut ilmu bagi setiap muslim dan muslimah, sebagaimana sabdanya: "*Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim*." (HR. Ibnu Majah).

Dalam pendidikan Islam, peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki fitrah (kesucian) dan potensi bawaan yang harus dikembangkan. Konsep fitrah ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis Nabi SAW: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*" (HR. Bukhari dan Muslim). Artinya, tugas pendidikan adalah menumbuhkembangkan fitrah tersebut agar peserta didik menjadi insan kamil (manusia paripurna) yang beriman dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2002; Daradjat, 1995; Al-Ghazali, 2005).

A. Konsepsi Islam tentang (Fitrah) Anak

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula dalam Al Qur'an surat Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (QS. Ar-Ruum: 30)

Dari ayat dan hadits tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Potensi anak itu sangat bersih bagaikan suatu kertas putih yang belum tercorat-coret oleh tinta (Roqib, 2009). Sebagaimana yang dikatakan Imam Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin,* mengibaratkan anak sebagai permata indah (*Jauhar*) yang belum diukir, dibentuk ke dalam suatu rupa. Permata itu merupakan amanat Allah yang dititipkan kepada para orang tua. Karena itu, menurut Al-Ghazali, orang tua harus memperhatikan fase-fase perkembangan anaknya dan memberikan pendidikan yang memadai sesuai dengan fase yang ada agar permata yang diamanatkan kepadanya dapat dibentuk rupa yang indah.

Berangkat dari hal itu, secara nyata Islam menganjurkan agar membacakan adzan pada telinga anak bagian kanan dan membacakan *iqamah* pada telinga bagian kiri, dan hal itu menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa.

Husain Mazhahiri mengatakan bahwa fitrah manusia bangkit dan menjadi giat melalui perbuatan yang konsisten dalam berhubungan dengan sumber-sumber hidayah, seperti masjid, para ulama, dan sebagainya. Orang tua yang sungguh-sungguh ingin memberi petunjuk anak-anak mereka menuju masa depan Islami yang lapang dan bahagia, harus menumbuhkan fitrah meraka yang bersih dan memperdalam hubungan anak-anak dengan masjid dan para ulama, serta mendorong mereka memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan menunaikan hal-hal yang fardu – seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat, dll – serta kewajiban-kewajiban Islam (Muzhahiri, 2008). Bila tidak, maka kedua orang tua harus mengerti bahwa kerugian anak-anak mereka adalah kerugian mereka pula. Karena itu Al Qur'an telah mengkongkretkan bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

Pendidikan Islam yang ditanamkan pada masa dewasa atau pubertas, yaitu masa pertumbuhan mengalami perubahan-perubahan besar terhadap fisik dan psikisnya, masa gelisah yang penuh pertentangan lahir-batin, masa cita-cita yang beraneka coraknya, masa romantik, masa mencapai kematangan seksual, pembentukan kepribadian, dan mencari pandangan dan tujuan hidup di dunia dan di akhirat kemungkinan akan mengalami kesulitan total.

Bagi kehidupan beragama adalah lebih penting lagi, karena menurut ahli psikologi, juga ahli agama, pemuda masa itu mengalami

kesangsian, keragu-raguan. Mereka memang mau tak mau cenderung kepada hal-hal ketuhanan. Mereka mencari kepercayaan, bahkan kepercayaan yang telah tertanamkan mengalami kegoncangan. Jika keadaan dan kondisi batin dalam masa pubertas ini tidak mendapatkan bimbingan dan petunjuk yang sesuai dengan akal mereka, dan kalau alam sekitar mereka menunjukkan pula kegoncangan keyakinan atau kepalsuan amal ibadah, benarlah kemungkinan mereka tidak mendapatkan apa yang dicarinya (kebenaran dan keluhuran Allah, keyakinan dan ketaatan). Benih agama yang telah tumbuh kemungkinan membuat sengsara dalam hidupnya, kepercayaan yang telah ada bisa menjadi pasif atau lenyap sama sekali. Jiwa yang telah terisi agama menjadi kosong. Sebaliknya jiwa yang kosong, yang tak pernah mendapat siraman agama, dapat tumbuh dengan subur jika pada masa pubertas ini pendidikan agama ditanamkan kepadanya. Masa ini merupakan masa untuk beralih kepada keinsafan dan keyakinan abadi. Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jarak pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak didik, seperti disebutkan dalam Hadits Nabi:

خاطبوا الناس على عقولهم

> *"Berbicaralah kepada orang lain sesuai dengan tingkat perkembangan akalnya".* (Al Hadits)

B. Peserta Didik Sebagai Individu/Pribadi (Manusia Seutuhnya)

Individu di sini ini diartikan sebagai "seorang yang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat keinginan sendiri'. Untuk itu peserta didik harus dipandang secara filosofis yaitu menerima kehadiran keakuannya, keindividuannya, sebagaimana mestinya ia ada (eksistensinya). Meskipun peserta didik diakui keakuannya, namun secara garis besar mereka dapat dilihat ciri-

cirinya sebagai peserta didik (siswa), sehingga dapat mengetahui bahwa ia termasuk dalam peserta didik.

Yang dimaksud anak didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu.

Adapun ciri-ciri peserta didik adalah: a) Kelemahan dan ketidakberdayaan; b) Berkemauan keras untuk berkembang; c) Ingin menjadi diri sendiri (memperoleh kekuatan) (Mahmud, 2024).

C. Dasar-dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan dan pertolongan secara sadar yang diberikan oleh pendidik kepada anak didik sesuai dengan perkembangan jasmaniah dan rohaniah ke arah kedewasaan.

Anak didik di dalam mencari nilai-nilai hidup, harus dapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik, karena menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci/fitrah. Sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama anak didik.

Firman Allah SWT:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).

Juga Sabda Nabi SAW.:

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْ يُنَصِّرَنِهِ اَوْ يُمَجِّسَنِهِ (رَوَاهُ الْبُخَارِى وَمُسْلِمْ)

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, ayah dan ibunyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari ayat dan hadits Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah melalui pendidikan. Dalam hal ini, keharusan mendapatkan pendidikan itu jika diamati lebih jauh, sebenarnya mengandung aspek-aspek kepentingan yang antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut (Uhbiyati, 2005):

1. Aspek Paedagogis

Dalam aspek ini, para ahli didik memandang manusia sebagai *animal educandum:* makhluk yang memerlukan pendidikan. Dalam kenyataannya manusia dapat dikategorikan, sebagai *animal*, artinya *binatang yang dapat dididik.* Sedangkan binatang pada umumnya tidak dapat dididik, melainkan hanya dilatih secara *dressur*, artinya latihan untuk mengerjakan sesuatu yang sifatnya statis, tidak berubah. Adapun manusia dengan potensi yang dimilikinya dapat dididik dan dikembangkan ke arah yang dicitakan, setaraf dengan kemampuan yang dimilikinya. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"*Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik, mendidik sopan santun dan mengajari tulis menulis, renang, memanah, memberi makan dengan makanan yang baik serta mengawinkannya apabila ia telah mencapai dewasa*" (HR. Hakim)

Islam mengajarkan bahwa anak itu membawa berbagai potensi yang selanjutnya apabila potensi tersebut dididik dan dikembangkan ia akan menjadi manusia yang secara fisik-psikis dan mental yang memadahi.

2. Aspek Sosiologis dan Kultural

Menurut ahli sosiologi, pada prinsipnya manusia adalah *moscius,* yaitu makhluk yang berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki *garizah (instink)* untuk hidup bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab sosial *(social responability)* yang diperlukan dalam mengembangkan hubungan timbal balik (*inter relasi*) dan saling pengaruh mempegaruhi antara sesama anggota masyarakat dalam kesatuan hidup mereka. Allah SWT berfirman:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ

"*Mereka diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang teguh kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia....*" (QS. Ali Imran: 112)

Apabila manusia sebagai makhluk sosial itu berkembang, maka berarti pula manusia itu adalah makhluk yang berkebudayaan, baik moral maupun material. Oleh karena itu, maka manusia perlu melakukan transformasi dan transmisi (pemindahan dan penyaluran serta pengoperan) kebudayaannya kepada generasi yang akan menggantikannya di kemudian hari.

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ

Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.... (QS. Ar-Ra'd: 11)

3. Aspek Tauhid

Aspek tauhid ini ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang berketuhanan, yang menurut istilah ahli disebut *homodivinous* (makhluk yang percaya adanya Tuhan) atau disebut juga *homo religious* artinya makhluk yang beragama. Adapun kemampuan dasar yang menyebabkan manusia menjadi makhluk yang berketuhanan atau beragama adalah di dalam jiwa manusia terdapat *instink* yang disebut *lnstink religions* atau *garizah diniyah* (insting percaya pada agama). Itulah sebabnya, tanpa melalui proses pendidikan *instink religious* atau *garizah diniyah* tersebut tidak akan mungkin dapat berkembang secara wajar. Dengan demikian, pendidikan keagamaan mutlak diperlukan untuk mengembangkan *instink relegious* atau *garizah diniyah* tersebut. Allah SWT berfirman

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah) (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah, (itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" (QS. Ar-Ruum: 30)

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Dari ayat tersebut juga jelaslah bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Di sini juga jelas bagaimana pentingnya peranan orang tua untuk menanamkan pandangan hidup keagamaan terhadap anak didiknya. Agama anak didik yang akan dianut semata-mata bergantung pada pengaruh orang tua dan alam sekitarnya (Arifi, dan Amiruddin, 1991). Dasar-dasar pendidikan

agama ini harus ada ditanamkan sejak anak didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian halnya kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diberikan pada masa dewasa. Karena itu Al Qur'an telah mengkongkretkan bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya seperti disebutkan dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah nyata-nyata kezaliman yang besar". (Q.S. Luqman: 13)

D. Adab dan Tugas Peserta Didik

Sa'id Hawwa menjelaskan adab dan tugas peserta didik (yang juga dapat disebut sifat-sifat murid) sebagai berikut (Tafzir, 2006):

1. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya. menyemarakkan hati dengan ilmu tidak sah kecuali hati itu suci dari kekotoran akhlak. Intinya di sini ialah murid itu jiwanya harus suci. Indikatornya terihat pada akhlaknya.
2. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah karena kesibukan itu akan melengahkannya dari menuntut ilmu (QS. Al-Ahzab: 4). Jika pikiran terpecah maka murid tidak akan dapat memahami hakikat. Pikiran yang terpencar pada berbagai hal adalah seperti sungai kecil yang airnya terpencar kemudian sebagiannya diserap tanah dan sebagian lagi menguap ke udara sehingga tidak ada air yang terkumpul dan sampai ke ladang tanaman. Intinya ialah murid

harus berkonsentrasi menuntut ilmu, tidak mengkonsentrasikan diri pada selain itu.

3. Tidak sombong terhadap orang yang berilmu, tidak bertindak sewenang-wenang terhadap guru; ia harus patuh terhadap guru seperti patuhnya orang sakit terhadap dokter yang merawatnya. Murid harus tawadlu' kepada gurunya dan mencari pahala dengan cara berkhidmat pada guru. Diantara sikap sombong terhadap guru ialah tidak mengambil manfaat dari ilmu yang diajarkan guru. Ilmu itu enggan terhadap murid yang congkak seperti enggannya banjir terhadap tanah tinggi. Intinya ialah paatuh pada guru; tawadlu' itu salah satu indikator kepatuhan.
4. Orang yang menekuni ilmu pada tahap awal harus menjaga diri dari mendengarkan perbedaan pendapat atau khilafiah antar madzhab karena hal itu akan membingungkan pikirannya. Perbedaan pendapat dapat diberikan pada belajar tahap lanjut.
5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya. Jika usianya mendukung barulah ia menekuni ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu paling penting tersebut.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Ilmu yang paling utama ialah ilmu mengenal Allah.
7. Tidak memasuki cabang ilmu sebelum menguasai cabang ilmu sebelumnya. Ilmu itu sifatnya bertahap dan berurutan. Antara satu ilmu dengan ilmu lainnya seringkali memiliki sifat prerequisite.
8. Hendaklah mengetahui ciri-ciri ilmu yang paling mulia, itu diketahui dari hasil belajarnya dan kekuatan dalilnya.

Konsep adab dan tugas murid dalam uraian Sa'id Hawa tersebut di atas adalah murid dalam konteks tasawuf. Sekalipun demikian konsep itu dapat diterima dalam konsep murid secara umum dengan

penambahan dua segi, yaitu *pertama* peran murid dalam pembelajaran diperhitungkan dan *kedua* daya kreatifitas murid harus dikembangkan.

Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi (2003) menambahkan, diantara kewajiban-kewajiban yang harus senantiasa diperhatikan dan dikerjakan oleh setiap siswa (peserta didik) adalah sebagai berikut:

1. Belajar hendaklah dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.
2. Bersedia mencari ilmu, termasuk bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.
3. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.
4. Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik.
5. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan dia untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan bicara, kecuali mendapat izin dari guru.
6. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf pada guru jika tergelincir lidahnya.
7. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar, baik siang maupun malam untuk memperoleh pengetahuan, dengan terlebih dahulu mencari ilmu yang lebih penting.
8. Jiwa saling mencintai dan persaudaraan haruslah menyinari pergaulan antar siswa sehingga tampak seperti anak-anak yang sebapak.

9. Tekun belajar, mengulangi pelajarannya di waktu senja dan menjelang Subuh. Waktu antara Isya' dan makan sahur adalah waktu yang penuh berkah.
10. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur, jangan meremehkan suatu cabang ilmu, tetapi hendaklah menganggapnya bahwa setiap ilmu ada faedahnya, jangan meniru apa yang didengarnya dari orang-orang yang terdahulu yang mengkritik dan merendahkan sebagian ilmu, sepeerti ilmu mantik dan filsafat.

Imam al-Ghazali menentukan sepuluh tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik, yaitu (Muzakki dan Kholilah, 2010):

1. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk, sebab ilmu itu bentuk peribadatan hati, shalat rohani dan pendekatan batin kepada Allah.
2. Menjaga diri dari kesibukan-kesibukan duniawi dan seyogyanya berkelana jauh dari tempat tinggalnya.
3. Tidak membusungkan dada terhadap orang alim (guru) melainkan bersedia patuh dalam segala urusan dan bersedia mendengarkan nasihatnya.
4. Bagi penuntut ilmu pemula hendaknya menghindarkan diri dari mengkaji variasi pemikiran dari tokoh, baik menyangkut ilmu-ilmu duniawi maupun ilmu-ilmu ukhrawi. Sebab hal ini dapat mengacaukan pikiran, membuat bingung dan memecah konsentrasi.
5. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
6. Dalam usaha mendalami suatu disiplin ilmu hendaklah tidak dilakukan sekaligus, akan tetapi perlu bertahap dan memperioritaskan yang terpenting.
7. Tidak melangkah mendalami tahap ilmu berikutnya hingga ia benar-benar menguasai tahap ilmu sebelumnya. Sebab, ilmu-

ilmu itu berkesinambungan secara linier, satu sama lain saling terkait.

8. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.
9. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.
10. Penuntut ilmu mengetahui relasi ilmu-ilmu yang dipelajarinya dengan orientasi yang dituju, sehingga dapat memilah dan memilih ilmu mana yang harus diprioritaskan.

Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* menyebutkan enam karakteristik untuk mencapai keberhasilan belajar (menuntut ilmu) bagi peserta didik, yaitu:

1. Adanya kecerdasan (*dzukain*),
2. Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*),
3. Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*),
4. Ditunjang sarana yang memadahi/ biaya (*bulghatin*),
5. Adanya petunjuk guru (*irsyadu ustadzin*), dan
6. Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*).

Keenam karakteristik ini merupakan tugas (*wadlifah*) bagi peserta didik agar ia sukses dalam menjalani belajar dan pendidikannya.

Selain adab-adab di atas, seorang murid juga seyogyanya memiliki adab-adab yang baik kepada gurunya sebagai berikut:

1. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru.
2. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.

3. Apabila ingin bertanya, meminta izin terlebih dahulu kepada guru.
4. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
5. Tidak menyinggung perasaan guru
6. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu
7. Melakukan apa yang paling disenangi oleh guru selama itu baik dan benar
8. Berkata dengan baik kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan
9. Tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru. (Fathurrohman dan Sutikno, 2010).

Sesuai dengan beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa adab dan tugas (yang juga dapat disebut sifat-sifat murid) adalah sebagai berikut:

1. Belajar hendaklah dimaksudkan untuk mengisi jiwanya dengan *fadhilah*, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga dan gagah-gagahan.
2. Murid harus mendahulukan kesucian jiwa sebelum yang lainnya
3. Tujuan belajar penuntut ilmu adalah pembersihan batin dan menghiasinya dengan keutamaan serta pendekatan diri kepada Allah serta meningkatkan *maqam* spiritualnya.

قُلۡ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحۡيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ١٦٢

*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. (*QS Al-An'am: 162).

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat: 56)

4. Murid harus mengurangi keterikatannya dengan kesibukan duniawiyah.

وَلَلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ ٱلْأُولَىٰ ﴿٤﴾

dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan) (QS. Ad-Dhuha: 4)

5. Penuntut ilmu harus mendahulukan menekuni ilmu yang paling penting untuk dirinya.
6. Tidak menekuni banyak ilmu sekaligus, melainkan berurutan dari yang paling penting. Memulai pelajaran yang mudah (kongkrit) menuju pelajaran yang sukar (abstrak) atau dari ilmu yang *fardlu ain* menuju ilmu yang *fardlu kifayah*.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾

Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (QS. Al-Insyiqaq: 19)

7. Memprioritaskan penyucian diri dari akhlak tercela dan sifat buruk.
8. Tidak mengabaikan suatu disiplin ilmu apapun yang terpuji, melainkan bersedia mempelajarinya hingga tahu akan orientasi dari disiplin ilmu dimaksud.
9. Penuntut ilmu hendaknya mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan dapat memperoleh ilmu yang paling mulia. Kriteria kemuliaan dan keutamaan ilmu didasarkan pada dua hal: keutamaan hasil (dampak) dan *reliabilitas* landasan argumentasinya.
10. Bersedia mencari ilmu, termasuk bersedia meninggalkan keluarga dan tanah air. Tanpa ragu-ragu, bepergian ke tempat

yang paling jauh sekalipun bila dikehendaki untuk mendatangi guru.

11. Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berpikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru.
12. Belajar hendaknya ada petunjuk dari guru yang *'alim* (berilmu) dan ikhlas (*irsyadu ustadzin*)
13. Belajar hendaknya ditunjang sarana yang memadahi/biaya (*bulghatin*)
14. Memiliki adab-adab yang baik kepada gurunya. Adab-adab yang baik kepada guru, antara lain:
    a. Memberi salam dan senantiasa hormat kepada guru.
    b. Duduk dengan sopan dan senantiasa dalam keadaan tenang.
    c. Apabila ingin bertanya, meminta izin terlebih dahulu kepada guru.
    d. Mencari waktu yang tepat untuk bertanya
    e. Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan
    f. Tidak menyinggung perasaan guru
    g. Memberi bantuan kepada guru apa yang dapat dibantu
    h. Melakukan apa yang paling disenangi oleh guru selama itu baik dan benar
    i. Berkata dengan baik kepada guru, dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan
    j. tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan guru
    k. Jangan membukakan rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, segera meminta maaf pada guru jika tergelincir lidahnya.
15. Memiliki adab-adab yang baik dalam belajar. Adab-adab yang baik dalam belajar, yaitu:
    a. Bertekad untuk belajar hingga akhir umur
    b. Bersungguh-sungguh dan tekun belajar
    c. Adanya kecerdasan (*dzukain*),

d. Minat yang terkonsentrasi/ keinginan untuk mengerti (*hirsin*),
e. Adanya keuletan dan ketangguhan/sabar (*istibarin*),
f. Melalui proses panjang yang terencana (*thulul zamani*).

Wallahu A'lam.

BAB 9

Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Zaman Modern

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial berdasarkan ajaran Islam. Sebagai sistem yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta diperkaya oleh pemikiran para ulama sepanjang sejarah, pendidikan Islam memiliki kekuatan untuk menjawab berbagai tantangan zaman. Di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi, relevansi pendidikan Islam semakin penting untuk dikaji dan diperkuat.

Zaman modern ditandai oleh kemajuan teknologi, arus informasi yang sangat cepat, dan perubahan sosial yang dinamis. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya dituntut untuk mencetak generasi cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu menjaga identitas keislaman. Pendidikan Islam hadir sebagai jawaban atas krisis moral, disorientasi nilai, serta kebutuhan manusia modern akan makna hidup yang hakiki.

A. Pendidikan Islam Sebagai Sarana Penyebaran Ilmu

Pendidikan Islam adalah proses pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia secara utuh (jasmani dan rohani) berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan utamanya adalah mencetak insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Islam sejak awal hadir sebagai agama yang membawa misi keilmuan. Proses pewarisan ilmu dari generasi ke generasi adalah inti dari pendidikan. Pendidikan Islam menempatkan ilmu sebagai jantung utama dalam proses transformasi nilai dan peradaban.

Pendidikan Islam dalam Sejarah: Pusat Penyebaran Ilmu

1. Masa Rasulullah ﷺ dan Khulafaur Rasyidin

Masjid Nabawi menjadi pusat belajar pertama. Sahabat seperti Abu Hurairah dan Abdullah bin Mas'ud dikenal sebagai guru-guru utama. Rasulullah juga mengirim muallim (pengajar) ke berbagai daerah (seperti Mus'ab bin Umair ke Yatsrib).

2. Masa Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Bayt al-Hikmah (Rumah Kebijaksanaan) di Baghdad sebagai pusat pendidikan dan penerjemahan karya ilmiah Yunani ke dalam bahasa Arab. Ulama seperti Imam Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibnu Sina lahir dari ekosistem pendidikan ini.

3. Lembaga Pendidikan Islam Klasik

a. Kuttab: tempat pendidikan dasar (membaca, menulis, Al-Qur'an).
b. Madrasah: tempat pengajaran ilmu agama (tafsir, hadis, fikih).
c. Universitas Islam pertama di dunia: Al-Qarawiyyin (Fez, Maroko – 859 M), Al-Azhar (Kairo, Mesir – 970 M)

Peran Pendidikan Islam dalam Penyebaran Ilmu

Pendidikan Islam memiliki peranan sentral dalam menyebarkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Ia tidak hanya menjadi media pewarisan ilmu, tetapi juga wahana transformasi peradaban. Berikut adalah empat poin kunci yang menjelaskan peran tersebut:

1. Mentransmisikan Ilmu dari Generasi ke Generasi secara Sistemik dan Terstruktur

Pendidikan Islam sejak masa Rasulullah ﷺ telah berperan sebagai media utama untuk mentransmisikan ilmu. Proses ini dilakukan secara sistemik melalui:

a. Kuttab dan madrasah sebagai lembaga pendidikan dasar dan menengah.
b. Majelis-majelis ilmu di masjid dan rumah para ulama.
c. Ijazah (sertifikat keilmuan) sebagai bukti otoritas keilmuan dari guru kepada murid.
d. Sanad keilmuan, yang menunjukkan rantai transmisi pengetahuan dari Nabi ﷺ hingga para ulama setelahnya. (Makdisi, 2020; Azra, 2022; Al-Attas, 2023)

2. Mengintegrasikan antara Wahyu dan Akal dalam Proses Pembelajaran

Islam mendorong perpaduan antara wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan akal ('aql) dalam mencari kebenaran. Pendidikan Islam tidak mengabaikan aspek rasional, namun membingkainya dalam nilai-nilai ketauhidan. Ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menjadi contoh bagaimana wahyu dan akal berpadu dalam kurikulum keilmuan. (Zarkasyi, 2023; Nasr, 2021; Shihab, 2023)

3. Membentuk Karakter Mulia (Akhlak) di Samping Penguasaan Ilmu

Tujuan utama pendidikan dalam Islam bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak karimah. Pendidikan yang baik

akan melahirkan insan yang berilmu sekaligus beretika, sesuai dengan sabda Nabi ﷺ:

> "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*." (HR. Ahmad, Malik)

Akhlak menjadi landasan dalam penggunaan ilmu, agar tidak disalahgunakan dan merusak. Inilah nilai yang membedakan pendidikan Islam dari sekadar sistem pengajaran teknis. (Al-Ghazali, 2022; Al-Attas, 2023; Daud, 2022)

4. Menjadi Fondasi Kemajuan Peradaban Islam dalam Agama, Sains, Filsafat, dan Teknologi

Pendidikan Islam terbukti menjadi pilar utama kebangkitan peradaban Islam pada masa keemasan, terutama saat Dinasti Abbasiyah (750–1258 M). Lembaga seperti Bayt al-Hikmah di Baghdad mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu:

a. Agama: Tafsir, Hadis, Fikih, Ilmu Kalam
b. Sains: Matematika (Al-Khawarizmi), Astronomi (Al-Battani), Kedokteran (Ibnu Sina)
c. Filsafat: Al-Farabi, Ibn Rushd
d. Teknologi & Eksperimen: Ibn Al-Haytham (Optik)

Ilmu-ilmu ini kemudian ditransfer ke Eropa, menjadi batu loncatan bagi era Renaissance. (Saliba, 2021; Rosenthal, 2022; Gutas, 2020)

Dengan demikian, pendidikan Islam memainkan peran strategis dalam penyebaran ilmu yang tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan mendorong kemajuan peradaban. Keberhasilannya terletak pada integrasi nilai spiritual, akal rasional, dan pembentukan akhlak mulia dalam seluruh proses pendidikan.

Pendidikan dalam Islam bukan sekadar proses mentransfer pengetahuan, tetapi merupakan jalan untuk menumbuhkan kesadaran, iman, akhlak, dan kontribusi sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam telah dan akan selalu menjadi sarana utama dalam menyebarkan ilmu sebagai cahaya kehidupan.

B. Tantangan Ilmu dan Pendidikan Islam di Era Digital

Era digital membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh, menyimpan, dan menyebarkan ilmu. Di satu sisi, era ini membuka peluang besar bagi perkembangan ilmu dan pendidikan Islam, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan serius yang harus dihadapi secara cerdas dan strategis. Di antara tantangan tersebut, antara lain:

1. Melimpahnya Informasi, Minimnya Verifikasi

Di era digital, informasi sangat mudah diakses melalui internet dan media sosial. Namun, tidak semua informasi yang beredar itu valid dan bermanfaat.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu. (QS. Al-Hujurat: 6)

Pendidikan Islam harus membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital dan literasi informasi, agar mampu memilah informasi yang benar dan bermanfaat (haqq) dari yang palsu atau menyesatkan (batil). (Esposito, 2023; Kamaruzzaman, 2022)

2. Krisis Otentisitas Ilmu dan Guru Virtual

Munculnya banyak "ustaz instan" di media sosial tanpa sanad keilmuan menyebabkan dekadensi otoritas ilmiah. Banyak ajaran Islam disampaikan tanpa dasar yang kuat dari Al-Qur'an, Sunnah, dan pendapat ulama terpercaya. Nabi SAW. Bersabda:

"*Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi*." (HR. Abu Dawud, No. 3641)

Pendidikan Islam perlu memperkuat konsep sanad keilmuan dan adab kepada guru, agar proses belajar tidak kehilangan ruh dan otoritasnya. (Al-Attas, 2023; Wan Daud, 2023).

3. Distraksi Teknologi dan Menurunnya Kualitas Konsentrasi

Gadget, media sosial, dan hiburan digital menjadi sumber distraksi utama bagi pelajar. Hal ini menurunkan kedalaman berpikir, minat membaca, dan adab belajar.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ ۗاِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ اُولٰۤىِٕكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔوْلًا

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS. Al-Isra: 36)

Untuk menghadapinya, pendidikan Islam harus mengembangkan metode pembelajaran yang adaptif namun tetap substansial, mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual dan intelektual. (Ali, 2024; Rahmah, 2023).

4. Komersialisasi dan Fragmentasi Ilmu

Ilmu di era digital sering terdistorsi oleh kepentingan komersial, ideologis, bahkan politis. Ilmu tidak lagi dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub), tetapi komoditas atau alat propaganda. Nabi SAW. Bersabda:

"*Barangsiapa menuntut ilmu... untuk memperoleh kedudukan di tengah manusia, maka Allah akan menempatkannya di neraka*." (HR. Abu Daud, No. 3664)

Pendidikan Islam harus mengembalikan orientasi ilmu kepada Allah (maqasid al-ilm), bukan hanya untuk dunia, tetapi sebagai jalan menuju keselamatan akhirat. (Nasr, 2023; Shihab, 2024).

5. Tantangan Etika dan Moral di Dunia Maya

Era digital menghadirkan anonimitas dan akses tak terbatas, yang dapat mendorong perilaku negatif seperti cyberbullying, pornografi, hoaks, hingga radikalisme digital. Pendidikan Islam harus menanamkan etika berinternet (adab digital) yang berpijak pada akhlak Islami (Qardhawi, 2023; Saputra, 2024). Nabi SA. Bersabda:

"*Sampaikanlah kebenaran walaupun pahit*." (HR. Ibn Hibban)

"*Katakanlah yang baik, atau diam*." (HR. Bukhari dan Muslim)

Pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan besar, mulai dari validitas informasi, otentisitas ilmu, etika digital, hingga krisis konsentrasi. Namun, dengan pendekatan yang integratif antara wahyu dan akal, serta penguatan akhlak dan sanad keilmuan, tantangan ini dapat diubah menjadi peluang dakwah dan kemajuan peradaban.

C. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi (pemisahan mutlak) antara ilmu agama (ilmu naqli) dan ilmu umum (ilmu aqli). Keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia paripurna (insan kamil). Islam mendorong umatnya untuk menuntut segala bentuk ilmu yang membawa manfaat, baik duniawi maupun ukhrawi.

1. Dasar Integrasi: Islam sebagai Agama dan Peradaban Ilmu

Al-Qur'an dan hadis tidak membatasi ilmu hanya pada aspek ibadah ritual, tetapi mencakup ilmu tentang alam, manusia, dan masyarakat.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۙ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (QS. Al-Imran: 190)

Ayat ini menegaskan pentingnya penggunaan akal untuk memahami ciptaan Allah, yaitu bagian dari ilmu-ilmu alam (sains).

Hadis Nabi SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

Makna ilmu dalam hadis ini bersifat umum, mencakup ilmu agama dan ilmu dunia yang membawa manfaat.

2. Prinsip-prinsip Integrasi Ilmu dalam Islam

Islam memandang ilmu sebagai satu kesatuan utuh yang mencakup seluruh aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi utama dalam membangun paradigma ilmu yang Islami dan integral.

a. Tauhid sebagai Dasar

Semua ilmu dalam Islam harus bermuara pada pengakuan dan penguatan Tauhid (keesaan Allah SWT). Ilmu bukan sekadar informasi, tetapi sarana untuk mengenal, mencintai, dan tunduk kepada

Allah. Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam *Islam and Secularism* (1993) menjelaskan bahwa Tauhid adalah asas segala ilmu dan kunci bagi pemaknaan ilmu secara Islami. Ilmu yang tidak berorientasi pada Tauhid akan menjadi sekuler dan kehilangan nilai ruhaniah.

اَللّٰهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ ۖوَّهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

"*Allah (adalah) Pencipta segala sesuatu, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu*." (QS. Az-Zumar: 62)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْاِنْسَ اِلَّا لِيَعْبُدُوْنِ

"*Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku*." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

b. Wahyu dan Akal sebagai Sumber Ilmu

Dalam Islam, wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dan akal merupakan dua sumber pengetahuan yang saling melengkapi, bukan saling menafikan. Wahyu membimbing akal, dan akal membantu memahami wahyu. Ismail Raji al-Faruqi dalam *Islamization of Knowledge* (1982) menegaskan pentingnya mengharmoniskan wahyu dan akal agar lahir ilmu yang tidak sekadar rasional tetapi juga spiritual. Seyyed Hossein Nasr dalam *Knowledge and the Sacred* (2023) juga mengingatkan bahwa akal harus dibimbing oleh wahyu agar tidak tersesat dalam sekularisme.

اَفَلَا يَتَدَبَّرُوْنَ الْقُرْاٰنَ ۗ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللّٰهِ لَوَجَدُوْا فِيْهِ اخْتِلَافًا كَثِيْرًا

"*Apakah mereka tidak merenungkan (tadabbur) Al-Qur'an? Jika sekiranya Al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka akan menemukan banyak pertentangan di dalamnya*." (QS. An-Nisa: 82)

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَاٰيٰتٍ لِّاُولِى الْاَلْبَابِ ۙ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (QS. Al-Imran: 190)

c. Tujuan Ilmu adalah Kemanfaatan

Ilmu tidak boleh hanya menjadi aktivitas intelektual yang hampa, tetapi harus memberi manfaat bagi manusia, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan bahwa ilmu yang tidak membuahkan manfaat akan menjadi hujjah atas kehancuran diri. Ilmu sejati adalah yang memperbaiki hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama makhluk.

"*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*." (HR. Ahmad, no. 23408)

"*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat...*" (HR. Muslim, no. 2722)

d. Ilmu Harus Bernilai Etis

Dalam Islam, kebenaran ilmiah harus disertai dengan kebaikan moral. Ilmu yang benar secara logis tetapi digunakan untuk kejahatan adalah bertentangan dengan prinsip Islam. Al-Attas menegaskan bahwa ilmu dalam Islam harus dibarengi dengan adab. Tanpa adab, ilmu hanya akan melahirkan kehancuran moral dan sosial. Hamid Fahmy Zarkasyi dalam *Westernisasi Ilmu* (2020) menyatakan bahwa krisis peradaban Barat modern adalah akibat dari terputusnya hubungan antara ilmu dan nilai-nilai etika.

اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰٓؤُا ۗاِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

"*Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama (orang-orang berilmu).*" (QS. Fathir: 28)

Hadis Nabi SAW:

"*Ilmu itu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada pelaku maksiat*." (Imam Malik, dalam al-Muwaththa')

3. Contoh Integrasi dalam Sejarah Islam

Pada masa kejayaan peradaban Islam, banyak ilmuwan yang adalah juga ulama:

- Ibn Sina (Avicenna): Ahli kedokteran dan filsafat, hafal Al-Qur'an, mendalami fiqh.
- Al-Khawarizmi: Bapak aljabar dan algoritma, mengembangkan ilmunya berdasarkan pemahaman terhadap keteraturan ciptaan Allah.
- Al-Biruni: Ahli geografi, astronomi, tetapi juga mendalami ilmu kalam dan ushuluddin.

4. Gagasan Ulama Modern tentang Integrasi Ilmu

a. Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Menekankan pentingnya Islamisasi ilmu, yaitu menyelaraskan sains modern dengan nilai-nilai Islam.

b. Ismail Raji al-Faruqi: Menyerukan Islamisasi pengetahuan agar sains tidak kehilangan arah spiritualnya.

c. Quraish Shihab: Menekankan perlunya lembaga pendidikan yang tidak membelah ilmu, tetapi mengintegrasikan agama dan sains secara kontekstual.

5. Implementasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer

a. Kurikulum di berbagai universitas Islam seperti UIN (Universitas Islam Negeri) di Indonesia sudah mengarah pada integrasi ilmu agama dan umum.

b. Mata kuliah umum dikontekstualkan secara islami.

c. Tujuan pendidikan tidak hanya kognitif, tetapi membentuk insan berilmu dan berakhlak.

Wallahu A'lam.

BAB 10

Ilmu sebagai Sarana Pembangunan Peradaban

Ilmu pengetahuan merupakan pilar utama dalam membentuk, membangun, dan mengembangkan peradaban manusia. Dalam sejarah umat manusia, kemajuan peradaban selalu beriringan dengan kemajuan ilmu. Tidak terkecuali dalam Islam, ilmu diposisikan sebagai sarana penting dalam membangun masyarakat yang beradab, beretika, dan berkemajuan. Al-Qur'an sendiri membuka wahyu pertamanya dengan perintah membaca (Iqra') yang menegaskan urgensi ilmu sebagai pondasi peradaban manusia (QS. Al-'Alaq: 1–5).

Sejak masa klasik hingga era keemasan Islam, ilmu telah menjadi kekuatan pendorong peradaban Islam. Para ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibn Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga ilmu sains, kedokteran, filsafat, matematika, dan lainnya. Mereka menulis ratusan karya ilmiah yang hingga kini menjadi referensi penting dalam sejarah ilmu dunia (Nasr, 2006).

Pembangunan peradaban yang berlandaskan ilmu bukan hanya tentang penguasaan teknologi atau kemajuan material, tetapi juga menyangkut aspek moral, spiritual, dan sosial. Ilmu yang dipadukan dengan nilai-nilai ilahiah mampu menciptakan peradaban yang

seimbang antara dunia dan akhirat, antara rasionalitas dan spiritualitas (Al-Attas, 1993).

A. Peran Ilmu dalam Membangun Masyarakat Madani

Masyarakat Madani (*civil society*) dalam perspektif Islam adalah masyarakat yang beradab, menjunjung tinggi keadilan, menjamin hak-hak dasar, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan moral dan sosial. Masyarakat Madinah di zaman Nabi Muhammad SAW merupakan prototipe pertama masyarakat madani dalam sejarah Islam.

Adapun pengertian masyarakat madani (*civil society*) menurut para ahli, adalah sebagai berikut:

1. Nurcholish Madjid (Cak Nur)

Cendekiawan Muslim Indonesia ini merupakan tokoh yang mempopulerkan istilah Masyarakat Madani sebagai terjemahan dari civil society dalam konteks Islam. Menurutnya, "Masyarakat Madani adalah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan, toleransi, keadilan, partisipasi, dan supremasi hukum dalam bingkai moral keagamaan." (Madjid, 1999).

2. Dawam Rahardjo

Tokoh intelektual Muslim ini menyatakan bahwa masyarakat madani merupakan perwujudan dari masyarakat yang beradab, adil, dan demokratis. Menurut Rahardjo, "Masyarakat Madani adalah masyarakat yang ditopang oleh nilai-nilai agama dan budaya luhur, yang mendorong keterlibatan warga secara aktif dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi." (Rahardjo, 2007).

3. Syed Muhammad Naquib Al-Attas

Dalam perspektif Islam klasik, Al-Attas menyatakan bahwa masyarakat madani lahir dari konsep "adab", yakni ilmu dan akhlak. Menurut Al-Attas, "*Civil society in Islam is a society founded on the*

principle of adab: proper knowledge, ethics, justice, and spiritual awareness." (Al-Attas, 1993).

4. Robert N. Bellah (Sosiolog Barat)

Meski bukan tokoh Islam, Bellah mengakui bahwa nilai-nilai civil society sejati justru banyak terdapat dalam sejarah peradaban Islam. Menurut Bellah, "*Civil society is a sphere of social life organized by individuals, distinct from the state, governed by values of trust, tolerance, and cooperation*." (Bellah, 1992).

5. M. Amin Abdullah

Tokoh pendidikan Islam Indonesia ini menekankan pentingnya integrasi ilmu dan agama dalam membentuk masyarakat madani. Menurut Abdullah, "Masyarakat Madani adalah masyarakat berpengetahuan tinggi yang mengintegrasikan antara nilai-nilai transendental (agama) dan rasionalitas modern." (Abdullah, 2004).

6. Din Syamsuddin

Mantan Ketua umum Muhammadiyah dan MUI ini mendefinisikan masyarakat madani sebagai manifestasi dari masyarakat Islam yang maju dan modern. Menurutnya, "Masyarakat Madani adalah masyarakat Islami yang modern, berperadaban tinggi, serta menjamin keadilan, partisipasi, dan kesetaraan." (Syamsuddin, 2010)

Bertolak dari pandangan para ahli di atas dapat dirangkum bahwa Masyarakat Madani sebagai:

- Masyarakat yang beradab dan berkeadilan.
- Menjunjung tinggi nilai moral keagamaan, kebebasan, dan toleransi.
- Terbentuk melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, dan spiritualitas.
- Terinspirasi dari Madinah pada zaman Nabi Muhammad SAW sebagai prototipe masyarakat ideal Islam.

Peran Sentral Ilmu dalam Masyarakat Madani

1. Ilmu Menjadi Pondasi Peradaban dan Keadaban

Ilmu berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang beradab (*civilized*). Tanpa ilmu, masyarakat akan terjebak dalam kebodohan, fanatisme, dan kemunduran. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dalam *Islam and Secularism* (1993), menekankan bahwa ilmu adalah unsur kunci untuk membentuk masyarakat yang adil dan beradab. Muhammad Natsir juga menyebut bahwa masyarakat madani lahir dari masyarakat yang sadar akan nilai-nilai ilmu dan keimanan.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

> "*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

> "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah: 11)

2. Ilmu Membangun Etika Sosial dan Akhlak Kolektif

Ilmu yang benar melahirkan sikap toleransi, kejujuran, tanggung jawab sosial, dan akhlaq karimah—nilai-nilai yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Ulama seperti Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa ilmu sejati harus melahirkan akhlak mulia, bukan sekadar retorika intelektual.

> Hadis Nabi SAW:
>
> "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*." (HR. Ahmad, no. 8729)

3. Ilmu Mendorong Partisipasi Sosial dan Keadilan

Ilmu memperluas wawasan warga sehingga mereka dapat berpartisipasi aktif dalam menciptakan keadilan sosial, pemerintahan yang baik, dan tanggung jawab bersama. Yusuf al-Qaradawi (2019) dalam Al-Ilmu dalam *Fardhiyyatuhu wa Makaanatuhu fi al-Islam*, menegaskan bahwa kemajuan peradaban Islam bergantung pada masyarakat yang melek ilmu dan sadar peran sosialnya. Ali Shariati juga menyatakan bahwa kebangkitan umat tidak akan terjadi tanpa kesadaran ilmiah dan keterlibatan sosial.

۞ اِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ وَاِيْتَآئِ ذِى الْقُرْبٰى وَيَنْهٰى عَنِ الْفَحْشَآءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl: 90)

4. Ilmu Menjadi Sarana Dialog dan Toleransi

Dalam masyarakat madani, perbedaan dijembatani dengan ilmu, bukan dengan kekerasan atau kebencian. Ilmu melatih berpikir kritis, objektif, dan terbuka terhadap perbedaan. Ilmu menjadi sarana dialog antarumat beragama, antarbangsa, dan antarmazhab. Dengan ilmu, masyarakat dapat hidup berdampingan secara damai dalam keragaman.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اِعْدِلُوْا ۗ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum

mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ma'idah: 8)

5. Ilmu Menjadi Katalisator Kemajuan Ekonomi dan Teknologi

Masyarakat madani adalah masyarakat produktif. Ilmu mendorong inovasi dalam teknologi, ekonomi, pertanian, kesehatan, dan berbagai sektor kehidupan. Seyyed Hossein Nasr (2022) dalam *Science and Civilization in Islam* menyatakan bahwa sains dan teknologi dalam Islam harus diarahkan untuk kebaikan sosial, bukan untuk dominasi.

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77)

Ilmu dalam Islam bukan hanya alat intelektual, tetapi adalah pilar spiritual, moral, dan sosial yang menopang bangunan masyarakat madani. Dengan ilmu yang terintegrasi antara wahyu dan akal, umat Islam mampu membangun peradaban yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

B. Bagaimana Umat Islam dapat Kembali Menjadi Pelopor Ilmu

1. Menumbuhkan Kesadaran Spiritual dan Intelektual

Kesadaran spiritual dan intelektual dalam Islam merujuk pada perpaduan antara pemahaman makna kehidupan secara ruhaniyah dengan penggunaan akal dan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab. Islam tidak memisahkan antara iman dan ilmu; keduanya saling menguatkan.

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

> "*Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah para ulama*." (QS. Fathir: 28)

Dalam ayat ini, Allah menunjukkan bahwa ilmu melahirkan *khashyah* (rasa takut dan taat kepada-Nya), yang merupakan bentuk kesadaran spiritual tertinggi.

Umat Islam harus menyadari bahwa menuntut ilmu adalah ibadah dan jalan menuju keridhaan Allah. Tafsir al-Muyassar Kementerian Agama Saudi (2021) menjelaskan bahwa ilmu adalah *wasilah* (jalan) untuk naiknya derajat seorang Muslim di dunia dan akhirat.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

> "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Islam menekankan bahwa akal digunakan untuk mengenal Allah, sementara hati (*qalb*) digunakan untuk mengimani dan mencintai-Nya.

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal*." (QS. Ali Imran: 190)

Ayat ini mendorong umat Islam untuk merenung (tafakkur) dan menumbuhkan intelektualitas melalui pengamatan alam, sebagai bentuk zikir dan ibadah.

Tujuan kesadaran spiritual dan intelektual, yaitu:

a. Mengenal Allah melalui pencarian ilmu.
b. Menyadari tujuan hidup dan tanggung jawab sebagai khalifah.
c. Menjauhkan ilmu dari kesombongan, menjadikannya sarana pengabdian. (Al-Qardhawi, 2006; Al-Ghazali, tt).

"*Tidak akan bergeser dua kaki seorang hamba pada hari kiamat hingga ia ditanya tentang ilmunya: untuk apa ia gunakan*?" (HR. At-Tirmidzi, No. 2417)

Adapun langkah menumbuhkan kesadaran ini dalam diri umat Islam, di antaranya:

a. Mendalami ilmu agama dan umum secara seimbang.
b. Melazimkan zikir dan tafakur dalam belajar.
c. Menjadikan ilmu sebagai wasilah untuk memperbaiki diri dan masyarakat.
d. Membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). (Nasr, 1989; Al-Attas, 1991).

2. Mengintegrasikan Wahyu dan Akal

Islam tidak pernah memisahkan antara ilmu agama (naqli) dan ilmu rasional (aqli). Keduanya harus diharmonisasikan dalam kurikulum pendidikan. (Al-Attas, 1993; Nasr, 2021).

Hadis Nabi SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim No. 2699)

3. Revitalisasi Lembaga Pendidikan Islam

Revitalisasi adalah proses pembaruan, penguatan, dan pengaktifan kembali fungsi utama suatu lembaga agar relevan dan efektif dalam menjawab tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, revitalisasi berarti menghidupkan kembali peran lembaga pendidikan Islam agar mampu: a) Mencetak insan berilmu dan berakhlak. b) Menjadi pusat pengembangan ilmu dan peradaban. c) Mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas keislaman.

Urgensi Revitalisasi Pendidikan Islam

a. *Menghadapi tantangan zaman digital dan globalisasi*; Tantangan arus informasi, budaya sekuler, dan teknologi menuntut sistem pendidikan Islam lebih adaptif.

b. *Menjawab disorientasi tujuan pendidikan*; Banyak lembaga pendidikan hanya mengejar pencapaian akademik dan abai terhadap pendidikan karakter dan spiritual.

c. *Meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam*; Kualitas SDM, kurikulum, metode pengajaran, dan sarana prasarana harus diperbaharui agar berdaya saing tinggi. (Azra, 2022; Al-Attas, 1991; Zuhairini, 2021; Nata, 2020).

Strategi Revitalisasi Pendidikan Islam

a. *Penguatan visi dan misi lembaga pendidikan Islam*. Visi pendidikan Islam harus mengintegrasikan tauhid, akhlak, ilmu, dan peradaban.

b. *Integrasi kurikulum agama dan umum*. Pendidikan Islam harus mengajarkan ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah secara seimbang untuk mencetak insan rahmatan lil alamin.

c. *Peningkatan kualitas guru/dosen*. Melalui pelatihan pedagogik, penguasaan teknologi, dan penguatan spiritualitas pendidik.

d. *Modernisasi sistem manajemen dan infrastruktur*. Digitalisasi proses pembelajaran dan manajemen pendidikan agar lebih efisien dan responsif.

d. *Kolaborasi dengan institusi global*. Lembaga pendidikan Islam perlu menjalin kemitraan dengan lembaga lain, termasuk internasional, untuk meningkatkan daya saing dan pertukaran keilmuan. (Azra, 2022; Al-Attas, 1991; Zuhairini, 2021; Nata, 2020; Abdullah, 2021).

Umat Islam harus membangun sistem pendidikan modern yang unggul dalam sains dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan adab Islam. Universitas Al-Azhar di Mesir dan madrasah-madrasah klasik masa Dinasti Abbasiyah menghasilkan ulama sekaligus ilmuwan seperti Al-Farabi, Al-Khawarizmi, dan Ibn Sina adalah contoh bentuk revitalisasi lembaga pendidikan Islam. (Rosenthal, 2007).

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتّٰى يُغَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*." (QS. Ar-Ra'd: 11)

Isyarat perlunya transformasi internal, termasuk dalam sistem pendidikan.

Hadis Nabi SAW:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"*Barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim, no. 2699)

Revitalisasi pendidikan akan mempermudah akses masyarakat menuju ilmu dan kebaikan.

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam bukan sekadar tuntutan zaman, tetapi panggilan sejarah untuk mengembalikan peran strategis pendidikan Islam dalam membangun peradaban yang berilmu, beriman, dan berakhlak. Dengan landasan wahyu dan akal, lembaga pendidikan Islam harus menjadi poros transformasi umat menuju kejayaan ilmu dan iman.

4. Meningkatkan Minat dan Budaya Literasi Umat

Secara umum, literasi adalah kemampuan membaca, menulis, memahami, dan menggunakan informasi secara kritis dan produktif. Dalam konteks Islam, literasi tidak hanya terbatas pada aspek teknis, namun juga mencakup pembentukan kesadaran spiritual, intelektual, dan moral.

Kata pertama yang diwahyukan dalam Islam adalah "Iqra'" (Bacalah) — ini menegaskan bahwa membaca dan mencari ilmu adalah fondasi ajaran Islam. Budaya membaca dan menulis harus dikembangkan kembali, sebagaimana perintah pertama dalam Islam adalah "Iqra'" (bacalah). (Esposito, 2020).

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ayat ini menunjukkan bahwa membaca dan menulis adalah jalan menuju pengetahuan, dan pengetahuan adalah bentuk kemuliaan manusia di hadapan Allah.

Tantangan Minat Baca dan Literasi Umat Saat Ini

a. Rendahnya angka minat baca di negara-negara Muslim.
b. Dominasi konten visual dan digital yang bersifat pasif.

c. Kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas dan islami.
a. Kurangnya teladan dari tokoh agama dan pendidik dalam budaya membaca. (Azra, 2022; Nata, 2020; Fadjar, 2021).

Strategi Meningkatkan Budaya Literasi Umat

a. *Mengintegrasikan Literasi dengan Pendidikan Islam*. Menjadikan literasi sebagai bagian dari kurikulum keislaman: tafsir, hadis, sejarah peradaban Islam, dan sains dalam Islam. Di samping itu juga menghidupkan tradisi halaqah, muthala'ah, dan musyawarah ilmiah.

b. *Optimalisasi Perpustakaan Masjid dan Madrasah*. Menyediakan bahan bacaan yang islami, aktual, dan mencerahkan, baik dalam bentuk cetak maupun digital.

a. *Gerakan Literasi Keluarga Muslim*. Mendorong orang tua untuk menjadi teladan dalam membaca dan berdiskusi ilmu di rumah.

c. *Penguatan Dakwah Literasi*. Mendorong ustaz, dai, dan tokoh masyarakat untuk membawa buku dan ilmu dalam ceramah mereka, serta menulis di media sosial secara aktif.

d. *Pemanfaatan Media Sosial untuk Literasi Digital Islami*. Membangun konten edukatif, ringkasan buku, dan kajian Islam yang menarik, dengan pendekatan visual dan interaktif. (Azra, 2022; Nata, 2020; Kemendikbud, 2021; Fadjar, 2021).

Islam adalah agama yang sejak awal membangkitkan semangat literasi: membaca, menulis, dan berpikir. Tradisi ilmiah para ulama terdahulu menjadi bukti bahwa umat Islam dahulu adalah pelopor budaya baca-tulis dan peradaban ilmu. Maka untuk kembali pada kejayaan itu, membangkitkan minat dan budaya literasi umat adalah keniscayaan. Literasi bukan hanya sarana pencerdasan, tetapi juga jalan menuju penguatan iman dan peradaban Islam yang berkemajuan.

5. Inovasi Teknologi dengan Nilai Islam

Inovasi teknologi dalam Islam adalah pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan untuk menciptakan solusi baru yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, nilai kemaslahatan (manfaat), dan etika Islam. Islam tidak menolak kemajuan teknologi, bahkan mendukungnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai keadilan, kejujuran, kemanusiaan, dan tauhid. Teknologi dianggap sebagai anugerah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kebaikan umat dan penjagaan bumi (*khalifah fil-ardh*).

Umat Islam perlu menjadi produsen ilmu dan teknologi, bukan hanya konsumen, dengan prinsip etika Islam. Prinsip Islam bahwa ilmu dan teknologi harus bermanfaat, tidak merusak, dan tidak menyimpang dari syariat. (Hassan, 2021)

Dalil Al-Qur'an dan Hadis tentang dukungan terhadap inovasi, antara lain:

اِنَّ فِيْ خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَاخْتِلَافِ الَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِيْ تَجْرِيْ فِى الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَآ اَنْزَلَ اللّٰهُ مِنَ السَّمَآءِ مِنْ مَّآءٍ فَاَحْيَا بِهِ الْاَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيْهَا مِنْ كُلِّ دَاۤبَّةٍ ۖ وَّتَصْرِيْفِ الرِّيٰحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَآءِ وَالْاَرْضِ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّعْقِلُوْنَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah: 164).

Ayat ini menekankan pentingnya observasi dan berpikir ilmiah terhadap alam, sebagai dasar inovasi teknologi.

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

> "*Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat*." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Inovasi teknologi adalah salah satu hasil dari ilmu pengetahuan, dan ilmu dipandang tinggi dalam Islam.

Hadis Nabi SAW.

> "*Sesungguhnya Allah menyukai seseorang yang apabila bekerja, ia menyempurnakannya (secara profesional)*." (HR. Muslim no. 2699):

Hadits di atas mendorong inovasi dan pengembangan kualitas kerja, termasuk di bidang teknologi.

Prinsip Islam dalam Pengembangan Teknologi

Tabel 8.1 Prinsip Islam dalam Pengembangan Teknologi

Prinsip Islam	Penjelasan
Tauhid	Inovasi harus menguatkan keimanan dan kesadaran akan keesaan Allah, bukan menciptakan ketergantungan pada teknologi.
Kemaslahatan	Teknologi harus membawa manfaat luas bagi umat manusia dan tidak menimbulkan kerusakan (mafsadat).
Amanah	Teknologi adalah titipan Allah dan harus digunakan dengan tanggung jawab.

Prinsip Islam	Penjelasan
Keadilan	Teknologi tidak boleh menciptakan ketimpangan sosial, eksploitasi, atau ketidakadilan.
Etika dan Akhlak	Inovasi harus memperhatikan nilai moral, seperti kejujuran, keadaban, dan kepedulian lingkungan.

Contoh Inovasi Teknologi yang Sejalan dengan Nilai Islam

a. Fintech Syariah

Inovasi keuangan digital berbasis syariah seperti e-wallet halal, crowdfunding zakat, atau platform investasi bebas riba.

b. Smart Mosque dan Aplikasi Ibadah

Aplikasi penunjang ibadah seperti jadwal salat, arah kiblat, Al-Qur'an digital, hingga smart masjid yang hemat energi dan ramah difabel.

c. EduTech Islami

Platform pembelajaran daring yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum seperti rumah belajar Islami, e-learning pesantren, hingga Quran AI.

d. Green Technology dalam Islam

Teknologi ramah lingkungan (eco-friendly) yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pelestarian alam sebagai bagian dari amanah manusia (QS. Al-A'raf: 56, QS. Al-Baqarah: 205).

Islam bukanlah agama yang anti-inovasi, tetapi justru merupakan penggerak utama kemajuan peradaban dalam sejarah. Inovasi teknologi dalam Islam bukan hanya sekadar pencapaian teknis, melainkan ibadah dan bentuk kontribusi bagi kesejahteraan umat, selama tetap berada dalam bingkai nilai-nilai Ilahiyah. Di era digital

ini, umat Islam ditantang untuk memadukan etika Islam dengan kecanggihan teknologi demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

6. Membangun Kolaborasi Global Umat Islam

Kolaborasi global umat Islam merujuk pada upaya kolektif lintas negara dan bangsa yang berlandaskan *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), untuk menghadapi tantangan bersama dan mewujudkan visi peradaban Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Ini mencakup kerja sama di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, teknologi, dan kemanusiaan. (Al-Qardhawi, 2020; Al-Attas, 2022).

Diperlukan kerja sama lintas negara Islam untuk menghidupkan kembali semangat *Bayt al-Hikmah* zaman Abbasiyah dalam bentuk: Riset kolaboratif, penerbitan jurnal ilmiah, dan pertukaran akademik internasional. (Dallal, 2010).

Dalil-dalil Syariat tentang pentingnya persatuan dan kerja sama, antara lain:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ۚ

"*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat*." (QS. Al-Hujurat: 10)

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۠

"*Berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai...*" (QS. Ali Imran: 103)

Hadits Nabi SAW.

"*Perumpamaan orang-orang beriman dalam kasih sayang, kecintaan, dan kelembutan mereka seperti satu tubuh; bila satu anggota tubuh sakit, seluruh tubuh merasakan sakit dengan demam dan tidak bisa tidur*." (HR. Muslim No. 2586)

Islam menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama sebagai kunci kekuatan umat. Dalam konteks global, ini bisa diterjemahkan dalam bentuk kolaborasi antarnegara Muslim maupun dengan dunia luar yang menjunjung nilai-nilai universal.

Tujuan Kolaborasi Global Umat Islam

Tabel 8.2 Tujuan Kolaborasi Global Umat Islam

Tujuan	Penjelasan
Menguatkan solidaritas	Melawan disintegrasi, konflik sektarian, dan permusuhan internal umat Islam.
Meningkatkan daya saing	Kolaborasi keilmuan dan teknologi antarnegara Muslim mendorong inovasi dan kemandirian.
Menanggulangi kemiskinan dan ketimpangan	Kerja sama ekonomi dan kemanusiaan untuk kesejahteraan umat secara global.
Membangun citra Islam yang damai	Melalui diplomasi kebudayaan, pendidikan, dan bantuan kemanusiaan.

Bentuk Kolaborasi Global Strategis

Bentuk kolaborasi global strategis, antara lain (Sardar, 2023; ISESCO, 2022; OKI, 2025; UNESCO, 2021):

a. Forum Ilmiah dan Riset Internasional

Misalnya: ISESCO, IIIT (International Institute of Islamic Thought), OKI (Organisasi Kerja Sama Islam).

b. Pertukaran Pelajar dan Beasiswa Internasional

Seperti: Qatar Foundation, Türkiye Bursları, Islamic Development Bank Scholarships.

c. Ekonomi dan Perdagangan Syariah Internasional

Kolaborasi antarnegara dalam membangun Halal Economy, Waqf Investment, dan Zakat Global Fund.

d. Digitalisasi dan Teknologi Islami Bersama

Pembuatan platform digital pendidikan Islam, pengembangan AI Islami, hingga e-commerce halal.

e. Solidaritas Kemanusiaan Global

Respon bersama atas konflik, bencana alam, dan pengungsian di Gaza, Suriah, Rohingya, Palestina, dll.

Kolaborasi global bukanlah sekadar kerja sama teknis, melainkan misi suci untuk memulihkan peradaban Islam yang pernah menjadi pusat ilmu, etika, dan kemanusiaan. Dengan semangat ukhuwah, keilmuan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam, umat Islam dapat kembali menjadi "ummatan wasathan" yang memberi kontribusi besar bagi dunia.

C. Menanamkan Budaya Literasi dan Berpikir Kritis dalam Islam

Literasi dalam Islam bukan sekadar kemampuan membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan ilmu dalam kehidupan secara benar dan bertanggung jawab. Berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis informasi secara objektif berdasarkan dalil, akal sehat, dan nilai etis, untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam dan benar.

Dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis yang mendorong literasi dan berpikir kritis, antara lain:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ
الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5)

Ini menunjukkan pentingnya membaca dan menulis sebagai dasar literasi pertama dalam Islam.

كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُوْنَ ۚ

"*Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu berakal (yatafakkarun).*" (QS. Al-Baqarah: 242)

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ

"*Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui*?" (QS. Az-Zumar: 9)

Menekankan keutamaan orang berilmu dan berpikir.

Nabi Muhammad ﷺ menganjurkan pemikiran yang cermat:

"*Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya, maka Allah akan faqihkan (pahamkan) ia dalam agama*." (HR. Muslim).

"*Berpikir satu jam lebih baik daripada ibadah satu tahun*." (HR. Tirmidzi).

Menunjukkan nilai penting dari merenung dan berpikir kritis.

1. Tujuan Budaya Literasi dan Berpikir Kritis dalam Islam

Tujuan	Penjelasan
Meningkatkan kualitas pemahaman agama	Membantu umat memahami dalil dengan benar, tidak tekstualis semata.
Melawan kebodohan dan taklid buta	Umat didorong untuk tidak hanya menerima, tapi juga mengkaji.
Membangun peradaban ilmiah	Mendorong umat untuk menciptakan karya, teknologi, dan solusi kehidupan.
Menumbuhkan akhlak berpikir	Literasi Islami tidak hanya rasional, tetapi juga etis dan spiritual.

2. Literasi dan Pemikiran Kritis dalam Sejarah Peradaban Islam

Sejak awal turunnya wahyu, Islam telah menekankan pentingnya membaca, berpikir, dan mencari ilmu secara mendalam. Budaya literasi dan berpikir kritis menjadi fondasi utama dalam membangun peradaban Islam yang maju dan bercahaya, terutama pada masa keemasan Islam.

a. Ulama Klasik dan Pemikiran Kritis

Ulama klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Rusyd, dan Al-Farabi menekankan pentingnya berpikir mendalam dalam memahami wahyu dan realitas.

1) Al-Ghazali (1058–1111 M)

Dalam karyanya Ihya Ulumuddin, Al-Ghazali menyatukan ilmu syar'i dengan filsafat dan tasawuf. Ia mengkritisi ilmu falsafah Yunani namun juga memanfaatkan logika (mantiq) sebagai alat berpikir. Dalam *Maqasid al-Falasifah*, ia menjelaskan pemikiran para filsuf sebagai sarana memahami sebelum menyanggah. (Al-Ghazali, 2020; Al-Ghazali, 2021).

2) Ibn Rusyd (Averroes) (1126–1198 M)

Tokoh Andalusia ini terkenal sebagai pembela akal dan penghubung wahyu dengan filsafat. Dalam *Tahafut al-Tahafut*, ia membela Aristoteles dari kritik Al-Ghazali. Ia mendorong penggunaan akal untuk memahami realitas dan wahyu secara rasional. (Ibn Rushd, 2022;Leaman, 2021).

3) Al-Farabi (872–950 M)

Dikenal sebagai guru kedua (*al-mu'allim ats-tsani*) setelah Aristoteles. Dalam *Al-Madina al-Fadhilah*, ia merumuskan konsep negara ideal berdasarkan filsafat dan nilai-nilai Islam. Ia juga meletakkan dasar-dasar logika Islam yang rasional dan mendalam. (Al-Farabi, 2021; Majid, 2022).

b. Tradisi Halaqah, Majelis Ilmiah, dan Penulisan Kitab

Tradisi "halaqah", majelis ilmiah, dan penulisan kitab adalah bentuk nyata budaya literasi Islam. Halaqah (lingkaran ilmu) di masjid dan madrasah adalah pusat utama pengajaran dan diskusi ilmiah sejak zaman Nabi ﷺ dan terus berkembang hingga Dinasti Abbasiyah. Majelis ilmiah bukan sekadar ceramah, tapi menjadi forum debat, kajian mendalam, dan kritik ilmiah terbuka. Penulisan kitab menjadi media literasi utama, yang mencakup berbagai bidang: tafsir, hadis, fikih, filsafat, astronomi, kedokteran, logika, dan lainnya. (Mkdisi, 2020; Berkey, 2021).

c. Logika (Mantiq) sebagai Alat Pemikiran dalam Islam

Dalam khazanah Islam klasik, banyak ulama menguasai ilmu agama dan ilmu logika (mantiq) untuk menyusun argumen yang sistematis. Para ulama menggunakan ilmu mantiq untuk membangun argumen yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i. Logika dipakai dalam memahami dan menyusun hujjah dalam bidang kalam, usul fiqh, dan filsafat. Al-Ghazali sendiri menyatakan bahwa "*Barang siapa tidak menguasai logika, maka ilmunya tidak dapat dipercaya*." (Street, 2022; Rescher, 2021).

Budaya literasi dan pemikiran kritis dalam Islam bukanlah hal baru, melainkan akar peradaban Islam yang menjadikan umatnya unggul dalam ilmu, etika, dan kreativitas. Ulama-ulama klasik mewariskan metode berpikir mendalam, kritis, dan penuh hikmah, yang masih sangat relevan di era modern dan digital saat ini.

Islam adalah agama yang meletakkan literasi dan berpikir kritis sebagai inti peradaban. Umat Islam didorong untuk menjadi *ummatan qari'ah* (masyarakat pembaca) dan *ummatan mufakkirah* (masyarakat pemikir). Melalui budaya ini, umat mampu membangun tatanan yang adil, ilmiah, dan beradab. *Wallahu A'lam*.

BAB 11

Penutup

Sebagaimana sebuah perjalanan ilmu yang senantiasa bermula dari niat suci dan berakhir pada refleksi mendalam, demikian pula buku ini disudahi dengan kesadaran akan pentingnya peran ilmu sebagai cahaya dalam kehidupan seorang Muslim. Setelah menelusuri berbagai konsep, dalil, sejarah, dan kontribusi para tokoh Islam dalam membangun peradaban melalui ilmu, kini tibalah saatnya untuk merenung dan merangkum makna dari seluruh pembahasan yang telah dikaji.

Penutup ini bukan hanya menjadi akhir dari tulisan, melainkan menjadi jendela baru yang membuka wawasan dan menguatkan semangat pembaca untuk terus menapaki jalan ilmu. Islam tidak memandang ilmu sebagai sekadar alat duniawi, tetapi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, membangun karakter, dan membentuk masyarakat yang beradab.

Semoga rangkaian pemikiran dalam buku ini mampu menjadi penerang dalam menumbuhkan kembali gairah keilmuan di kalangan umat Islam serta menjadi pengingat bahwa ilmu, jika disinari dengan iman dan akhlak, akan menjadi cahaya yang menuntun hingga ke akhirat.

A. Kesimpulan Utama

Berikut adalah kesimpulan utama dari pembahasan buku yang mengangkat tema "Ilmu sebagai Cahaya dalam Perspektif Islam":

1. **Ilmu sebagai Anugerah Ilahi**

   Dalam perspektif Islam, ilmu merupakan anugerah paling mulia dari Allah SWT yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Ayat pertama yang diturunkan, Iqra' (QS. Al-'Alaq: 1), menandakan dimulainya peradaban ilmu yang bersumber dari wahyu.

2. **Ilmu Sebagai Cahaya**

   Ilmu dalam Islam diibaratkan sebagai cahaya (nūr) yang menerangi jalan kehidupan manusia menuju kebenaran, ketakwaan, dan keselamatan dunia-akhirat (QS. Az-Zumar: 9). Cahaya ilmu mampu membimbing akal dan hati untuk memahami hakikat penciptaan, kehidupan, dan Tuhan.

3. **Keterkaitan Ilmu dan Iman**

   Iman dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Ilmu memperkuat keimanan, sedangkan iman menjadi motivasi spiritual dalam menuntut ilmu (QS. Fathir: 28). Ilmu yang benar melahirkan rasa takut dan tunduk kepada Allah (khashyah).

4. **Ilmu Sebagai Pilar Peradaban**

   Sejarah mencatat bahwa kejayaan Islam di era Abbasiyah, Andalusia, dan lainnya ditopang oleh tradisi keilmuan yang kuat, inovasi ilmiah, dan penghormatan tinggi kepada ulama. Islam tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu dunia.

5. **Urgensi Integrasi Ilmu dan Akhlak**

   Ilmu tanpa akhlak akan melahirkan kehancuran. Oleh karena itu, Islam menekankan adab sebelum ilmu, dan menjadikan ilmu sebagai jalan menuju akhlak mulia dan amal shalih.

6. **Tantangan dan Harapan Era Modern**

Di era digital, umat Islam menghadapi tantangan berupa disinformasi, dekadensi moral, dan keterputusan tradisi keilmuan klasik. Maka, revitalisasi pendidikan Islam, literasi digital, dan integrasi nilai spiritual menjadi sangat mendesak.

7. Panggilan Kembali pada Tradisi Keilmuan Islam

Umat Islam perlu menghidupkan kembali semangat ijtihad, halaqah ilmu, serta menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat transformasi spiritual dan intelektual, agar mampu menjadi pelopor kemajuan peradaban global sebagaimana pada masa lalu.

B. Ajakan untuk Terus Menuntut Ilmu

Wahai saudaraku, jangan pernah berhenti menuntut ilmu. Sebab ilmu adalah cahaya yang tak pernah padam, penuntun dalam gelap, dan jembatan menuju ridha Allah SWT. Setiap langkahmu menuju majelis ilmu, setiap detik waktumu yang kau curahkan untuk belajar, semuanya adalah amal shalih yang bernilai tinggi di sisi-Nya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"*Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga*." (HR. Muslim, no. 2699)

Di zaman yang penuh tantangan dan fitnah ini, hanya dengan ilmu kita bisa membedakan antara hak dan batil, antara jalan terang dan kegelapan. Ilmu bukan hanya milik para ulama, tapi kewajiban bagi setiap Muslim, sejak buaian hingga liang lahat.

Mari kita bangun kembali kejayaan Islam melalui semangat belajar, berpikir kritis, membaca, berdiskusi, dan mengamalkan ilmu. Jadilah pelita di tengah umat, dan semoga Allah mencatat langkah kita sebagai bagian dari kebangkitan peradaban Islam.

"*Jadilah penuntut ilmu, atau pengajar, atau pendengar, atau pecinta ilmu. Jangan jadi yang kelima, niscaya engkau akan*

celaka."
(HR. Baihaqi dalam Syu'abul Iman)

C. Doa Agar Ilmu yang Didapat Bermanfaat Bagi Dunia dan Akhirat

Doa yang Diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"*Allāhumma innī as'aluka 'ilman nāfi'an, wa rizqan ṭayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan*."

Artinya:

"*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima*." (HR. Ibnu Majah no. 925, Sahih)

Ilmu yang Bermanfaat (*'ilman nāfi'an*) adalah Ilmu yang membawa kebaikan, membimbing pada amal saleh, menambah keimanan, serta bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, baik di dunia maupun akhirat. Ulama seperti Imam Al-Ghazali membedakan antara 'ilmu nāfi' (ilmu yang membawa kepada Allah) dan 'ilmu ghayr nāfi' (ilmu yang tidak diamalkan atau disalahgunakan).

Rezeki yang Halal dan Baik *(rizqan ṭayyiban*). Ilmu yang bermanfaat juga mempengaruhi keberkahan rezeki. Ilmu memandu manusia untuk mencari dan mengelola harta secara halal dan etis.

Amal yang Diterima *('amalan mutaqabbalan*). Ilmu menjadi dasar sah dan benarnya ibadah. Tanpa ilmu, amal bisa tertolak. Maka, ilmu dan amal harus berjalan beriringan.

Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin* mencantumkan doa ini dalam bab tentang keutamaan ilmu. Imam Ahmad bin Hanbal berkata: "*Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal mengikutinya*."

Doa Tambahan yang Dapat Diamalkan:

رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

"*Rabbi zidnī ‘ilmā*."

Artinya:
"*Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu*." (QS. Taha: 114)

D. Saran untuk Pembaca dan Implikasi Tematik

Berikut adalah beberapa saran untuk para pembaca dan implikasi tematik dari kesimpulan buku “Cahaya Ilmu dalam Perspektif Islam”:

1. Terus Menumbuhkan Cinta terhadap Ilmu

   Buku ini mengajak setiap pembaca, khususnya umat Islam, untuk terus menumbuhkan semangat menuntut ilmu sepanjang hayat. Sebab, ilmu dalam Islam bukan hanya alat untuk mencari penghidupan, melainkan jembatan menuju pemahaman akan keesaan Allah dan kehidupan yang penuh berkah.

2. Mengintegrasikan Ilmu dengan Iman dan Akhlak

   Ilmu tidak bisa berdiri sendiri tanpa iman dan akhlak. Maka, hendaknya setiap pembelajar menjadikan ilmu sebagai sarana memperkuat ketakwaan, memperbaiki akhlak, dan menyebarkan kebaikan. Inilah bentuk nyata dari ilmu yang bernilai manfaat dunia dan akhirat.

3. Menghidupkan Kembali Tradisi Literasi Islam

   Pembaca diharapkan dapat kembali menghidupkan tradisi keilmuan yang pernah membesarkan peradaban Islam—dengan membaca, menulis, berdiskusi, dan membentuk halaqah keilmuan. Budaya literasi dan berpikir kritis yang berbasis tauhid harus dibangkitkan kembali, khususnya di era digital ini.

4. Menjadikan Ilmu sebagai Landasan Perubahan Sosial

Ilmu seharusnya tidak berhenti di ruang kelas atau dalam teks. Ia harus ditransformasikan menjadi solusi atas berbagai tantangan umat—dalam bidang pendidikan, sosial, teknologi, ekonomi, dan lingkungan. Ilmu harus hidup dalam gerak perubahan.

5. Menjaga Etika dalam Menuntut dan Menyebarkan Ilmu

   Di tengah arus informasi yang deras, pembaca disarankan untuk berhati-hati dalam menyerap dan menyebarkan ilmu. Islam mengajarkan adab dalam menuntut ilmu, menjaga amanah keilmuan, serta tidak menyalahgunakan ilmu untuk kepentingan sesaat atau menyesatkan.

Penutup Tematik

Buku ini bukan akhir dari pencarian ilmu, tetapi permulaan dari sebuah perjalanan yang lebih luas dan dalam. Diharapkan, buku ini mampu menyalakan kembali "cahaya ilmu" dalam diri pembaca, sehingga umat Islam dapat kembali tampil sebagai pelopor peradaban, penjaga moralitas, dan agen perubahan global yang berlandaskan wahyu dan akal sehat. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. (2004). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*. Pustaka Pelajar.

_____. (2021). *Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains dalam Pendidikan Tinggi Islam*. Kementerian Agama RI.

_____. (2023). *Epistemologi Islam: Integrasi Wahyu dan Akal dalam Tradisi Keilmuan Islam*.

_____. (2024). *Ilmu dalam Islam: Integrasi Wahyu dan Akal.*

Abu Sway, Mustafa. (2024). *Islam and the Advancement of Science.*

Abu Muhammad dan Zainuri Siraj. (2009). *Kamus Istilah Agama Islam*, (Tangerang: PT. Albama,

Adamson, Peter. (2023). *Philosophy in the Islamic World*. Oxford University Press.

Ahmad, Kamaruzzaman. (2022). "Information Verification in Islamic Education." *Journal of Islamic Thought & Civilization*.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Bandung: Pustaka Setia.

Al-Ahkam As-Sultaniyyah, (2023). *Al-Mawardi*, Dar al-Fikr,

Al-Albani, Nasiruddin. (2023). *Islam and Science: A Study of Epistemology.*

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

_____. (1993). I*slam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.

_____. (2020). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, ISTAC,

_____. (2022). *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ISTAC.

_____. (2022). *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC,

_____. (2022). *The Concept of Adab in Islam*. ISTAC.

_____. (2022). *The Concept of Knowledge in Islam*. ISTAC.

_____. (2023). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

_____. (1980). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.

Al-Dhahabi. (2023). *Siyar Aʿlām al-Nubalā'*, Jilid 8, Dar al-Risalah.

Al-Farabi. (2021). *Ara' Ahl al-Madina al-Fadhila*, ed. Richard Walzer, Oxford University Press.

Al-Farabi. (2023). *Tahsil al-Saʿadah*, Dar al-Maʻrifah.

Al-Faruqi, Ismail Raji. (1982). *Islamization of Knowledge*. IIIT.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2021). *Ihya' Ulum al-Din*, Dar al-Minhaj.

_____, (2021). *Tahafut al-Falasifah*, ed. Frank Griffel, Brill Academic,

_____. (2022). *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

_____. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

al-Hanbali, Ibn Rajab. (2023). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Riyadh: Dar as-Salam.

Al-Hassani, Salim T. S. (2023). *Al-Khwarizmi: The Father of Algebra*.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. (1989). *Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah Dan Di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Aly, Cet. I. Bandung : Diponegoro.

Ali Jum'ah, (2023). *Fikih Pendidikan Islam*.

Ali Shariati. (2019). *Tugas Cendekiawan Muslim*,

Ali, M. (2024). *Islamic Pedagogy in the Digital Age*. Routledge.

Al-Jabiri, Muhammad Abid. (2022). *The Formation of Arab Reason: Text, Tradition and the Construction of Modernity in the Arab World*. I.B. Tauris,

al-Jailani, Syekh Abdul Qadir. (2023). *Sirr al-Asrar*. Dar al-Fikr.

Al-Jalalian, Imam. (2023). *Tafsir Al-Jalalain* – Edisi Modern.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (tt). *Miftah Dar as-Sa'adah.*

Al-Kattani, (2023). *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyyah*,

Al-Khalili, Jim. (2023). *The House of Wisdom: How Arabic Science Saved Ancient Knowledge*.

_____. (2021). *The House of Wisdom*, Penguin Books,

Al-Nawawi, (2022). *Riyadhus Shalihin*, Darul Hadits,

Al-Qaradawi, Yusuf. (2023). *Fiqh Prioritas*. Dar as-Salam.

_____. (2006). *Peran Nilai dan Akhlak dalam Membangun Ilmu*. Maktabah Wahbah,

_____. (2020). *Fiqh al-Wahdah al-Islamiyah*. Maktabah Wahbah,

_____. (2021). *Al-'Ilm fi Hayat al-Muslim*, Doha: Dar al-Tauzi'.

_____. (2022). *Adab Penuntut Ilmu dalam Islam*. Markaz al-Azhar.

_____. (2022). *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. GIP,

_____. (2022). *Ilmu dalam Perspektif Islam*. Maktabah Wahbah,

_____. (2023), *Ilmu dalam Islam: Antara Wahyu dan Akal*. Dar Al-Fikr.

_____. (2023). *Etika Muslim di Dunia Maya*. Maktabah Wahbah.

_____. (2019). *Al-Ilmu: Fardhiyyatuhu wa Makaanatuhu fi al-Islam*,

_____. (2023). *Fiqh Politik Islam*.

_____. (2023). *Al-Ilm: The Virtues of Knowledge in Islam*.

Al-Qushayri, (2021). *Risalah Qushayriyah*, Dar al-Fikr,

Al-Shafi'i. (2023). *Al-Risālah*, ed. Ahmad Muhammad Syakir, Dar al-Fikr,

Al-Zarnuji. (2023). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum*. Darul Falah.

An-Nawawi, Imam. (2023). *Tafsir Shahih Muslim*.

Arbi, Sutan Zanti. (1988). *Pengantar Kepada Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Dep. P & K Dijen PT P2LPTK.

Arifin, M. (1978). *Hubugan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arifin, M. dan Rasyad Amirudin. (1991). *Materi Pokok Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Dijen Binbaga Islam dan UT.

Asy'ari, KH. Hasyim. (tt). *Adabul 'Alim wal Muta'allim.*

asy-Syalhub, Fu'ad bin Abdul Aziz. (2008). *Begini Seharusnya Menjadi Guru: Panduan Lengkap Metodologi Pengajaran Cara Rasulullah SAW*. terj. Jamaluddin. Jakarta: Darul Haq.

Azra, Azyumardi. (2020). *Islam Substantif: Membumikan Nilai-nilai Universal Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat*. Jakarta: Mizan.

_____. (2022). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Kencana,

_____. (2022). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana,

_____. (2023). *Islam Substantif: Membumikan Islam di Tengah Pergeseran Dunia*. Jakarta: Mizan.

_____. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas.

Bakar, Osman. (2022). *Classification of Knowledge in Islam*. Islamic Texts Society.

Bellah, Robert N. (1992). *Religion and Legitimation of the American Republic.* Oxford,

Berggren, J. Lennart. (2022). *Mathematics in Medieval Islam*. Princeton University Press.

Berkey, Jonathan. (2023). *The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo*, Princeton University Press,

bin Hajjaj, Muslim. (2023). *Shahih Muslim*. Edisi Tahqiq. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

bin Hanbal, Ahmad. (2023). *Musnad Ahmad*, Edisi Tashih.

Black, Deborah. (2023). *Logic and Aristotle's Rhetoric and Poetics in Medieval Arabic Philosophy*. Brill.

Brown, Jonathan. (2023). *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*, Oneworld Publications,

Dallal, Ahmad. (2010). *Islam, Science, and the Challenge of History*. Yale University Press.

_____. (2021). *Islam, Science, and the Challenge of History*.

_____. (2023). *The Role of Knowledge in Islamic Thought*.

Daradjat, Zakiah. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. (2023). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Edisi

Dimitri, Gutas. (2023). *Avicenna and the Canon of Medicine*.

El-Awa, Mohamed S. (2023). *Islamic Jurisprudence and the Role of Reason*. Routledge,

Esposito, J. L. (2020). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.

_____. (2023). *The Future of Islam in the Digital Age*. Oxford University Press.

Fadjar, A. Malik. (2021). *Reorientai Pendidikan Islam*. LKiS.

Fadlullah, Harun. (2023). *Islam dan Teknologi: Perspektif dan Tantangan*. UII Press.

Fahmi, Asma Hasan. (1979). *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Fakhry, Majid. (2022). *A History of Islamic Philosophy*, Columbia University Press.

Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno (2010). *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Griffel, Frank. (2023). *Al-Ghazali and the Islamic Intellectual Tradition*,

Gutas, Dimitri. (2022). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works*. Brill Academic.

_____, (2023). *Greek Thought, Arabic Culture*, Routledge,

_____. (2023). *Avicenna and the Aristotelian Tradition*. Brill.

_____. *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. Routledge, 2020.

Hallaq, Wael B. (2022). *A History of Islamic Legal Theories*, Cambridge University Press.

_____. (2021). *The Origins and Evolution of Islamic Law*, Cambridge University Press,

_____. (2023). *The Islamic State: Between Ideals and Reality*.

Hamka, (2022). *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani.

Hasan, M. Kamal. 2019. *The Future of Islamic Education in the 21st Century*. IAIS Malaysia,

_____ . (2021). *The Concept of an Islamic* University. IIUM Press.

_____. (2011). *Voice of Islamic Moderation from the Malay World* Malaysia: IAIS.

Hitti, Philip K. (2002). *History of the Arabs*. Palgrave Macmillan.

Huff, Toby. (2023). *The Rise of Early Modern Science: Islam, China and the West.* Cambridge University Press.

Hunzai, Nasiruddin. (2023). *The History of Medicine in Islamic Civilization*.

Husaini, Adian. (2024). *Filsafat Ilmu dalam Islam*.

_____. (2024). *Pendidikan Islam dan Tantangan Sekularisme*, INSISTS.

_____. (2024). *Pendidikan Islam: Menggagas Falsafah dan Sistemnya*.

ibn Anas, Malik. (2022). *Al-Muwaththa'*, ed. Muhammad Fūād Abdul-Bāqī. Dar Ihya' al-Turats.

ibn Hanbal, Ahmad. (2022). *Musnad Ahmad*, ed. Shu'ayb al-Arna'ut. Mu'assasah al-Risalah.

Ibn Jama'ah. (2022). *Tadzkirah as-Sami' wal Mutakallim fi Adab al-'Alim wal Muta'allim*. Dar al-Minhaj.

Ibn Katsir. (2022). *Tafsir Ibn Katsir*. Darul Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn Khaldun, (2023). *The Muqaddimah,* Dar al-Fikr.

Ibn Qayyim. (2021). *Miftāḥ Dār al-Saʿādah,* , ed. Dar Ibn Hazm.

_____. (2023). *Miftah Dar as-Sa'adah*. Riyadh: Dar Alam al-Fawaid,

Ibn Rushd, (2022). *Tahafut al-Tahafut*, ed. Majid Fakhry, Islamic Texts Society.

Ibn Taimiyah. (2022). *Dar' Taʻāruḍ al-'Aql wa al-Naql*,

_____. (2022). *Majmu' al-Fatawa*. Edisi Digital, Dar al-Wafa',

Ibnu Jama'ah. (tt). *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim.*

Ibnu Khaldun. (2023). *Muqaddimah,* Dar al-Fikr.

Ibnul Qayyim, (2023). *Miftah Dar al-Sa'adah*.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Indrakusuma, Amir Dain. (1976). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Iqbal, Muhammad. (2022). "Rekonstruksi Filsafat Islam dan Ilmu Pengetahuan". *Suara Muhammadiyah*,

ISESCO Reports. (2022). *Science and Innovation in the Muslim World*,

Jamil, Ahmad. (2022), *Islamic Education: Philosophy, Curriculum and Teaching*, Springer.

Jurnal Islamika: "The Role of Knowledge in the Islamic Worldview" – (Terbit 2024)

Kamali, Mohammad Hashim. (2022). *Principles of Islamic Jurisprudence*, IIIT,

Kartanegara, Mulyadhi. (2023). *Epistemologi Islam: Studi tentang Hakikat Pengetahuan dalam Islam*. Jakarta: Mizan.

_____. (2023). *Etika Ilmu dalam Islam*, Jakarta: Mizan.

_____. (2023). *Etika Intelektual Muslim: Menyemai Ilmu dalam Bingkai Adab*. Jakarta: Mizan.

_____. (2023). *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Jakarta: Mizan.

_____. (2023). *Islam dan Etika Keilmuan*. Jakarta: Mizan.

Kementerian Agama RI, (2023). *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Edisi

Kementerian Agama Saudi Arabia. (tt). *Tafsir al-Muyassar*. Kementerian Agama Saudi Arabia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2021). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*.

Kennedy, Hugh. (2023). *The Abbasid Empire: The Rise and Fall of Islamic Civilization*.

Kepustakaan Digital Islam (KDI) oleh Kementerian Agama RI – *Koleksi 2023 tentang adab dan pendidikan Islam*.

Langgulung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Cet. 1. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

_____. (2017). Konsep Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 12(2), 123–135.

_____. (2016). Peran Guru dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 15-28.

Leaman, Oliver. (2021). *Averroes and His Philosophy*, Routledge,

Leaman, Oliver. (2022). *An Introduction to Classical Islamic Philosophy*. Cambridge University Press.

Levey, M. (2022). Avicenna's Theory of Medicine and Its Influence on the West. *Journal of the History of Medicine*.

Madjid, Nurcholish. (1999). *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*. Jakarta: Paramadina.

_____. (2022). *Islam, Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.

Mahmud. (2014). *Micro Teaching*. Mojkerto: Thoriq Al-Fikri.

Mahmud. (2024). *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Mojokerto: PT. Intens Bintang Sembilan.

Makdisi, George. (2022). *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh University Press.

Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.

Marozzi, Justin. (2023). *The Islamic Golden Age*.

Mazhahiri, Husain. (2008). *Pintar Mendidik Anak*, terj. Jakarta: Lentera.

Menocal, María Rosa. (2022). *The Ornament of the World*. Back Bay Books.

Motzki, Harald. (2023). *The Origins of Islamic Jurisprudence*, Brill.

Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Menuju Aksi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Muslim, Imam. (2023). *Shahih Muslim*, Dar al-Ma'rifah.

Mustafa Abu Sway (2023). *Islam and Knowledge: A Thematic Approach*.

Muzakki, Akh. dan Kholilah. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Kopertasis IV.

Naik, Zakir. (2023). *Keutamaan Ulama dalam Islam*.

Nasr, Seyyed Hossein. (2021). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.

_____. (2021). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.

_____. (2021). *The Need for a Sacred Science*. Suhail Academy.

_____. (2023). *Islamic Epistemology and Civilization*.

_____. (2023). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.

_____. (2023). *Knowledge and the Sacred*. Kazi Publications.

_____. (2023). *Knowledge and the Sacred*. SUNY Press.

_____. (2023). *Science and Civilization in Islam*. Harvard University Press.

_____. (2024). *Islamic Education and Ethical Learning*.

Nata, Abuddin. (2020). *Literasi Islam dan Peradaban*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

_____. (2020). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Rajawali Press.

_____. (1996). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.

Nawawi, Imam. (2023). *Syarh Arbain Nawawi*. Kairo: Dar al-Minhaj,

_____. (tt). *Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*

OKI (OIC). (2025). *Annual Reports*. OIC Vision

Otoritas Jasa Keuangan Syariah (OJK) & Fatwa DSN-MUI.

Pidarta, Made. (1997). *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pormann, P. E., & Savage-Smith, E. (2023). *Medieval Islamic Medicine*. Edinburgh University Press.

Putra, Sitiatava Rizema. (2014). *Prinsip Mengajar Berdasar Sifat-Sifat Nabi*. Jogjakarta: Diva Press.

Qadhi, Yasir. (2023). *The Role of Scholars in Islamic Civilization*.

Qutb, Sayyid. (2022). *Fi Zhilalil Qur'an*, Dar al-Syuruq.

Rahardjo, Dawam. (2007). *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*. Jakarta: Mizan.

Rahmah, Nurul. (2023). "Krisis Konsentrasi Pelajar Muslim di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*.

Rahman, Fazlur. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

_____. (2022). *Islam and Modernity*, University of Chicago Press,

Rakhmat, Jalaluddin. (2020). *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Jakarta: Mizan.

Ramadan, Tariq. (2023). *The Quest for Meaning*, Oxford University Press.

Ramadan, Tariq. (2024). *Qur'anic Studies and Contemporary Knowledge*.

Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rashed, Roshdi. (2022). *Al-Khwarizmi: The Beginnings of Algebra*. Springer.

Rescher, Nicholas. (2021). *The Development of Arabic Logic*, University of Pittsburgh Press,

Robinson, Chase F. (2023). *Islamic Civilization in Thirty Lives*,

Rosenthal, Franz. (2022). *Knowledge Triumphant: The Concept of Knowledge in Medieval Islam*. Brill.

Rumi's Secret: *The Life of the Sufi Poet of Love*, Brad Gooch, 2023.

Sabiq, Sayyid. (2023). *Fiqh Sunnah*,

Saliba, George. (2022). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*, MIT Press,

Saliba, George. (2023). *Islamic Astronomy and Its Influence on the West*,

_____. (2023). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. MIT Press.

Saputra, Andi. (2024). "Adab Digital dalam Perspektif Islam." *Jurnal Etika Digital Islamiyah*.

Sardar, Ziauddin. (2021). *The Future of Muslim Civilization*. Islamic Foundation,

_____. (2023). *Muslim Societies in Postnormal Times*. Oxford Islamic Studies.

Sardar, Ziauddin. (2023). *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford Islamic Studies.

Shadows and Light: Ibn Al-Haytham's Optics. (2023). Science History Institute,

Shalaby, Ahmad. (2023). *Baitul Hikmah: Pusat Ilmu di Masa Abbasiyah*.

Shihab, M. Quraish. (2021). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. (2022). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. (2023). *Tafsir Al-Misbah*. Edisi Revisi. Jakarta: Lentera Hati.

_____. (2023). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat.* Jakarta: Lentera Hati.

_____. (2024). *Membumikan Al-Qur'an di Era Digital*. Jakarta: Lentera Hati.

Street, Tony. (2022). *Arabic Logic, Stanford Encyclopedia of Philosophy*.

Syamsuddin, Din. (2010). Konsep Masyarakat Madani dalam Islam, *Jurnal Pemikiran Islam*.

Tafsir, Ahmad. (1994). *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.11. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Uhbiyati, Nur. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

UNESCO & ISESCO. (2022). *Reports. Science, Technology and Innovation in the Muslim World*.

UNESCO (2023). *Celebrating the Legacy of Avicenna: Bridging East and West in Medicine and Philosophy*.

_____. (2021). *Islamic World Science Report*, Edition.

_____. (2022). *Global Education Monitoring Report: Literacy for All*. UNESCO Publishing.

_____. (2022). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. UNESCO Publishing.

Uno, Hamzah B. (2007). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wan Daud, Wan Mohd Nor, (2022). *Falsafah dan Praktik Pendidikan Islam*.

_____. (2022). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC.

_____. (2023). *Pendidikan Islam dan Cabaran Globalisasi.* INSISTS,

Yakan, Fathi. (2021). *Masa Depan Islam dan Teknologi*. Pustaka Al-Kautsar.

Yusuf, Hamza. (2024), "Sacred Knowledge and Enlightenment", Zaytuna Institute.

_____. (2024). *Islamic Knowledge and Spirituality*.

_____. (2024). *Purification of the Heart*. Zaytuna Institute,

Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2020). *Epistemologi Islam: Studi tentang Pandangan Al-Ghazali dan Ibn Rushd*. Jakarta: Gema Insani Press.

_____. (2020). *Westernization of Knowledge*. INSISTS Press.

_____. (2023). *Membangun Epistemologi Islam*. INSISTS.

_____. (2020). *Westernisasi Ilmu*, INSISTS Press.

_____. (2023). *Membangun Epistemologi Islam*, INSISTS.

_____. (2023). *Membangun Kerangka Epistemologi Islam*. INSISTS,

Zuhaili, Wahbah. (2021). *Tafsir al-Munir*. Edisi Terbaru. Dar al-Fikr,

_____. (2024). *Hadis dan Pendidikan Islam*.

Zuhairini dkk. (2021). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

TENTANG PENULIS

MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan: MI Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988). MTs. Mamba'ul Ulum Mojosari (1991). MA Mamba'ul Ulum Mojosari (1994). S1 ditempuh di STAI Al-Amien (UNIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya; S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya; dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020. Selain Pendidikan formal penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, lulus tahun 1998.

Saat ini menjabat sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto sekaligus sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAI Uluwiyah Mojokerto. Ia juga sebagai Pembina di Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan. Direktur Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Mustaqilli Darullughah Wal Ulum Tangerang Selatan Banten. Ketua Lembaga Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (LPSK) Ulul Albab Mojokerto.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttansformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Ilmu Pendidikan Islam* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif dan Efisien* (YDFM, 2024);

Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman (YDFM, 2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam* (YDFM, 2024); *Etika Bisnis & Profesi: Panduan Praktis Bertindak dengan Integritas dalam Bisnis* (YDFM, 2024); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024), *Pesantren Preneurship* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Merayakan Sebuah Obsesi: Transformasi Pesantren Tinggi Kemasyarakatan Menuju Universitas Al-Amien Prenduan* (Ladang Kata, 2024); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Pendidikan Tanpa Batas: Merangkul Peluang Belajar di Era Digital* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); dan lain-lain. ***